

ISSN : 1693-8410

LAPORAN TAHUNAN BPTP JAWA TIMUR Tahun 2006



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
2007

LAPORAN TAHUNAN

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
Tahun 2006

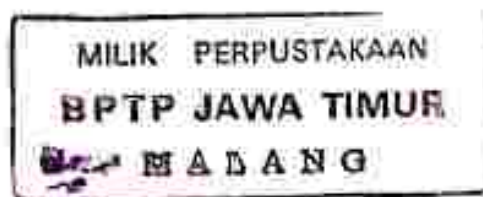


Penyunting :

Ketua : Endang Widajati
Sekretaris : Sjaiful Chanafi, S. Sos
Anggota : Dra. Iffah Irsjadina
Khusnul Makin, SP
I Wayan Marka, SH
Ir. Sri Yuniastuti
Ir. Zainal Arifin, MP

Redaksi Pelaksana :

Prayitno Surip



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
2007

**Laporan Tahunan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
Tahun 2006**

Penyunting

Ketua : Dra. Endang Widajati
Sekretaris : Sjaiful Chanafi, S.Sos
Anggota : Dra. Iffah Irsjadina
Khusnul Makin, SP
I Wayan Marka, SH
Ir. Sri Yuniastuti
Ir. Zainal Arifin, MP

Redaksi Pelaksana : Prayitno Surip

**Diterbitkan oleh : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)
Jawa Timur 2007**

ISSN : 1693-8410

Penerbitan buku ini dibiayai dari :
DIPA BPTP JAWA TIMUR TA. 2007

*Cover Depan: Peresmian Gandak Prima Tani Kabupaten oleh Kepala Badan Litbang Pertanian,
Pertemuan Bupati Bojonegoro dengan Kepala BPTP Jawa Timur, Pisang Mas Kirana yang siap
dipasarkan dan Kegiatan UPBS di Kabupaten Bojonegoro*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur

Jl. Raya Karangploso, KM. 4, PO Box 188, Malang - 65101

Telp. : (0341) 494052; 485065

Fax : (0341) 471255

e-mail : yantek@bptp-jatim-deptan.go.id

bptp_jatim@yahoo.com

Website : www.bptp-jatim-deptan.go.id

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
II. MANAJEMEN BALAI	2
2.1. Struktur Organisasi	2
2.2. Manajemen	3
2.3. KETATA USAHAAN BALAI	5
2.3.1. Kepegawaian	5
2.3.1.1. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Kepangkatan	5
2.3.1.2. Tenaga Honorer Berdasarkan Jenjang Pendidikan	5
2.3.1.3. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Jabatan Fungsional	6
2.3.2. Rumah Tangga	6
2.3.2.1. Luas dan Pemanfaatan Lahan	7
2.3.2.2. Keadaan Bangunan dan Pemanfaatan	7
2.3.2.3. Sarana Mobilitas	8
2.3.2.4. Tambahan Peralatan Perkantoran	8
2.3.3. Keuangan	10
2.4. KERJASAMA DAN INFORMASI	31
2.4.1 Kegiatan Informasi	31
2.4.1.1. Penyebaran Informasi Hasil Penelitian/Pengkajian	31
2.4.1.2. Perpustakaan	32
2.4.1.3. Pengelolaan Website BPTP Jawa Timur	34
2.4.1.4. Pameran/Ekpose	35
2.4.1.5. Kunjungan Tamu	35
2.4.1.6. Kursus/Latihan, Seminar di dalam dan di luar BPTP, Mahasiswa Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian	36
2.4.1.7. Kerjasama dengan Pihak Ketiga	42
2.4.2 SARANA	43
2.4.2.1 Daftar Inventaris Peralatan Laboratorium, Bengkel dan Kebun Percobaan	43
2.4.2.2 Pengadaan Peralatan	47
2.4.2.3 Renovasi/Pembangunan Fasilitas	47

III.	PENELITIAN PENGKAJIAN DAN KEGIATAN DISEMINASI	48
3.1	PROGRAM TEKNOLOGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PERTANIAN TERPADU	48
3.1.1.	RPTP - TEKNOLOGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PERTANIAN TERPADU	48
3.1.1.1.	Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI)	48
3.1.1.1.1.	Pengkajian Prima Tani Berbasis Introduksi Teknologi pada Agroekosistem LKDT	48
3.1.1.1.2.	Pengkajian Prima Tani Berbasis Introduksi Teknologi pada Agroekosistem Lahan Sawah Intensif (LSI)	49
3.1.1.1.3.	Pengkajian Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Mendukung Pengembangan Agroulndustri Pedesaan di Jawa Timur	50
3.1.1.1.4.	Perbanyak Benih Sebar Tanaman Pangan	51
3.1.1.1.5.	Perbanyak Benih BS dan FS Tanaman Pangan dan Hortikultura Unggulan	53
3.2.	PROGRAM KETAHANAN PANGAN	54
3.2.1.	PENGKAJIAN KEBIJAKAN & DIFUSI TEKNOLOGI	54
3.2.1.1.	Pengkajian Komunikasi, Diseminasi dan Penjaringan Umpan Balik	54
3.2.1.1.1	Pengkajian Efektifitas Sistem Diseminasi dan Penyuluhan Proses Transfer dan Adopsi Teknologi	54
3.2.1.1.2.	Pengkajian Metode Penyuluhan dan Diseminasi Teknologi Spesifik Wilayah	56
3.2.1.1.3.	Pengkajian Penguatan Kelembagaan Petani dan Agribisnis untuk Mempercepat Adopsi Inovasi Litkaji yang sedang Berjalan	56
3.3.	PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN DAN KEMITRAAN USAHA	58
3.3.1.	PENGKAJIAN MODEL KEMITRAAN PENGEMBANGAN SISTEM USAHATANI KOMODITAS UNGGULAN	58
3.3.1.1.	Pengkajian Efektifitas Sistem Diseminasi dan Penyuluhan dalam Proses Transfer dan Adopsi Teknologi	58
3.3.1.1.1.	Perbaiki Penanganan Pasca Panen Sayuran di Sentra Produksi Batu	58
3.3.1.1.2.	Pengkajian dan Pengembangan Kawasan Hortikultura Mendukung Agrowisata Air Terjun Roro Kuning Kabupaten Nganjuk	59

3.3.1.1.3.	Pengkajian Agribisnis Kentang Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Penangkar Benih Kentang Putra Tengger di Kabupaten Lumajang	61
3.3.1.1.4	Pengelolaan Budidaya Kapas Berbasis Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Kabupaten Lamongan	62
3.4.	PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN	63
3.4.1.	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Dampak Pengkajian BPTP Jawa Timur	63
3.4.1.1.	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Jawa Timur	63
3.4.1.2.	Analisis Dampak Pengkajian Teknologi Pertanian BPTP Jawa Timur	65
3.4.1.3.	Analisis Indikator Pembangunan Pertanian di Jawa Timur	67
3.5.	PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN LITBANG PERTANIAN	68
3.5.1.	Pengembangan Profesionalisme dan Akuntabilitas BPTP Jawa Timur	68
3.5.1.1.	Penyusunan Rencana Kerja	68
3.5.1.2.	Sistem Informasi Manajemen	68
3.5.1.3.	Komisi Pengkajian	70
3.5.1.4.	Lokakarya Perencanaan Materi Penyuluhan, Pembuatan dan Sosialisasi SOP	70
3.5.1.10.	Pertemuan Koordinasi Regional	71
3.6.	PENGEMBANGAN SUMBERDAYA INFORMASI IPTEK, DISEMINASI DAN JARINGAN UMPAN BALIK	73
3.6.1.	Percepatan Proses Transfer, Adopsi dan Difusi Teknologi Hasil Litkaji di BPTP Jawa Timur	73
3.6.1.1.	Temu Informasi Teknologi Pertanian dan Penjaringan Umpan Balik	73

3.6.1.2.	Pertemuan APTEK	74
3.6.1.3.	Mimbar Sarasehan	75
3.6.1.4.	Temu Tugas (Road Show)	76
3.6.1.5.	Sosialisasi Teknologi Unggulan Melalui Visitor Plot	77
3.6.1.6.	Temu Bisnis	70
3.6.1.7.	Pengembangan Klinik Agribisnis	79
3.6.1.8.	Sosialisasi Informasi Teknologi Hasil Litkaji Melalui Media Elektronik : Jaringan Internet, TV/VCD, Operasional Radio Komunikasi Informasi Pertanian (RKIP)	81
3.6.1.9.	Sosialisasi Informasi Teknologi Hasil Litkaji Melalui Media Cetak (Brosur, Leaflet, Poster, Prosiding, Laptah, Buletin, Monograf, dan Media Masa Lainnya)	82
3.6.1.10.	Penyusunan Rakitan Hasil Pengkajian Sebagai Materi Penyuluhan dan Sosialisasi Hasil Litkaji di BPTP Jawa Timur	84
3.6.1.11.	Ekpose, Sosialisasi, dan Promosi Teknologi Hasil Litkaji	84
3.6.1.12.	Pembinaan dan Revitalisasi Penyuluh di Jawa Timur	86
3.7.	PENGAJIAN DAN DISEMINASI TEKNOLOGI SPESIFIK LOKASI	87
3.7.1	Inventarisasi dan Optimalisasi Sumberdaya Pertanian	87
3.7.1.1.	Pemanfaatan Model Simulasi untuk Strategi Budidaya dan Pola Tanam Tanaman Pangan pada Berbagai Kejadian Iklim	87
3.7.1.2.	Karakterisasi Sosial Budaya Masyarakat dalam Difusi/Alih Teknologi Pertanian	88
3.7.1.3.	Analisis Agroecological Zone (AEZ) Kawasan Selatan Jawa Timur	90
3.8.	PENGAJIAN SUT KOMODITAS UNGGULAN MADURA BERBASIS TEKNOLOGI INOVATIF	91
3.8.1.	Pengkajian Sistem Usaha Berbasis Tembakau Madura Rendah Nikotin	91
3.8.2.	Pengkajian Sistem Usaha Perbenihan Jagung Lokal Madura	92
3.8.3.	Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Pangan Ternak	93
3.8.4.	Pengkajian Pengembangan Agroindustri Tanaman Pangan di Pedesaan	95

3.9.	PENGKAJIAN MODEL AGRIBISNIS BERBASIS PADI TERNAK SAPI DI LAHAN SAWAH	96
3.9.1.	Pengkajian Model Agribisnis Berbasis Padi Ternak Sapi di Lahan Sawah Irigasi	96
3.10.	PENGKAJIAN MODEL AGRIBISNIS BERBASIS HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR	98
3.10.1.	Pengkajian Berbasis Mangga Podang Urang	98
3.10.2.	Pengkajian Model Agribisnis Berbasis Kentang	100
3.10.3.	Pengkajian Model Agribisnis Berbasis Kakao di Kawasan Selatan Jawa (KSJT)	102
3.10.4.	Pengkajian Model Berbasis Jeruk Keprok Siam	107
3.10.5.	Pengkajian Model Agribisnis Pisang Spesifik Lokasi	109

BAB I

PENDAHULUAN

Program pengkajian BPTP Jawa Timur disusun atas dasar potensi sumberdaya lahan yang dominan ada di wilayah Jawa Timur. Sumberdaya lahan yang dominan tersebut meliputi : lahan sawah irigasi, lahan kering dataran rendah dan dataran tinggi, lahan perairan laut/pesisir serta darat dan lahan sawah tadah hujan. Potensi sumberdaya ini diformulasikan dalam tujuh program pengkajian dan diseminasi informasi dan teknologi hasil pengkajian. Sistem usahatani yang dikembangkan dalam setiap tipe sumberdaya tersebut berbasis komoditas unggulan dan bersifat lintas komoditas atau lintas sub sektor. Sebagai konsekuensinya, pengkajian untuk mendapatkan teknologi spesifik lokasi di masing-masing tipe lahan tersebut harus dilakukan oleh Tim Peneliti yang bersifat lintas disiplin. Berdasarkan arahan terakhir dari Badan Litbang Pertanian, ada delapan program utama yang bisa dilakukan oleh BPTP Jawa Timur, yaitu :

1. Program Ketahanan Pangan
2. Pengembangan Agribisnis Pertanian secara terpadu
3. Pengembangan Kelembagaan dan Kemitraan Usaha
4. Penelitian & Pengembangan Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
5. Pengkajian & Diseminasi Teknologi Spesifik Lokasi
6. Sistem Usahatani Komoditas Unggulan berbasis Teknologi Inovatif
7. Pengkajian Agribisnis Berbasis Padi – Ternak Sapi di Lahan Sawah
8. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Litbang Pertanian

Tujuh Program yang pertama terkait dengan kegiatan Penelitian Pengkajian dan Diseminasi, sedangkan Program Pengembangan kapasitas Kelembagaan Litbang Pertanian lebih menyentuh dan mendukung penguatan kelembagaan internal BPTP Jawa Timur

Laporan Tahunan ini menyajikan berbagai hal yang menyangkut manajemen Balai dan hasil-hasil pengkajian yang dilaksanakan setahun terakhir secara ringkas. Hasil pengkajian secara utuh dan lengkap dapat dibaca pada terbitan lain berupa prosiding, buletin, petunjuk teknis yang juga diterbitkan oleh BPTP Jawa Timur untuk kegiatan pada tahun berjalan.

BAB II MANAJEMEN BALAI

2.1. Struktur Organisasi

Dalam tahun 2001, struktur organisasi BPTP Jawa Timur menurut SK Mentan Nomor 798/Kpts/OT.210/12/94, mengalami sedikit perubahan dengan terbitnya SK Mentan terbaru, No.: 350/Kpts/OT.210/6/2001, Kepala Balai dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari secara formal dibantu oleh dua orang pejabat eselon empat yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Pelayanan Teknik, serta dibantu Kelompok Penelitian dan Jabatan Fungsional lain. Namun demikian, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dengan Surat Keputusan Kepala Balai, Sub Bagian Tata Usaha dibantu oleh tiga orang Penanggung Jawab, yaitu Penanggung Jawab Kepegawaian, Rumah Tangga, dan Keuangan & Rencana Kerja, sedangkan Seksi Pelayanan Teknik dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh tiga orang Penanggung Jawab, yaitu Penanggung Jawab Informasi dan Kerjasama, Perpustakaan dan Sarana Penelitian. Organisasi BPTP Jawa Timur, sesuai SK Menteri Pertanian terbaru di sajikan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BPTP Jawa Timur

2.2. Manajemen

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi, dan Pejabat Fungsional dengan menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi di lingkup masing-masing dan antar satuan organisasi dengan instansi mitra kerja BPTP Jawa Timur.

Setiap pemimpin/kepala satuan organisasi di lingkup BPTP Jawa Timur bertugas memimpin, mengkoordinasi, memberi bimbingan/ petunjuk pelaksanaan tugas bawahannya dan tanggung jawab langsung kepada atasannya masing-masing. Dalam melaksanakan tugasnya masing-masing kepala satuan organisasi di BPTP berpedoman pada keputusan dan kebijaksanaan Departemen Pertanian, Badan Litbang Pertanian dan Kepala BPTP Jawa Timur.

Untuk memudahkan pelaksanaan tugas dan tercapainya sasaran Balai, sesuai dengan ketentuan Badan Litbang Pertanian dibentuk empat kelompok fungsional yaitu: Kelompok Fungsional Sumberdaya, Pasca Panen, Budidaya dan Sosial Ekonomi. Masing-masing kelompok diketuai oleh seorang ketua, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang Pertanian.

Beberapa hal penting yang tercatat dalam pelaksanaan manajemen Balai dalam tahun 2005, antara lain adalah :

1. Mulai diberlakukan sistem penganggaran yang baru, dengan menggabungkan anggaran eks Rutin dan Proyek melalui DIPA - BPTP Jawa Timur TA 2005, dalam menangani kegiatan operasional Balai dibantu oleh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK). Dalam menangani kegiatan yang dibiayai oleh dana Rutin, Kepala Balai dibantu oleh Kasubag Tata Usaha. Sedangkan untuk urusan yang terkait dengan penanganan masalah informasi, kerjasama dan penyediaan sarana pengkajian, Kepala Balai dibantu oleh Kasie Pelayanan Teknik.
2. Terhitung sejak Desember 2005, Jabatan Kepala Balai diserahkan dari Dr. Mat Syukur, kepada pejabat baru Dr. Sudarmadi Purnomo, mantan Kepala Bidang Program Puslitbang Hortikultura, sedangkan Dr. Mat Syukur

menduduki jabatan baru sebagai Kepala Bidang Program di Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian di Bogor.

- TA 2005, alokasi dana penelitian untuk Pusat Penelitian Gula Indonesia menjadi satu dalam DIPA BPTP Jawa Timur, termasuk kegiatan perencanaan dan monitoring dan evaluasi terhadap jalannya kegiatan penelitian.

Tabel 1. Nama Pejabat Struktural, Ketua Kelompok Pengkajian dan Kepala Unit Kerja Lingkup BPTP Jawa Timur.

No	Nama/NIP	Jabatan
PEJABAT STRUKTURAL		
1.	Dr. Sudamadi Purnomo (080 040 697)	Kepala Balai
2.	Dra. Iffah Irsjadina (080 091 147)	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
3.	Dra. Lukani	Penanggung Jawab Keuangan dan RK.
4.	Satman (080 052 138)	Penanggung Jawab Kepegawaian
5.	Supangat	Penanggung Jawab Perlengkapan
6.	Dra. Endang Widajati (080 110 181)	Kepala Seksi Kerja Sama dan Informasi
7.	Sjaiful Chanafi S Sos (080 052 794)	Penanggung Jawab Perpustakaan
8.	Dra. Yulfah	Penanggung Jawab Informasi & Kerjasama
9.	I Wayan Marka, SH	Penanggung Jawab Sarana Penelitian
KETUA KELOMPOK PENGKAJIAN		
1.	Ir. Sukarno Roesmarkam, MS (080 056 142)	Ketua Kelji Sumberdaya
2.	Dr. M. Soleh (080 040 492)	Ketua Kelji Budidaya
3.	Ir. Pudji Santoso, MS (080 053 325)	Ketua Kelji Sosial Ekonomi dan Kebijakan
4.	Dr. Suhardjo (080 057 047)	Ketua Kelji Mekanisasi dan Teknologi Pasca Panen
KEPALA UNIT KERJA LINGKUP BPTP JATIM		
1.	Ir. Anang Muharyanto (080 065 970)	Kepala Lab. Diseminasi Wonocolo
2.	Ir. Gatot Kustiono (080 066 907)	Kepala Kebun Mojosari
3.	Sri Zunaini Sa'adah	Kepala Kebun Karangploso

Untuk mengoptimalkan sumberdaya peneliti, sumberdaya lahan dan alam yang bervariasi dan terpencar dilakukan monitoring dan evaluasi secara

berkesinambungan dan apabila terjadi penyimpangan pelaksanaan dapat segera diluruskan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2.3. KETATA USAHAAN BALAI

2.3.1. Kepegawaian

2.3.1.1. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Golongan Kepangkatan

Sumberdaya manusia di seluruh unit kerja BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006, total berjumlah 225 orang, terdiri dari 197 orang PNS dan 28 orang tenaga honorer. Jumlah tenaga honorer yang cukup banyak merupakan masalah yang berat mengingat terbatasnya kesempatan pengangkatan. PNS berdasarkan golongan di lingkup BPTP Jawa Timur terbanyak adalah golongan III (102 orang), golongan II (44 orang), golongan IV (37 orang) dan golongan I (14 orang) (Tabel 75).

Tabel 2. Keragaan PNS berdasarkan Golongan dan Pendidikan

Golongan	Jumlah
I	14
II	44
III	102
IV	37
Total	197

Sumber : SIMPEG-BPTP Jawa Timur – 2006

2.3.1.2. Tenaga Honorer Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Penyebaran tenaga honorer lingkup BPTP Jawa Timur total 28 orang, terdiri dari 7 orang lulusan SD dan SMP, 17 orang SLTA, dan 4 orang S1 (Tabel 3). Masa kerja sebagai tenaga honorer berkisar dari 5 tahun sampai dengan 18 tahun. Dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah untuk mengangkat seluruh tenaga honorer menjadi PNS, dimana pada tahun 2006 telah berhasil lulus menjadi PNS sebanyak 22 orang, diharapkan sisanya dapat direalisasi pengangkatannya pada tahun 2007.

Tabel 3. Penyebaran Tenaga Honorer menurut Tingkat Pendidikan di Lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006.

No	Unit Kerja	Tingkat Pendidikan				Jumlah
		SI	SLTA	SLTP	SD	
1.	BPTP Jawa Timur	3	11	1	2	17
2.	Kebun Percobaan. Mojosari	1	4	-	1	6
3.	Lab. DisWonocolo	-	2	3	-	5
	Total	4	17	4	3	28

2.3.1.3. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Jabatan Fungsional

Sebaran pegawai menurut jabatan fungsional lingkup BPTP Jawa Timur, adalah administrasi 83 orang, kemudian diikuti peneliti 59 orang, teknisi litkayasa 33 orang, penyuluh 20 orang, dan Pustakawan 2 orang (Tabel 4).

Sebaran jenjang fungsional peneliti, penyuluh teknisi litkayasa dan pustakawan seperti terlihat pada (Tabel 5).

Tabel 4. Keragaan SDM di BPTP Jawa Timur

No	Unit Kerja	Peneliti	Penyuluh	Litkayasa	Pustakawan	Administrasi	Honoror
1.	BPTP Jawa Timur	57	3	22	1	44	17
2.	K.P. Mojosari	1	-	11	-	10	6
3.	Lab. Dis. Wonocolo	1	17	-	1	29	5
	Total	59	20	33	2	83	28

Tabel 5. Jumlah pegawai menurut jabatan fungsional di lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006.

No	Jabatan Fungsional	Jumlah
Peneliti		
1.	Ahli Peneliti Utama	4
2.	Ahli Peneliti Madya	7
3.	Ahli Peneliti Muda	4
4.	Peneliti Madya	6
5.	Peneliti Muda	5
6.	Ajun Peneliti Madya	9
7.	Ajun Peneliti Muda	7
8.	Asisten Peneliti Madya	3
9.	Asisten Peneliti Muda	5
10.	Peneliti Non Klasifikasi	9
	Jumlah	59
Penyuluh		
1.	Penyuluh Pertanian Madya	11
2.	Penyuluh Pertanian Muda	7
3.	Penyuluh Pertanian Pratama	1
4.	Penyuluh Pertanian Non Klasifikasi	1
	Jumlah	20
Teknisi Litkayasa		
1.	Teknisi Litkayasa Penyelia	2
2.	Teknisi Litkayasa Pelaksana Lanjutan	3
3.	Teknisi Litkayasa Pelaksana	5
4.	Teknisi Litkayasa Non Klas	23
	Jumlah	33
Pustakawan		
1.	Pustakawan Madya	1
	Pustakawan Pratama	1
	Jumlah	2

^{a)} Data kopogawaian Per 31 Desember 2006.

2.3.2. Rumah Tangga

Fasilitas yang dimiliki oleh BPTP Jawa Timur tersebar di 3 lokasi sesuai dengan unit kerja yang ada, di kantor pusat di Karangploso, Laboratorium Diseminasi Wonocolo dan KP. Mojosari.

2.3.2.1. Luas dan Pemanfaatan Lahan

BPTP Jawa Timur memiliki lahan, tersebar di 3 unit kerja: yang luas bervariasi (Tabel 6). Lahan yang paling luas adalah di KP. Mojosari seluas 30 ha, dan lahan yang paling sempit seluas 0,4 ha di Laboratorium Diseminasi Wonocolo.

Tabel 6. Luas dan pemanfaatan lahan pada seluruh unit kerja lingkup BPTP Jawa Timur, per 31 Desember 2006.

No	Unit Kerja/IPPTP	Luas lahan (ha)	Bangunan (m ²)	Emplasemen (m ²)	Perumahan (m ²)	Sawah (ha)	Tegal (ha)	Kolam/bak (m ²)	Lapangan (m ²)	Tanaman Koleksi (ha)
1.	BPTP Jawa Timur	8	6.446,0	10.919	550	0,5	5,5	250/100	-	5,5
2.	KP Mojosari	30	7.093,8	9980	794	25	-	-	-	-
4.	Lab. Dis. Wonocolo	0,4	1.309,7	280	974	-	-	-	-	-
	Total	38,4	14.849,5	21.179	2.318	25,5	5,5	250/100	-	5,5

2.3.2.2. Keadaan Bangunan dan Pemanfaatan

Luas lahan yang digunakan untuk bangunan terdiri dari ruang kerja, ruang rapat, perpustakaan, laboratorium, rumah kaca/kaca, bengkel, gudang, asrama/mess, ruang tamu, garasi, kandang, kantin dan mushola (Tabel 7).

Tabel 7. Luas Bangunan dan pemanfaatannya di lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006

No	Unit Kerja IPPTP	R. Kerja (m ²)	Perpustakaan (m ²)	Ruang Pertemuan (m ²)	Lab (m ²)	Ruang Kaca/kaca (m ²)	Gudang (m ²)	Mess (m ²)	Kandang (m ²)	Garasi (m ²)	R. Dinas (m ²)	R. Jabatan (m ²)	Tempat Cucit mobil (m ²)	Lain-lain (m ²)
1.	BPTP Jawa Timur	1141	120	385	915	90/230	105	110	-	240	-	120	14	1316
2.	KP Mojosari	110,72	12	60	-	-	705,98	372	254	114	215,70	-	-	-
4.	Lab. Dis. Wonocolo	460	70	450	-	-	80	504	-	36	703,25	-	-	-

Keterangan pada kolom lain-lain :

- Ruang Kantin 60 m²
- Lantai jemur 420 m²
- Work Shop Pasca Panen 60 m²
- Masjid 165 m²
- Ruang Salpam (Ruang Jaga) 24 m²

- Ruang tamu/tunggu 244 m²
- Gedung Klinik Agribisnis 60 m²
- Bengkel 121 m²
- MCK 162 m²

2.3.2.3. Sarana Mobilitas

Sarana mobilitas di BPTP Jawa Timur dirasakan sangat terbatas. Kendaraan yang adapun rata-rata sudah tua sehingga biaya operasionalnya cukup tinggi. Dengan jumlah kendaraan yang ada (Tabel 8), belum mampu mendukung tugas pokok dan fungsi BPTP Jawa Timur yang cakupan tugasnya sangat luas.

Tabel 8. Jumlah dan Keberadaan Kendaraan roda 2 dan roda 4 pada unit BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006.

No.	Unit Kerja	Kendaraan roda 2 (unit)	Kendaraan roda 4 (unit)
1.	BPTP Jawa Timur	14	11
2.	Lab. Dis. Wonocolo	2	4
4.	KP Mojosari	1	1
	Total	17	16

2.3.2.4. Tambahan Peralatan Perkantoran

Pengadaan peralatan perkantoran terutama dari anggaran rutin, dan proyek, diutamakan untuk melengkapi Kantor Pusat BPTP Jawa Timur (Tabel 9) dan (Tabel 9 a).

Tabel 9. Penambahan Peralatan Kantor di Lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006

No	Nama/Jenis Barang	Kantor BPTP unit/buah	KP Mojosari (unit/buah)	Labdis Wonocolo (unit/buah)	Keterangan
1.	Antenna Drid 2,4 gb	2 unit	-	-	Setbadan Litbangtan
2.	Radio	2 unit	-	-	idem
3.	Pig Tail	2 unit	-	-	idem
4.	Box Outdoor	2 unit	-	-	idem
5.	Switch/Hub 16 Port	1 unit	-	-	idem
6.	Conektor RJ 45	1 unit	-	-	idem
7.	Network Tool	1 unit	-	-	idem
8.	Kabel UTP Cat 5	4 unit	-	-	idem
9.	Tower Triangle 32 meter	1 unit	-	-	idem
10.	PC Server	2 unit	-	-	idem
11.	LCD Proyektor	1 unit	-	1 unit	DIPA BPTP
12.	Personal Computer	5 unit	-	-	idem
13.	Note Book	2 unit	-	-	idem
14.	Mixer (Audio Equipment)	1 unit	-	1 unit	idem
15.	Speaker Active	2 unit	-	-	idem
16.	Stand (Standar)	2 unit	-	-	idem
17.	Kabel snake Proel 24 Channel	1 roll	-	-	idem
18.	Kabel Micropone	-	-	2 roll	idem

No	Nama/Jenis Barang	BPTP (unit/ buah)	KP Mojokari (unit/buah)	Labdis Wonocolo (unit/ buah)	
19.	Speaker Passive Vetrin			2 unit	idem
20.	Microphone	2 unit			idem
21.	Mixer	1 unit			idem
22.	Chlorofil Meter	1 unit			idem
23.	Mesin babat rumput	1 unit			idem
24.	Hand Traktor	1 unit			idem
25.	Peralatan Processing Benih	1 unit			idem
26.	Mesin babat rumput	1 unit			idem
27.	AC	3 unit			idem
28.	Printer dop matrik	1 unit			idem
29.	Screen	1 unit			idem
	Projektor/OHP/Layar				
30.	Mesin Foto Copy	1 unit			idem
31.	Printer Laser Jet	3 unit			idem
32.	Printer Desk Jet + Copier	1 unit			idem
33.	Brankas	2 unit			idem
34.	Neon Box	1 unit			idem
35.	Mesin Diesel	2 unit			idem
36.	Mesin Pompa	2 unit			idem
37.	Integrated Telephone System	6 unit			idem
38.	Like Walkie-Talkie	1 unit			idem
39.	Lemari Buku	2 buah			idem
40.	Timbangan duduk	1 unit			idem
41.	Meja kerja ½ biro	4 buah			idem
42.	Motor Diesel	1 unit			idem
43.	Almari Arsip	2 buah			idem
44.	Etalase	1 buah			idem
45.	Meja kerja	3 buah			idem
46.	Alat Penggiling Daging	1 unit			idem
47.	Almari Arsip	1 buah			idem
48.	Digital Camera	2 unit			idem
49.	Handy Cam	1 unit			idem

Tabel 9a. Penambahan Peralatan Kantor di Lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2006 (Anggaran Rutin)

No	Nama/Jenis Barang	Kantor BPTP (unit/buah)	KP Mojosari (unit/buah)	Labdis Wonocolo (unit/buah)	Keterangan
1.			-	-	
2.			-	-	

2.3.3. Keuangan

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan semester II tahun 2006 ini kami sajikan secara lengkap sebagai salah satu wujud transparansi dan akuntabilitas, sebagaimana diamanatkan dalam tata kelola yang baik (good governance). Sedangkan tujuan Catatan atas Laporan Keuangan adalah menyajikan informasi tentang penjelasan pos-pos Laporan Keuangan dalam rangka pengungkapan yang memadai.

I. PENDAHULUAN

A. DASAR HUKUM

- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2002 Tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 59/PMK.03/2005 Tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 13/PMK.06/2005 tentang Bagan Perkiraan Standar
- Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor : PER-24/PB/2006 tanggal 31 Mei 2006 tentang Pelaksanaan Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga.

B. PROSEDUR PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Laporan Keuangan ini mencakup seluruh transaksi keuangan yang dikelola oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur yang berasal dari dana APBN sebesar Rp. 19.179.508.000,-

Laporan Keuangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan. Penyusunan Laporan Keuangan menggunakan Sistem Akuntansi Instansi (SAI) yang terdiri dari Sistem Akuntansi Keuangan (SAK) dan Sistem Akuntansi Barang Milik Negara (SABMN).

Dalam penyusunan Laporan Realisasi Anggaran telah dilakukan rekonsiliasi dengan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara setiap bulannya.

Penyusunan data neraca untuk aset tetap telah menggunakan data yang berasal dari Sistem Akuntansi Barang Milik Negara (SABMN).

II. KEBIJAKSANAAN AKUNTANSI

Basis akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan pemerintah ini yaitu basis kas untuk pengakuan pendapatan, belanja dan basis akrual untuk pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas dana.

A. PENDAPATAN

Pendapatan adalah semua penerimaan Kas Umum Negara (KUN) yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun bersangkutan yang menjadi hak pemerintah dan tidak perlu dibayarkan kembali oleh pemerintah. Pendapatan diakui pada saat kas diterima pada Kas Umum Negara (KUN). Akuntansi pendapatan dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah netonya. (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran)

B. BELANJA

Belanja adalah semua pengeluaran Kas Umum Negara (KUN) yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun yang bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh

pemerintah. Belanja diakui pada saat terjadi pengeluaran kas dari Kas Umum Negara (KUN). Khusus pengeluaran melalui bendahara pengeluaran, pengakuan belanja terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN).

C. ASET

Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi/sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya. Dalam pengertian aset ini tidak termasuk sumber daya alam seperti hutan, kekayaan di dasar laut dan kandungan pertambangan. Aset diakui pada saat diterima atau pada saat hak kepemilikan berpindah. Aset diklasifikasikan menjadi Aset Lancar, Investasi, Aset Tetap, dan Aset Lainnya.

Pengukuran/penilaian Aset :

- **Persediaan :**

Persediaan disajikan sebesar :

- o **Biaya perolehan** apabila diperoleh dengan pembelian. Biaya perolehan persediaan meliputi harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dibebankan pada perolehan persediaan. Potongan harga, rabat, dan lainnya yang serupa mengurangi biaya perolehan. Nilai pembelian yang digunakan adalah biaya perolehan persediaan yang terakhir diperoleh.
- o **Biaya Standar** apabila diperoleh dengan memproduksi sendiri. Biaya standar persediaan meliputi biaya langsung yang terkait dengan persediaan yang diproduksi dan biaya overhead tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi persediaan.
- o **Nilai Wajar**, apabila diperoleh dengan cara lainnya seperti donasi/rampasan.

- **Tanah :**

Tanah dinilai dengan biaya perolehan. Biaya perolehan mencakup harga pembelian dalam rangka memperoleh hak, biaya pematangan, pengukuran, penimbunan, dan biaya lainnya yang dikeluarkan sampai tanah tersebut siap pakai. Nilai tanah juga meliputi nilai bangunan tua yang terletak pada tanah yang dibeli tersebut jika bangunan tua tersebut dimaksudkan untuk dimusnahkan.

Apabila penilaian tanah dengan menggunakan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai tanah didasarkan pada nilai wajar/harga taksiran pada saat perolehan.

- **Gedung dan Bangunan :**

Gedung dan Bangunan dinilai dengan biaya perolehan. Apabila penilaian Gedung dan Bangunan dengan menggunakan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar/taksiran pada saat perolehan.

Biaya perolehan Gedung dan Bangunan yang dibangun dengan cara swa-kelola meliputi biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya tidak langsung termasuk biaya perencanaan dan pengawasan, perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan, dan semua biaya lainnya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tetap tersebut.

Jika Gedung dan Bangunan diperoleh melalui kontrak, biaya perolehan meliputi nilai kontrak, biaya perencanaan dan pengawasan, biaya perizinan, serta jasa konsultan.

- **Peralatan dan Mesin:**

Biaya perolehan peralatan dan mesin menggambarkan jumlah pengeluaran yang telah dilakukan untuk memperoleh peralatan dan mesin tersebut sampai siap pakai. Biaya perolehan atas peralatan dan mesin yang berasal dari pembelian meliputi harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya instalasi, serta biaya langsung lainnya untuk memperoleh dan mempersiapkan sampai peralatan dan mesin tersebut siap digunakan.

Biaya perolehan peralatan dan mesin yang diperoleh melalui kontrak meliputi nilai kontrak, biaya perencanaan dan pengawasan, biaya perizinan dan jasa konsultan.

Biaya perolehan peralatan dan mesin yang dibangun dengan cara swakelola meliputi biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya tidak langsung termasuk biaya perencanaan dan pengawasan, perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan dan semua biaya lainnya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan Peralatan dan Mesin tersebut

- ***Jalan, Irigasi, dan Jaringan:***

Biaya perolehan Jalan, Irigasi dan Jaringan menggambarkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh Jalan, Irigasi dan Jaringan sampai siap pakai. Biaya ini meliputi biaya perolehan atau biaya konstruksi dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sampai Jalan, Irigasi dan Jaringan tersebut siap pakai.

Biaya perolehan untuk Jalan, Irigasi dan Jaringan yang diperoleh melalui kontrak meliputi biaya perencanaan dan pengawasan, biaya perizinan, jasa konsultan, biaya pengosongan, dan pembongkaran bangunan lama

Biaya perolehan untuk Jalan, Irigasi dan Jaringan yang dibangun secara swakelola meliputi biaya langsung dan tidak langsung, yang terdiri dari meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, sewa peralatan, biaya perencanaan dan pengawasan, biaya perizinan, biaya pengosongan dan pembongkaran bangunan lama

- ***Aset Tetap Lainnya:***

Biaya perolehan aset tetap lainnya menggambarkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut sampai siap pakai. Biaya perolehan Aset Tetap Lainnya yang diperoleh melalui kontrak meliputi pengeluaran nilai kontrak, biaya perencanaan dan pengawasan, serta biaya perizinan.

Biaya perolehan Aset Tetap Lainnya yang diadakan melalui swakelola meliputi biaya langsung dan tidak langsung, yang terdiri dari bahan baku,

tenaga kerja, sewa peralatan, biaya perencanaan dan pengawasan, biaya perizinan, jasa konsultan.

• **Konstruksi Dalam Pengerjaan:**

Konstruksi Dalam Pengerjaan dicatat sebesar biaya perolehan.

Biaya perolehan konstruksi yang dikerjakan secara swakelola meliputi :

- o Biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan konstruksi yang mencakup biaya pekerja lapangan termasuk penyelia; biaya bahan, pemindahan sarana dan peralatan; serta biaya rancangan dan bantuan teknis yang berhubungan langsung dengan kegiatan konstruksi.
- o Biaya yang dapat diatribusikan pada kegiatan pada umumnya dan dapat dialokasikan ke konstruksi tersebut mencakup biaya asuransi; biaya rancangan dan bantuan teknis yang tidak secara langsung berhubungan dengan konstruksi tertentu; dan biaya-biaya lainnya yang dapat diidentifikasi untuk kegiatan konstruksi yang bersangkutan seperti biaya inspeksi.

Biaya perolehan konstruksi yang dikerjakan melalui kontrak konstruksi meliputi:

- o Termin yang telah dibayarkan kepada kontraktor sehubungan dengan tingkat penyelesaian pekerjaan.
- o Pembayaran klaim kepada kontraktor atau pihak ketiga sehubungan dengan pelaksanaan kontrak konstruksi.

D. KEWAJIBAN

Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu. Kewajiban pada satuan kerja dalam lingkup Kementerian Negara/Lembaga hanya berupa kewajiban kepada KPPN berupa keterlambatan penyampaian sisa uang persediaan dan kepada BUN/KPPN berupa pendapatan yang ditangguhkan.

E. EKUITAS DANA

Ekuitas dana merupakan kekayaan bersih pemerintah, yaitu selisih antara asset dan utang pemerintah. Ekuitas dana diklasifikasikan menjadi Ekuitas Dana Lancar dan Ekuitas Dana Investasi

III. RINGKASAN LAPORAN

A. ANGGARAN DAN ESTIMASI PENDAPATAN

Selama periode 1 Januari s/d 31 Desember 2006, tahun anggaran 2006, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur menerima anggaran pengeluaran sebesar Rp. 19.179.508.000,- yang digunakan untuk membiayai kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur di Malang dan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia di Pasuruan.

Estimasi pendapatan yang dialokasikan pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur untuk tahun anggaran 2006 :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)
1.	Estimasi Penerimaan Perpajakan	0,-
2.	Estimasi PNBP	61.180.000,-
3.	Estimasi Hibah	0,-
	Jumlah	61.180.000,-

B. REALISASI PENDAPATAN DAN BELANJA

Dari anggaran tersebut terealisasi sebesar Rp. 17.099.335.251,- atau 89,15% dari total anggaran.

Realisasi pendapatan pada tahun anggaran 2006 sebesar Rp. 703.846.023,- yang berasal dari :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)
1.	Penerimaan Perpajakan	843.748.134,-
2.	PNBP	60.097.889,-
3.	Hibah	0,-
	Jumlah	703.846.023,-

C. NERACA

Posisi keuangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur pada tanggal 31 Desember 2006 adalah sebagai berikut: Aset sebesar Rp

25.488.600.498,-; Kewajiban sebesar Rp. 0,-; dan Ekuitas Dana sebesar Rp. 25.488.600.498,-

Jumlah Aset sebesar Rp. 25.488.600.498,- terdiri dari :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)
1.	Aset Lancar	0,-
2.	Aset Tetap	25.210.073.498,-
3.	Aset tetap Lainnya	278.527.000,-
	Jumlah	25.488.600.498,-

Jumlah Ekuitas Dana sebesar Rp. 25.488.600.498,- terdiri dari :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)
1.	Ekuitas Dana Lancar	0,-
2.	Ekuitas Dana Investasi	25.488.600.498,-
	Jumlah	25.488.600.498,-

IV. PENJELASAN ATAS POS-POS LAPORAN REALISASI ANGGARAN

A. PENDAPATAN

A.1. Realisasi Pendapatan

Pendapatan terdiri dari penerimaan perpajakan dan penerimaan negara bukan pajak meliputi :

Penerimaan Perpajakan :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)	%	+ / -
1.	Periode 1 Jan s/d 31 Des 2006	643.748.134,-		+

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) juga memberikan kontribusi bagi pendapatan negara. Realisasi PNBP sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)	%	+ / -
1.	Periode 1 Jan s/d 31 Des 2006	60.097.889	98,23	-

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) juga berasal dari pengembalian belanja atas belanja yang terjadi pada tahun anggaran yang lalu dan dibukukan sebagai pendapatan lain-lain sebagai berikut :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)
1.	Pendapatan Pelunasan Ganti Rugi atas Kerugian yang diderita oleh Negara (Masuk TP/TGR) Bendahara	0,-
2.	Pendapatan Anggaran Lain-lain	266.775.527,-
	Jumlah	266.775.527,-

Pendapatan Anggaran Lain-lain ini berasal dari kerjasama antara BPTP Jatim dan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut :

- o Dana kerjasama tersebut tertuang dalam DIPA Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jatim Tahun Anggaran 2006
- o Pembayaran dilakukan melalui mekanisme Pembayaran Langsung namun pada pembayaran terakhir (Termin Akhir) dana yang telah dicairkan dengan pembayaran langsung tersebut tidak bisa dipergunakan semuanya dan sisa sebesar Rp. 266.775.527,-

A.2. Hambatan dan Kendala

Musim kemarau yang panjang pada tahun 2006 menyebabkan hasil kebun/pertanian belum bisa memberikan kontribusi sesuai target perolehan PNBK yang diberikan. Selain itu hasil samping kegiatan penelitian/pengkajian juga belum bisa memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara bukan pajak.

B. BELANJA

B.1. Realisasi Belanja

Belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/ Lembaga. Belanja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur meliputi belanja pegawai, belanja barang, dan belanja modal. Perincian Anggaran dan Realisasi Belanja dapat dilihat dari tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Rincian Anggaran dan Realisasi Belanja per Sumber Dana

Uraian	Anggaran Semula	Anggaran Setelah Revisi	Realisasi Belanja	%
Rupiah Murni	19.118.328.000,-	19.118.328.000,-	17.336.441.509,-	90,68
PNBK	61.180.000,-	61.180.000,-	29.700.000,-	48,55
Jumlah	19.179.508.000,-	19.179.508.000,-	17.366.141.509,-	90,55

Tabel 2. Rincian Anggaran dan Realisasi Belanja per Jenis Belanja

Kode Jenis Belanja	Uraian Jenis Belanja	Anggaran Setelah Revisi	Realisasi Belanja	%
51	Belanja Pegawai	6.073.318.000,-	5.389.735.355,-	88,74
52	Belanja Barang	12.249.090.000,-	10.907.132.230,-	89,04
53	Belanja Modal	857.100.000,-	802.467.666,-	93,63
Jumlah		19.179.508.000,-	17.099.335.251,-	89,15

Tabel 3. Rincian Realisasi Belanja Modal

Kode Mak	Uraian Jenis Belanja	Anggaran Setelah Revisi	Realisasi Belanja	%
531111	BM Tanah	0,-	0,-	0
532111	BM Peralatan & Mesin	696.020.000,-	674.220.000,-	96,87
533111	BM Gedung & Bangunan	84.900.000,-	83.947.666,-	98,88
534111	BM Jalan dan Jembatan	0,-	0,-	0
534112	BM Irigasi	30.400.000,-	29.700.000,-	97,70
534112	BM Jaringan	0,-	0,-	0
535111	BM Fisik Lainnya	45.780.000,-	14.600.000,-	31,89
Jumlah		857.100.000,-	802.467.666,-	93,63

Pengembalian belanja (penerimaan kembali belanja) atas belanja yang terjadi pada tahun anggaran berjalan sebesar Rp. 266.806.258,- dibukukan sebagai kontra pos belanja pada periode pelaporan.

Sedangkan pengembalian belanja atas belanja yang terjadi pada tahun anggaran yang lalu sebesar Rp. 504,- dibukukan sebagai pendapatan lain-lain.

Tabel 4. Rincian Realisasi Pengembalian Belanja per Jenis Belanja

Kode Jenis Belanja	Uraian Jenis Belanja	Realisasi Pengembalian Belanja
51	Belanja Pegawai	39.281,-
52	Belanja Barang	266.766.977,-
53	Belanja Modal	0,-
Jumlah		266.806.258,-

B.2. Hambatan dan Kendala

Pengembalian belanja (penerimaan kembali belanja) atas belanja yang terjadi pada tahun anggaran berjalan dikarenakan MAP (511519) sebesar Rp. 39.281,-

Sedangkan Pengembalian Belanja selanjutnya adalah pengembalian jasa lainnya atas Kerjasama Antar Instansi Pemerintah/Swasta/Lembaga Terkait

dimana kerjasama tersebut dilakukan antara Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dengan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan yang tertuang dalam Naskah Kerjasama dan sistem pembayarannya dilakukan dengan termin, dimana pada akhir tahun anggaran terdapat sisa yang belum dipergunakan sebesar Rp. 266.766.977,-

V. PENJELASAN ATAS POS-POS NERACA

A. KAS DI BENDAHARA PENGELUARAN

Tidak terdapat saldo kas di Bendahara Pengeluaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per tanggal 31 Desember 2006

B. KAS DI BENDAHARA PENERIMAAN

Tidak terdapat saldo kas di Bendahara Penerimaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per tanggal 31 Desember 2006.

Kas di Bendahara Penerimaan adalah penerimaan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang belum disetor ke Kas Negara pada tanggal neraca terdiri dari :

Tabel 5. Rincian Realisasi Pengembalian Belanja per Jenis Belanja

No.	Kode MAP	Uraian	Jumlah (Rp.)
1	511519	Pengembalian belanja pembulatan gaji PNS	39.281,-
2	522219	Pengembalian Belanja Jasa Lainnya	266.766.977,-
Jumlah			266.806.258,-

C. PIUTANG

Piutang adalah semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat dijadikan kas dan belum diselesaikan pada tanggal neraca, yang diharapkan dapat diterima dalam jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan setelah tanggal neraca/uang.

C.1 Piutang Pajak

Piutang Pajak sebesar Rp. 0,- merupakan tagihan pajak yang telah mempunyai surat ketetapan yang dapat dijadikan kas dan belum diselesaikan pada tanggal neraca yang diharapkan dapat diterima dalam waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang tersebut terdiri dari :

Tabel 6. Rincian Piutang Pajak

No.	Kode Perkiraan Piutang	Uraian Piutang	Jumlah (Rp.)
			0,-
		Jumlah	0,-

C.2 Piutang PNB

Piutang Bukan Pajak sebesar Rp. 0,- merupakan piutang penerimaan negara bukan pajak, yaitu semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat dijadikan kas dan belum diselesaikan pada tanggal neraca yang diharapkan dapat diterima dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang tersebut terdiri dari :

Tabel 7. Rincian Piutang PNB

No.	Kode Perkiraan Piutang	Uraian Piutang	Jumlah (Rp.)
			0,-
		Jumlah	0,-

C.3 Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran

Jumlah Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran (TPA) sebesar Rp. 0,- merupakan saldo TPA yang akan jatuh tempo dalam tahun anggaran 2007 yang berasal dari penjualan <uraikan jenis penjualan angsuran>.

C.4 Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi

Jumlah Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) sebesar Rp. 4.703.400,- merupakan saldo TGR yang akan jatuh tempo dalam tahun anggaran 2007 (1 tahun setelah tahun neraca).

C.5 Piutang Bukan Pajak Lainnya

Piutang lain-lain sebesar Rp. 0,- merupakan piutang yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu kategori piutang sebagaimana telah

dijelaskan diatas yang diharapkan diterima pada tahun 2007 (1 tahun setelah tahun neraca).

D. PERSEDIAAN

Persediaan merupakan jenis aset dalam bentuk barang atau perlengkapan (supplies) pada tanggal neraca, yang diperoleh dengan maksud untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Terdapat persediaan pada tanggal 31 Desember 2006 sebesar Rp. 0,- yang diperoleh dari hasil inventarisasi, yang terdiri dari :

Uraian jenis persediaan sesuai dengan klasifikasi pada bagan perkiraan standar dan nilai rupiah masing-masing.

E. ASET TETAP

Aset Tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Nilai aset per tanggal 31 Desember 2006 sebesar Rp. 25.488.600.498,- dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 8. Daftar Aset Tetap

Nama Aset Tetap	Saldo Awal	Mutasi		Saldo Akhir
		Tambah	Kurang	
Tanah	642.400.000,-	0,-	0,-	642.400.000,-
Peralatan dan Mesin	20.380.173.492,-	670.238.000,-	0,-	21.050.411.492,-
Gedung dan Bangunan	3.362.158.840,-	79.107.666,-	0,-	3.441.266.506,-
Jalan, Irigasi dan Jaringan	46.295.500,-	29.700.000,-	0,-	75.995.500,-
Aset Tetap Lainnya	263.927.000,-	14.600.000,-	0,-	278.527.000,-
Jumlah	24.694.954.832,-	793.645.666,-	0,-	25.488.600.498,-

Mutasi tambah aset tetap terdiri dari :

o Pembelian	Rp.	793.645.666,-
o Penyelesaian pembangunan	Rp.	0,-
o Transfer dari unit lain	Rp.	0,-
o Hibah (masuk)	Rp.	0,-
o Dst.	Rp.	0,-
Jumlah	Rp.	793.645.666,-

Mutasi kurang aset tetap terdiri dari :

o Pembelian	Rp.	0,-
o Penyelesaian pembangunan	Rp.	0,-
o Transfer dari unit lain	Rp.	0,-
o Hibah (keluar)	Rp.	0,-
o Dst.	Rp.	0,-
Jumlah	Rp.	0,-

Pada periode 1 Januari s/d 31 Desember 2006 tahun anggaran 2006, realisasi belanja untuk pengadaan aset tetap melalui pembangunan yang belum selesai pengerjaannya pada 31 Desember 2006 adalah sebesar Rp. 0,- Konstruksi dalam pengerjaan tersebut terdiri dari :

o Tanah	Rp.	0,-
o Peralatan dan Mesin	Rp.	0,-
o Gedung dan Bangunan	Rp.	0,-
o Jalan, Irigasi dan Jaringan	Rp.	0,-
o Aset Tetap Lainnya	Rp.	0,-

F. ASET LAINNYA

Aset Lainnya adalah aset yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam aset lancar, investasi permanen dan aset tetap pada tanggal neraca. Aset Lainnya terdiri atas : Tagihan Tuntutan Ganti Rugi Rp 4.703.400,- <nilai TGR yang jatuh temponya lebih dari 12.

G. UANG MUKA DARI KPPN

Uang muka dari KPPN merupakan akun penyeimbang dari akun kas di Bendahara Pengeluaran. Nilai rupiah pada akun ini merepresentasikan uang persediaan yang belum dipergunakan dan/atau yang belum dipertanggungjawabkan sebagai pengeluaran difinitif.

H. PENDAPATAN YANG DITANGGUHKAN

Pendapatan yang ditangguhkan merupakan akun penyeimbang dari akun Kas di Bendahara Penerimaan. Nilai rupiah pada akun ini mempresentasikan pendapatan negara bukan pajak yang sudah dipungut tetapi belum disetorkan ke Kas Negara pada tanggal pelaporan.

I. EKUITAS DANA LANCAR

Ekuitas Dana Lancar adalah kekayaan bersih pemerintah yang merupakan selisih antara nilai aset lancar dengan kewajiban lancar/jangka pendek, yang terdiri dari atas:

o Cadangan Piutang	Rp.	0,-
o Cadangan Persediaan	Rp.	0,-

(Cadangan Piutang merupakan akun penyeimbang dari akun Piutang, sedangkan Cadangan Persediaan adalah akun penyeimbang dari akun Persediaan).

J. EKUITAS DANA INVESTASI

Ekuitas Dana Investasi adalah dana yang diinvestasikan dalam aset tetap dan aset lainnya. Ekuitas dana Investasi pada tanggal 31 Desember 2006, terdiri atas :

o Diinvestasikan dalam aset tetap	Rp.	25.488.600.498,-
o Diinvestasikan dalam aset lainnya	Rp.	25.488.600.498,-

(Diinvestasikan dalam Aset Tetap merupakan akun penyeimbang dari akun Aset Tetap, sedangkan Diinvestasikan dalam Aset Lainnya adalah akun penyeimbang dari akun Aset Tetap Lainnya).

VI. INFORMASI TAMBAHAN DAN PENGUNGKAPAN LAINNYA

Pengerjaan buku persediaan belum dapat dilaksanakan karena batasan opname barang-barang persediaan harus dilakukan hingga user (pemakai) sementara opname barang-barang persediaan tersebut diperoleh dari petugas/pengurus gudang pada tanggal neraca.

CATATAN RINGKAS BARANG MILIK NEGARA SATUAN KERJA : BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR

I. RINGKASAN LAPORAN BARANG

1. TANAH (131111)

a. Tanah (1.01)

Saldo Tanah pada Kementerian Negara/Lembaga/Eselon II/
Satuan Kerja : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per 31
Desember 2006 sebesar Rp 642.400.000,- Jumlah tersebut terdiri dari :

saldo awal	80.300 m ²	Rp. 642.400.000,-
mutasi tambah	0 m ²	Rp. 0,-
mutasi kurang	0 m ²	Rp. 0,-

Mutasi tambah tanah tersebut meliputi:

✓ Pembelian	Rp. 0,-
✓ Transfer masuk	Rp. 0,-
✓ Hibah masuk	Rp. 0,-
✓ Rampasan/sitaan	Rp. 0,-
✓ Penyelesaian Pembangunan	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi Masuk	Rp. 0,-
✓ Pembatalan Penghapusan	Rp. 0,-
✓ Pengembangan Nilai	Rp. 0,-
✓ Koreksi Nilai/Kuantitas	Rp. 0,-

Mutasi kurang tanah tersebut meliputi:

✓ Penghapusan	Rp. 0,-
✓ Transfer keluar	Rp. 0,-
✓ Hibah keluar	Rp. 0,-
✓ Pengurangan	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi keluar	Rp. 0,-
✓ Koreksi nilai/kuantitas	Rp. 0,-
✓ Koreksi pencatatan	Rp. 0,-

Dari jumlah di atas dalam proses ruislag/sengketa 0 m²/Rp. 0,-

Dari jumlah di atas yang dihentikan penggunaannya karena rusak berat/hilang tetapi belum dihapuskan adalah 0 m²/Rp. 0,-

2. PERALATAN DAN MESIN (131311)

a. Alat Besar (2.01)

Saldo BMN berupa Alat Besar pada Kementerian Negara/ Lembaga / Eselon I / Satuan Kerja : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per 31 Desember 2006 sebesar Rp. 142.546.000,- Jumlah tersebut terdiri dari :

saldo awal	12 unit	Rp. 63.786.000,-
mutasi tambah	4 unit	Rp. 78.760.000,-
mutasi kurang	0 unit	Rp. 0,-

Mutasi tambah Alat Besar tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstrakomptabel :

✓ Pembelian	Rp. 78.760.000,-	Rp. 0,-
✓ Transfer masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Rampasan/sitaan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Penyelesaian Pembangunan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi Masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pembatalan Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengembangan Nilai	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi Nilai/Kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Mutasi kurang Alat Besar tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstrakomptabel :

✓ Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Transfer keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengurangan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi nilai/kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi pencatatan	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Dari jumlah di atas yang dihentikan penggunaannya karena rusak berat/ hilang tetapi belum dihapuskan adalah 0 unit/Rp. 0,-

b. Alat Angkutan (2.02)

Saldo Alat Angkutan pada Kementerian Negara/Lembaga/Eselon I/Satuan Kerja : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per 31 Desember 2006 sebesar Rp. 695.800.280,- Jumlah tersebut terdiri dari :

saldo awal	28 unit	Rp. 456.300.280,-
mutasi tambah	2 unit	Rp. 239.500.000,-
mutasi kurang	0 unit	Rp. 0,-

Mutasi tambah Alat Angkut tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstrakomptabel

✓ Pembelian	Rp. 239.500.000,-	Rp. 0,-
✓ Transfer masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Rampasan/sitaan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Penyelesaian Pembangunan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi Masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pembatalan Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengembangan Nilai	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi Nilai/Kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Mutasi kurang Alat Angkut tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstrakomptabel :

✓ Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Transfer keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengurangan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi nilai/kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi pencatatan	Rp. 0,-	Rp. 0,-

3. GEDUNG DAN BANGUNAN (131511)

Saldo Gedung dan Bangunan pada Kementerian Negara/Lembaga/
Eselon II/ Satuan Kerja : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per
31 Desember 2006 sebesar Rp. 3.441.266.500,- Jumlah tersebut terdiri dari :

Saldo awal	26 unit	Rp 3.362.158.840,-
Mutasi tambah	3 unit	Rp. 79.107.666,-
Mutasi kurang	0 unit	Rp. 0,-

Mutasi tambah Gedung dan Bangunan tersebut meliputi Intrakomptabel

Ekstrakomptabel :

✓ Pembelian	Rp. 77.611.380,-	Rp. 0,-
✓ Transfer masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Rampasan/sitaan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Penyelesaian Pembangunan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi Masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pembatalan Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengembangan Nilai	Rp. 1.496.286,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi Nilai/Kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Mutasi kurang Gedung dan Bangunan tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstra-
komptabel

✓ Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Transfer keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengurangan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi nilai/kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi pencatatan	Rp. 0,-	Rp. 0,-

4. JALAN, IRIGASI, DAN JARINGAN (131711)

Saldo Jalan, Irigasi, dan Jaringan pada Kementerian Negara/Lembaga/
Eselon I/Satuan Kerja : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per 31
Desember 2006 sebesar Rp. 75.995.500,- Jumlah tersebut terdiri dari :

saldo awal	3.000 m ² , dan 1 unit	Rp 46.295.500,-
mutasi tambah	1 unit	Rp.29.700.000,-
mutasi kurang	0 m ² dan 0 unit	Rp. 0,-

Mutasi tambah Jalan, Irigasi, dan Jaringan tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstrakomptabel

✓ Pembelian	Rp. 29.700.000,-	Rp. 0,-
✓ Transfer masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Rampasan/sitaan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Penyelesaian Pembangunan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi Masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pembatalan Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengembangan Nilai	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi Nilai/Kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Mutasi kurang Jalan, Irigasi, dan Jaringan tersebut meliputi:

Intrakomptabel Ekstrakomptabel

✓ Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Transfer keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengurangan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi nilai/kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi pencatatan	Rp. 0,-	Rp. 0,-

5. ASET TETAP LAINNYA (131911)

Saldo Aset Tetap Lainnya pada Kementerian Negara/Lembaga/Eselon I/Satuan Kerja : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur per 31 Desember 2006 sebesar Rp. 278.527.000,- Jumlah tersebut terdiri dari

Saldo awal	6.310 buah	Rp. 263.927.000,-
Mutasi tambah	73 buah	Rp. 14.600.000,-
Mutasi kurang	0 buah	Rp. 0,-

Mutasi tambah Aset Tetap Lainnya tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstra-komptabel

✓ Pembelian	Rp. 14.600.000,-	Rp. 0,-
✓ Transfer masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Rampasan/sitaan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Penyelesaian Pembangunan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi Masuk	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pembatalan Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengembangan Nilai	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi Nilai/Kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Mutasi kurang Aset Tetap Lainnya tersebut meliputi Intrakomptabel Ekstra-komptabel

✓ Penghapusan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Transfer keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Hibah keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Pengurangan	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Reklasifikasi keluar	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi nilai/kuantitas	Rp. 0,-	Rp. 0,-
✓ Koreksi pencatatan	Rp. 0,-	Rp. 0,-

6. ASET BERSEJARAH

Kementerian Negara/Lembaga/Eselon II/Satuan Kerja menguasai aset bersejarah sebanyak 0 unit

II. INFORMASI TAMBAHAN

1. BMN BADAN LAYANAN UMUM

Total BMN yang dikelola BLU senilai Rp.0,- dengan rincian sebagai berikut :

	Saldo awal	mutasi tambah	mutasi kurang	saldo
Tanah	0,-	0,-	0,-	0,-
Peralatan dan Mesin	0,-	0,-	0,-	0,-
Gedung dan Bangunan	0,-	0,-	0,-	0,-
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	0,-	0,-	0,-	0,-
Aset Tetap Lainnya	0,-	0,-	0,-	0,-

2. KONSTRUKSI DALAM Pengerjaan (132111)

Disamping aset tetap yang tertuang dalam Laporan BMN pada tanggal 31 Desember 2006 Kementerian Negara/Lembaga/Eselon I/Satuan Kerja : Balai Penkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur juga menguasai sejumlah aset tetap berbentuk Konstruksi Dalam Pengerjaan senilai Rp. 0,- dengan rincian sebagai berikut:

	Jumlah
Tanah	0,-
Peralatan dan Mesin	0,-
Gedung dan Bangunan	0,-
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	0,-
Aset Tetap Lainnya	0,-

3. PERSEDIAAN

Saldo persediaan pada tanggal 31 Desember 2006 adalah Rp. 0,-

4. INFORMASI LAINNYA

- a. BMN yang diperoleh dari dana dekonsentrasi dan dana tugas pembantuan yang belum diserahkan dengan rincian sebagai berikut :

	Saldo awal	Mutasi Tambah	Mutasi Kurang	Saldo
Tanah	0,-	0,-	0,-	0,-
Peralatan dan Mesin	0,-	0,-	0,-	0,-
Gedung dan Bangunan	0,-	0,-	0,-	0,-
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	0,-	0,-	0,-	0,-
Aset Tetap Lainnya	0,-	0,-	0,-	0,-

Mutasi kurang dari BMN tersebut di atas antara lain disebabkan oleh penyerahan kepada Pemerintah Daerah.

Dari total BMN tersebut di atas termasuk BMN yang diperoleh dari Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan yang belum diserahkan dengan rincian sebagai berikut:

	Saldo awal	Mutasi Tambah	Mutasi Kurang	Saldo
Tanah	0,-	0,-	0,-	0,-
Peralatan dan Mesin	0,-	0,-	0,-	0,-
Gedung dan Bangunan	0,-	0,-	0,-	0,-
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	0,-	0,-	0,-	0,-
Aset Tetap Lainnya	0,-	0,-	0,-	0,-

Mutasi kurang dari BMN tersebut di atas antara lain disebabkan oleh penyerahan kepada Kementerian Negara/Lembaga Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian sebagai pelaksana BA

b. Informasi lainnya terkait dengan BMN yang perlu diungkapkan :

Lampirkan **cetakan Laporan Barang Semester/Tahunan** yang berasal dari proses penginputan data BMN melalui **Aplikasi SABMN**

2.4. KERJA SAMA DAN INFORMASI

2.4.1. Kegiatan Informasi

Sesuai dengan uraian tugas Seksi Kerjasama dan Informasi, yang mencakup urusan informasi, kerjasama dan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pengkajian, kegiatan yang dilaporkan disini terkait dengan uraian tugas. Kegiatan informasi di BPTP Jawa Timur meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan Diseminasi Hasil Penelitian/Pengkajian melalui berbagai bentuk pertemuan, pendokumentasian hasil penelitian/pengkajian. Balai, menyajikan materi informasi dalam bentuk yang dikehendaki (laporan berkala, publikasi tercetak dan elektronik, layanan internet), dan penyelenggaraan perpustakaan. Sesuai dengan uraian tugas Seksi Pelayanan Teknik yang mencakup urusan informasi, Kerja sama dan sarana yang di perlukan dalam pelaksanaan pengkajian

2.4.1.1. Penyebaran informasi Hasil Penelitian/Pengkajian

Kegiatan informasi di BPTP Jawa Timur meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan Diseminasi Hasil Penelitian/Pengkajian yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pertemuan, pendokumentasian hasil penelitian/pengkajian. Balai, menyajikan materi informasi dalam berbagai media (media cetak, elektronik, penyelenggaraan ekspose, kegiatan visitor plot dan penyelenggaraan perpustakaan).

Tabel 9. Diseminasi Hasil Penelitian/Pengkajian yang dihasilkan BPTP Jawa Timur TA 2006

Nomor	Nama Publikasi	Jumlah/kali (Judul/ eksemplar)	Keterangan
1. Pertemuan- Pertemuan	Seminar	2	
	Lokakarya	1	
	Temu Informasi	2	
	Temu Apresiasi	4	
	Temu lapangan		
	Pelatihan/magang	2	
	Kunjungan		
2. Pengembangan Informasi Teknologi	Pertemuan Tim Teknis Teknologi Pertanian	1	
	Pertemuan Komisi Teknologi Pertanian	1	
a. Media Cetak	Prosiding Seminar	1/300	
	Jurnal Rakitan Teknologi*)	1/300 ^{*)}	
	Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian	1/300	
	Laporan Tahunan	1/200	
	Laporan Bulanan	12/2	
	Brosur		
	Liputan (leaflet)	3/500	
	Folder	-	
	Publikasi lain	-	
	Mass Media	2	
b. Media Elektronik	Radio Pertanian Wonocolo	Rutin	Updating tiap semester
	RRi Stasiun Malang	4	
	Paket Siaran TVRI Stasiun Jawa Timur	1	
	Website BPTP Jatim	2	

*) Dicitak Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur

c. Pameran/Ekspose	Lokal	6	
	Regional	2	
	Nasional	2	
d. Visitor Plot	KP Karangploso, Malang	-	
	Wonocolo, Surabaya	1	
	Mojosari, Mojokerto	1	
e. Unit Komersialisasi Teknologi (UKT)	Operasionalisasi jasa layanan Balai	4	
	Mendukung kegiatan promosi Balai	2	
	Rintisan agribisnis (produksi benih/bibit, publikasi)	2	
	Inisiasi Kerjasama berorientasi HAKI	1	
f. Layanan Perpustakaan	Foto copy	-	
	Penelusuran literature	-	
	Penyusunan bibliografi	-	

Keterangan : *) Dicitak oleh Biro Perencanaan Pemprop Jawa Timur

2.4.1.2. Perpustakaan

Perkembangan Perpustakaan BPTP Jawa Timur saat ini sudah relatif lebih baik, dibandingkan kegiatan tahun yang lalu. Secara bertahap penambahan fasilitas dan koleksi perpustakaan telah dilaksanakan, guna peningkatan kualitas maupun kuantitas informasi terkini untuk mendukung hasil-hasil pengkajian dan perakitan teknologi yang berkualitas, sesuai dengan tugas dan fungsi Balai.

Pada tahun 2006 perpustakaan melaksanakan pembuatan database hasil-hasil penelitian dan pengkajian lingkup Badan Litbang Pertanian, dengan hasil sebagai berikut:

No	Komoditas	Jumlah Artikel	Keterangan
1	Tanaman Pangan	5.672 judul	
2	Tanaman Hortikultura	927 judul	
3	Tanaman Perkebunan	239 judul	
4	Peternakan	2.633 judul	
5	Perikanan	506 judul	
6	Lain-lain: Flu Burung	638 judul	Full text
	Total	10.615 judul	

Perpustakaan BPTP Jawa Timur pada Tahun Anggaran 2007, akan mendapatkan alokasi pendanaan sebagai salah satu Perpustakaan Model di UPT lingkup Departemen Pertanian.

Sasaran pembangunan Perpustakaan Model adalah terwujudnya *perpustakaan digital di unit-unit kerja lingkup Departemen Pertanian*, yaitu perpustakaan yang pengelolaan dan pelayanannya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Juga dirancang dalam rangka mempercepat pemanfaatan bersama informasi yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan (*resource sharing*).

Tabel 10. Jumlah Tambahan Bahan Pustaka pada satuan kerja Lingkup BPTP Jawa Timur 2006

No	Unit Kerja	Buku		Majalah		Brosur/Leaflet	
		Judul	Expl	Judul	Expl	Judul	Expl
1	BPTP Jawa Timur	396	411	118	359	70	85
2	Lab. Dis. Wonocolo						
3	KP Mojokari						
	Jumlah						

Sumber: Perpustakaan BPTP Jawa Timur

Jumlah Pengunjung dan Pengguna Jasa Perpustakaan sebagai besar adalah para peneliti, mahasiswa, penyuluh dan pelajar dari beberapa kota di Jawa Timur. Pada umumnya, selain membaca bahan pustaka, mereka juga memanfaatkan jasa peminjaman ataupun fotokopi. Data pengguna jasa perpustakaan selengkapnya tertera pada Tabel 11.

Tabel 11. Pemakai Jasa Perpustakaan pada satuan kerja Lingkup BPTP Jatim, 2006

N	Unit Kerja	Pengunjung			Penggunaan Jasa Perpustakaan		
		Peneliti	Mahasiswa	Penyuluh	Fotokopi	Penelusuran	Peminjaman
1	BPTP Jatim	419	278	93	331	432	139
2	Lab. Dis. Wonocolo						
3	KP Mojokari						
	Total	419	278	93	331	432	139

Sumber: Perpustakaan BPTP Jatim

2.4.1.3. Pengelolaan Website BPTP Jawa Timur

- Terhitung sejak September 2006 website BPTP Jawa Timur menggunakan fasilitas server di Badan Litbang Pertanian dengan kapasitas + 50 MB dengan alamat : <http://jatim.litbang.deptan.go.id>.
- Pemanfaatan website BPTP Jawa Timur oleh pengguna dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 12. Keragaan pengunjung Website jatim.litbang.deptan.go.id tahun 2006

Bulan	Pengunjung Unik	Jumlah Pengunjung	Halaman	Hits
Januari	158	5	5	166
Februari	232	3	2	133
Maret	341	179	121	7123
April	301	653	49	26190
Mei	283	374	156	20191
Juni	251	416	190	23610
Juli	196	226	90	12664
Agustus	176	334	176	16864
September	239	488	318	20070
Oktober	348	477	1209	3430
November	1305	2456	7657	15447
Desember	1601	3451	7408	21521
Total	5431	9082	17381	167409

2.4.1.4. Pameran/ Ekspose

Dalam tahun 2006, cukup banyak kegiatan Pameran/Ekspose yang diikuti oleh BPTP Jawa Timur, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel.13. Kegiatan Pameran/Ekspose yang diikuti dalam tahun 2006

Waktu	Nama Kegiatan	Tempat
15-18 Mei	Ekspo: Agricultural Engineering Event (Pameran Mesin dan Alat Pertanian)	Unibraw Malang
18-21 Mei	Agricultural and Food Expo	Semanggi Expo, Jakarta
8-11 Juni	Ekspo agribisnis komoditi unggulan dalam rangka FORKON Nasional 2006	Poncokusumo, Malang
13-15 Juli	Ekspo Agribisnis Komoditi unggulan Daerah	Ponorogo
18-22 Juli	Gelar Promosi Agribisnis VII, mensukseskan Revitalisasi Pertanian	Tulung Agung
20-23 Juli	Indonesia Agribusiness Expo	WTC, Surabaya
2-4 Agustus	Mini Ekspo, Interen Meeting BPTP se Indonesia Timur	Batu
10-11 September	Ekspo UPT Litbang Pertanian Jalim mendukung Primalani	Lumajang
10-11 November	Seminar Nasional Agribisnis Mangga	Probolinggo
10-11 November	Ekspo Agribisnis Mangga	Probolinggo

2.4.1.5. Kunjungan Tamu

Selama tahun 2006 BPTP Jawa Timur (kantor pusat) menerima 10 kali kunjungan tamu dari berbagai kelompok terdiri dari: Kunjungan instansi pemerintah, Perguruan Tinggi, Pendidikan Menengah, Pengusaha/swasta, Kelompok Tani/kontak Tani.

Tabel 14. Daftar Kunjungan ke BPTP Jawa Timur 2006

No	Tanggal	Instansi/Universitas/Sekolah /Perorangan	Materi
1	30-1-2006	SMU PGRI I Jombang	- Profil BPTP Jatim - Kultur Jaringan - Budidaya Jamur
2	18-2-2006	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	- Teknologi Perbenihan - AEZ
3	11-5-2006	Siswa MAN Pacel, Mojokerto	- Profil BPTP Jatim - Hasil Litkaji Unggulan
4	1-6-2006	Faperta UPN Veteran Jakarta	- Agribisnis Jeruk - Agribisnis Tomat - Agribisnis Bunga Potong Mawar - Pengolahan Tortila - Pengolahan Kripik Bush-buahan

5	3-6-2006	SMU Negeri 2 Trenggalek	- Profil BPTP Jatim - Kultur Jaringan
6	28-6-2006	Siswa MAN 7 Jombang	- Profil BPTP Jatim - Hasil Litkaji Unggulan
7	8-8-2006	Forum Komunikasi Guru Biologi SMP Lamongan	- Profil BPTP Jatim - Penerapan Teknik Kultur Jaringan Tanaman - Pembibitan Tanaman
8	30-10-2006	Kontak Tani Kabupaten Jombang	- Profil BPTP Jatim - Hasil Kajian Terkait dengan SRI - Penggunaan Pupuk Organik & Anorganik - Perubahan Jarak Tanam Jajar Legowo < 40x40 cm atau 30x30 cm - Penggunaan bibit < 10 hari dan lebih sedikit - Sistem Efisiensi Pengairan untuk Peningkatan Produksi Padi
9	15-12-2006	SMU Kristen Santo Albertus Malang	- Profil BPTP Jatim - Hasil Litkaji Unggulan
10	30-12-2006	Mahasiswa Faperta UWIKI Surabaya	- Pengenalan AEZ - Pembuatan Bahan Presentasi Ilmiah dengan Power Point

2.4.1.6. Kursus/Latihan, Seminar di dalam dan luar BPTP, Mahasiswa Praktek Kerja Lapang dan Penelitian

Kursus dan seminar yang diikuti oleh karyawan-karyawati lingkup BPTP Jawa Timur serta makalah yang disajikan (Tabel 15 dan 16).

Tabel 15. Kursus/Latihan yang diikuti oleh staf BPTP Jawa Timur

No.	Jenis pelatihan yang diikuti	Jumlah orang yang ikut (orang)	Lama pelatihan / pendidikan (hari/ minggu/ bulan/tahun)	Sumber biaya pelatihan/ pendidikan (tugas belajar)	Tempat pelatihan/ pendidikan
1	Penyusunan laporan keuangan TA. 2006	Dra. Ifah Irsjadina Kuswardoyo Supangat Hendi Winar, SE	5 (lima) hari 10 s/d 14 Januari 2006	Badan Litbang Pertanian	PMPSDM Ciawi Bogor
2	Cassava Produksi, Prosesing Animal Feeding and Participatory Research	Ir. Endah Retnaningtyas	9 (sembilan) hari 28 Januari s/d 5 Februari 2006	CIAT, FCRI Bangkok Thailand	Timor Timur
3	Wanita Penyuluh Promosi Sayuran Indigenous peningkatan Gizi	Ir. Eli Korlina E, MSi	3 (tiga) hari 17 s/d 19 April 2006	Puslitbanghort	BPTP DKI Jakarta
4	Apresiasi SAI	Dra. Ifah Irsjadina Kuswardoyo Supangat Hendi Winar, SE	4 (empat) hari 16 s/d 19 Mei 2006	Badan Litbang Pertanian	BLPP Wonorejo Yogyakarta

5	Sosialisasi penggunaan Program Aplikasi Database Plasma Nuttuh Pertanian	Ir. Paulina Evi RP, MP Robi'in	4 (empat) hari 16 s/d 19 Mei 2006	Komisi Nasional Plasma Nuttuh	BB Biogen Bogor
6	Diklat Dasar Pustakawan	Drs. Bambang Pamudji	30 (tigapuluh) hari 1 s/d 30 Mei 2006	PMPSDMP Ciawi Bogor	PMPSDMP Ciawi Bogor
7	Updating Data SIM Program Software release 2005	Ir. Purwanto, MSi	3 (tiga) hari 09 s/d 11 Juni 2006	Badan Litbang Pertanian	Wisma LPP Demangan Yogyakarta
8	Sertifikasi keahlian Barang/Jasa	Ir. Luki Rosmahani Ir. Sarwono Ir. Bambang Pikukuh Ir. Suhardi Ir. Emy Sthastuti	3 (tiga) hari 10 s/d 12 Mei 2006	Hotel Yani Denpasar Bali	Badan Litbang Pertanian
9	Apresiasi SIMPEG Lingkup BBPPTP	Siamel Riadi, BSc Naimah Muchtar Rochimin	4 (empat) hari 4 s/d 7 Juli 2006	BBPPTP Bogor	Lab Dis Wonocolo Surabaya
10	Forum Penyuluh Pertanian	Gunawan, SP Ajun Prayitno, A.Md	3 (tiga) hari 13 s/d 15 Juni 2006	Badan Litbang Pertanian	STPP Malang
11	Upadating Data SIM Program Software Release 2005	Ir. Purwanto, MSi	3 (tiga) hari 26 s/d 28 Juni 2006	Badan Litbang Pertanian	Hotel Yani Denpasar Bali
12	Lokakarya Perlindungan HKI	Rohmad Budiono, SP	2 (dua) hari 24 s/d 25 Juli 2006	Badan Litbang Pertanian	Badan Litbang Pertanian
13	Pemahaman Aplikasi Tata Kelola Pemerintahan	Dra. Endang Widajati	6 (enam) hari 10 s/d 15 Juli 2006	Badan Litbang Pertanian	PMPSDMP Komplek Bumi Ciawi Bogor
14	Teknis Budidaya Jarak Pagar	Subandi	3 (tiga) hari 20 s/d 22 Juli 2006	Puslitbang Perkebunan	Badan Litbang Pertanian
15	Petunjuk Administrasi Kepegawaian Deptan th 2006	Dra. Iffah Irsjadina	3 (tiga) hari 22 s/d 24 Agustus 2006	Badan Litbang Pertanian	Hotel Yani Denpasar Bali
16	Petugas Pendaftar Varietas Tanaman	Robi'in	3 (tiga) hari 5 s/d 7 Juli 2006	BB Diklat Agribisnis dan Hortikultura Lembang Bandung	Pusat Perlindungan Varietas Tanaman
17	Asia Pacific Symposium On Quality Management Foods in supply Chains (APS 2006)	Ir. Bambang Irianto, MSc	4 (empat) hari 7 s/ 10 Agustus 2006	Asia Pasific Symposium (APS 2006)	Bangkok Thailand
18	Asia Pacific Symposium On Quality Management Foods in supply Chains (APS 2006)	Ir. Yuniati, MS	7 (tujuh) hari 7 s/ 13 Agustus 2006	Asia Pasific Symposium (APS 2006)	Bangkok Thailand
19	TOT Budidaya tanaman anggrek Krsan dan Mawar	Sri Zunaini Sa'adah, SP	5 (lima) hari 4 s/d 8 September 2006	Balit Tanaman Hias Segunung	Puslitbanghorti
20	Fasilitasi Pemberdayaan Kelompok Tani Sayuran Umbi	Ir. Baswarslali, MS Ir. Bambang Pikukuh	3 (tiga) hari 19 s/d 21 September 2006	Dirjen Hortikultura Deptan RI	Hotel "Deddy Jaya" Brebes
21	Pelatihan Fungsional	Raika Asnita,	21 (duapuluh)	LIPI Bogor	Badan Litbang

	Tk I angkatan 26	SP 080 133 047	satu) hari 23 Jul s/d 12 Agt 2006		dan BPTP Jatim
22	Sistem MONEV Deptan	Khusnul Makhin, SP	3 (tiga) hari 2 s/d 4 Agustus 2006	Badan Litbang Pertanian	Hotel Sahid Yogyakarta
23	Apresiasi Pelayanan Prima bagi Pejabat Struktural	Dra. Ifiah Irsjadina	6 (enam) hari 11 s/d 16 September 2006	PMPDMP Cawi	PMPDMP Cawi
24	Apresiasi SPO Jeruk Besar (Pamelu)	Ir. Heru Samekto	10 Agustus 2006	Diperta Propinsi Jawa Timur	Diperta Propinsi Jawa Timur
25	Fasilitasi Pembudayaan Kel Tani Sayuran Umbi	Ir. Baswarsati, MS Ir. Bambang Pikukuh	3 (tiga) hari 19 s/d 21 September 2006	Badan Litbang Pertanian	Hotel Deddy Jaya Brebes
24	Basis Experimenta Design And Data Analysis	Ir. Dyah Prita S	5 (lima) hari 13 s/d 17 November 2006	Puslitbangtan Bogor	Puslitbangtan Bogor
27	Peningkatan Kualitas penyuluh dalam percepatan alih teknologi Pertanian	Ir. Nasimun Ir. Ita Yustina, SP	7 (tujuh) hari 10 s/d 16 Desember 2006	Badan Litbang Pertanian	Ciprayung Bogor
28	Manajemen Kebun Percobaan	Sri Zunaini Sa'adah, SP	8 (delapan) hari 4 s/d 14 Desember 2006	Badan Litbang Pertanian	Aula Balitro Bogor
29	Pra Jabatan Gol. II	Ardiansyah, A.Md Ajun Prayitno, A.Md	10 (sepuluh) hari 07 s/d 16 Desember 2006	BPTP Jawa Timur	BPTP Propinsi Jawa Timur Malang
30	Pelatihan Penyegaran Program Litbang Pertanian (reentry)	Dr. Tri Sudaryono	4 (empat) 11 s/d 15 Desember 2006	Badan Litbang Pertanian	PMSDMP Cawi Bogor
31	Pembahasan SPO Budidaya bawang merah	Ir. Baswarsati, MS	2 (dua) hari 22 s/d 23 Mei 2006	Direktur Tan Sayuran Dirjen Hort Deptan	Hotel Istana Medan

Tabel 16. Seminar BPTP Jawa Timur

No.	Waktu	Topik	Tempat
1.	4-5 November 2006	Seminar Intern Hasil-Hasil Pengkajian	BPTP Jawa Timur
2.	10-11 November 2006	Seminar Nasional Agribisnis Mangga	Gedung Islamic Centre, Kraksaan, Proboinggo

Tabel 17. Makalah yang dibuat dan disampaikan oleh staf pada berbagai pertemuan

Nama	Judul Makalah	Acara	Waktu	Tempat
Dr. Suhardjo	Pembuatan Tepung Maizina	Diklat Agribisnis Jagung Berbasis Pengendalian Hama Terpadu		B DATPO Lawang
Dr. Q. Dadang Ernawanto Ir. Ismail Wahab, MS	Diseminasi Program dan Hasil penelitian Bidang Pertanian di Jawa Timur	Rapat Koordinasi Litbang Propinsi Jawa Timur	16-17 Mei 2006	
Suhardjo	Penanganan Pasca Panen Ubi Kayu dan Jagung	Pengembangan Sistem Jaminan Mutu Produk Segar dan Olahan Ubi Kayu dan Jagung	16 Mei 2006	BTP Bedali
Ir. Baswarsati, MS	Budidaya Tanaman sayuran dan Biofarmaka	Magang Teknik Budidaya Bawang Merah	6 Juni 2006	Hotel Istana Nganjuk
Ir. Baswarsati, MS	Rakitan Teknologi Budidaya Bawang Merah dan Cabe		5 Juni 2006	BPP Balanggebang, Nganjuk
P.E.R. Prahardini	Penerapan GAP		6 Juni 2006	B DATPO, Lawang
Dr. Suhardjo	Penanganan Pasca Panen Padi dan pengolahan Hasil Hasil Gabah, Beras		15 Agustus 2006	Diperta Prop. Jatim.
Dr. Suhardjo	Penerapan Teknologi Panen dan Pasca Panen dalam Peningkatan Mutu Anggur	Apresiasi pengembangan Agribisnis Anggur	22-26 Agustus 2006	Hotel Bromo View Probolinggo
Drs. Martinus Sugiyarto, MP Ir. Pudji Santoso, MS	Hasil Kajian Inovasi Teknologi Terhadap Pamelio di Magetan	Apresiasi SPO Jenuk Besar (Pamelio)		
Handoko	Pengelolaan Tanaman Terpadu Mendukung Prima Tani		29 Oktober 2006	B DATPO Lawang
Ir. Suwono, MP		Pertemuan Revitalisasi Petani dan Pembekalan teknis bagi Penyuluh Pertanian		
Ir. Suwono, MP		Koordinasi Antisipasi Bencana Alam		
Ir. Sri Harwanti		Sosialisasi Peningkatan Ketahanan Pangan		
Dr. Ir. F. Kasjadi, MS		Apresiasi Penanganan Segar Buah, meningkatkan produksi mutu pisang		
Dra. Wahyunindyawati, MP Ir. Paulina Evi RP, MP		Apresiasi Penanganan Segar Buah, meningkatkan produksi mutu pisang		
Ir. Tibek Purwati Ir. Suwono, MP		Participatory Irrigation Sector Project (PISP)		*

Tabel 18 Judul makalah yang diterbitkan dalam publikasi di luar BPTP Jawa Timur

Pemakalah	Judul Makalah	Jenis Publikasi
Noerwan Budi S, SP	Teknik Tanak Jagung Setelah Tembakau di Kabupaten Sumenep	Buletin Teknik Pertanian Diperta Jatim
Robi'in, AMd	Pengaruh Bahan Kemasan dan Periode Simpan terhadap Kadar Air Benih Jagung, dalam Ruang Simpan terbuka	Buletin Teknik Pertanian Pustaka Bogor.
Ir. Al. Gamal Pratomo	Respon Pertumbuhan dan produksi Padi pada Berbagai Kombinasi Dosis Urea dan NPK Tiara	Prosiding BPTP Yogyakarta
Ir. Al. Gamal Pratomo	Respon Pertumbuhan dan Produksi Kentang pada Pemberian Pupuk NPK Kebomas	Prosiding BPTP Yogyakarta
Ir. Harwanti dan Thohir Zubaidi, APi	Keragaan Biota Karang pada Terumbu Buatan di Perairan Pantai Sambi Situbondo	Majalah Ilmiah Agritek - IPM
Ir. Al. Budijono	Tingkat Serangan Hama Penyakit pada Beberapa Varietas Kedelai yang Diadaptasikan di Lahan Petani di Desa Cluring Kabupaten Banyuwangi	Jurnal IPM
Ir. Al. Budijono	Potensi Hama Penyakit pada Adaptasi Beberapa Kultivar Anggur Unggulan di Ekoregional Lahan Sawah Tadah Hujan KP. Mojosari, Mojokerto	Jurnal Agrivet UPN Yogyakarta.

Tabel 19. Mahasiswa Penelitian/Praktek Kerja Lapang (PKL)

No.	Nama Mahasiswa	Judul Penelitian/ PKI	Pembimbing	Asal Sekolah/Universitas
1.	1. Heronimus Tenga	Pembuatan Tepung Ubi Jalar dan Pemanfaatannya	Ir. Suhardi	Universitas Tribhuana, Malang
2.	Yuvensius Sigha	Pembuatan Tepung Ubi Jalar dan Pemanfaatannya	Ir. Suhardi	Universitas Tribhuana, Malang
3.	Dewi Santika Abu Bakar	Pembuatan Tepung Ubi Jalar dan Pemanfaatannya	Ir. Suhardi	Universitas Tribhuana, Malang
4.	Margaretha Matiderel	Pembuatan Tepung Ubi Jalar dan Pemanfaatannya	Ir. Suhardi	Universitas Tribhuana, Malang
5.	Magdalena Tai	Pembuatan Tepung Ubi Jalar dan Pemanfaatannya	Ir. Suhardi	Universitas Tribhuana, Malang
6.	Nuri Endah B.	Penggunaan Rumah Kaca	Sri Zunaini Saadah, SP	Unibraw Malang
7.	Miftachul Hadaswi	Statistika	Dr. Sudarnadi Purnomo	IPB
8.	Tri Susilowati	Statistika	Dr. Sudarnadi Purnomo	IPB
9.	Abdul Majid M. Sobin Aidatul Nafisah Sri Wahyuni	Budidaya Tanaman	Sri Zunaini Saadah, SP	SMKN Purwosari

10.	Endahwati Siti Latifah Yuliani Shinta Harumati Vera Lita P Wiwik Indawati	Koperasi, Klinik Agribisnis dan Perpustakaan		SMK Arjuno Malang
11.	Endah Suryaningrum	Persilangan Satek	Dr. Trisudaryono	Unibraw Malang
12.	Syukron H. Adhelia Sri Puranika Astrid Ledynisa	Magang di Lab. Hama Penyakit	Ir. Eli Korlina, MS	Unibraw Malang
13.	Intihaini Hidayati	Magang di Perpustakaan	Sjaiful Chanaifi, S. Sos	Universitas Gajayana Malang
14.	Siska Prayadani	Potensi <i>Hicladia</i> sp dan Medi Dedak dan Kayu untuk Penyakit Layu	Ir. Eli Korlina, MS	Unibraw Malang
15.	Riski Vidarti	PKL Hama penyakit	Ir. Eli Korlina, MS	Unibraw Malang
16.	Sukimo	PKL Pasca Panen	Ir. Suhardi	Universitas Negeri Malang
17.	Rika Rapita Hendiyanti	Olahan Tortila Jagung, Dodol Pisang dan Sale	Dr. Suhardjo	STTP Malang
18.	Lailatul Mukaromah Khumrotul Anis Nurina K.	PKL di Lab. Kultur Jaringan	Ir. P.E.R. Prahardini	Universitas Negeri Surabaya
19.	Binti Nurohima Listiani	Efisiensi Lahan dalam Budidaya Anggur Karakterisasi Belimbing Tuban	Dr. Tri Sudaryono Ir. Baswarsiaty, MS	ITS Surabaya
20.	Rujan Kustanto Rosalin Safitri Wahdianto Wahyudiana Yuli Puspitasari	PKL di KP. Mojosari	Ir. Gatot Kuslono	Unibraw Malang
21.	Mahful Shidiq Cahya Yufianto Andre Oktavian	PKL di Lab Pasca Panen	Ir. Suhardi	SMK Negeri 2 Batu
22.	Nurul Marfuah S.A. Maulana Yohanes Hartono Farahdita D.M.	PKL di Lab Hama Penyakit	Ir. Eli Korlina, MS	Universitas Negeri Malang
23.	Nanik Yuhaiyah	PKL di Lab Kultur Jaringan	Ir. P. E. R. Prah	Universitas Islam Malang
24.	Mukhanarot Najrudin Sai Mufidatul Khoiroh Alik Rosyoda Astri Tofa	PKL di Lokasi Kajian di Senduro, Lumajang	Ir. Suhardi	Universitas Jember
25.	Andran Esti Palupi Catur Wulansari Ida Ratna Dian Puspitasari Wiwik Fatmawati	PKL Koperasi Horti, Klinik Agribisnis dan Perpustakaan		SMK Kosgoro Karangploso
26.	Ninik Anita Rahma	PKL di Lab. Pasca Panen	Ir. Suhardi	Universitas Muhammadiyah Malang
27.	Pujati Nur Halimah Sholikha	PKL di Screen House dan Lab Kultur Jaringan	Ir. P.E.R. Prahardini	SMK Negeri 1 Malang
28.	Abigail Jahana Kase Aris Munandar Lisbeth Patisuna Yvi Haidy P. Mariana	PKL di Lab. Pasca Panen	Ir. Suhardi	STTP Malang

2.4.1.7. Kegiatan Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Kegiatan kerjasama penelitian/pengkajian BPTP Jatim dengan Pihak Ketiga selama setahun terakhir sebagian besar adalah kegiatan pengujian pupuk alternatif dan pestisida. Kerjasama penelitian/pengkajian dengan Pemerintah Daerah, antara lain dengan Pemerintah Propinsi, melalui Dinas-dinas teknis yang ada dan juga dengan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Secara ringkas dibawah ini disajikan berbagai kegiatan kerjasama dengan pihak swasta, pemerintah daerah Propinsi.

Tabel 20. Rekapitulasi kegiatan kerjasama dengan Swasta Tahun 2006

No	Judul Kegiatan Kerjasama	Sumber dana	Penanggung Jawab
01.	Uji efektivitas pupuk Kieserite Bee Brand terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah	CV Kertopaten Trading Coy	Ir. Endang PK, MS
02.	Uji Lapang Pupuk K dan NK Majemuk cap Chailon	CV Andi Jaya Industri	Ir. Endang PK, MS
03.	Uji Lapang PPC Seint pada tanaman kedelai dan Raphtane pada tanaman kacang hijau	CV Bunga Tani, Lamongan	Ir. Suwono, MP
04.	Pengaruh Penggunaan Pupuk Daun "Wuxal Zinc" Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi	PT. Forum Bintang Perkasa	Ir. Suwono, MP
05.	Uji Lapang AGRO HUMATE pada bawang merah, melon dan cabe	PT Agrosari Mandiri, Surabaya	Dr. Q Dadang E
06.	Uji Lapang pupuk Phosphate Alam cap SAPI MAS terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi	PT Bangun Unggul Jaya, Blora, Jawa Tengah	Ir. Suwono, MP
07.	Uji Lapang pupuk Grand S-15 pada tanaman jagung	PT Bruce Mail SDN, BND	Ir. Lulus Sunaryo, MP
08.	Uji Lapang pupuk NPK TIARA terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah	PT Petrosida, Gresik	Ir. Suwono, MP
09.	Pengaruh Pupuk "Kalina" Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah	PT Polowijo Gosari	Ir. Suwono, MP
10.	Uji Lapang pupuk Grand S-15 pada tanaman jagung	PT Tarindo Subur Prima, Surabaya	Ir. Suwono, MP
11.	Uji Lapang PPC Viagro pada tanaman padi sawah	Visi Agro Sejati, Malang	Ir. Ismail Wahab, MS

Tabel 21. Kerjasama dengan Instansi Pemerintah Kabupaten dan Kota se Jawa Timur.

No	Judul Kegiatan	Penyandang Dana	Penanggung Jawab Kegiatan
01	Dialog Interaktif Dalam Tajuk Acara Realitas di RRI Stasiun Malang	BPJP Jawa Timur	Kasie Pelayanan Teknik
02	Model Pengembangan Sistem Integrasi Sawah – Sapi	Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo	Drs. M. Sugiyarto, MP
03	Pemetaan Kesuburan Tanah Lahan Sawah Untuk Penyusunan Rekomendasi Pemupukan Spesifik Lokasi Di Kabupaten Nganjuk	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Nganjuk	Ir. Lulus Sunaryo, MP
04	Inventarisasi Dan Karakterisasi Sumberdaya Lahan di Kabupaten Sumenep	Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep	Ir. Zainal Arifin, MP

2.5. SARANA

Untuk menunjang kegiatan pengkajian, dalam tahun anggaran 2006 telah dilakukan pengadaan berbagai peralatan lapang sebagai berikut :

2.5.1. Daftar Inventaris Peralatan Laboratorium, Bengkel dan Kebun Percobaan (per 31 Desember 2006)

No.	Jenis Barang	Jumlah Barang	Tahun Pengadaan	Kondisi
1.	<u>Lah Tanah (170 m²)</u>			
1.	AAS	1 unit	2002	Baik
2.	Spectrophotometer	1 unit	2002	Baik
3.	Distilator	1 unit	2002	Baik
4.	Touch Mixer	1 bh	2002	Baik
5.	Magnetic Stirrer	1 bh	2002	Baik
6.	Hot plate	1 bh	2002	Baik
7.	Analytical Balance/Digital	3 bh	2002/2005	Baik
8.	Horizontal Shaker	1 unit	2002	Baik
9.	Lemari Asam	1 bh	2002	Baik
10.	Ph Meter	1 bh	2002	Baik
11.	Grinder	1 bh	2002	Baik
12.	Oven	1 bh	2002	Baik
13.	Block Digester	1 bh	2002	Baik
14.	Air compresor GGA	1 bh	2002	Baik
15.	Distilator	1 bh	2002	Baik
16.	Soil Hydrometer	1 bh	2002	Baik
17.	Fume Hood	1 bh	2002	Baik
18.	Hot Plate Stirrer	1 bh	2002	Baik
19.	Centrifuge	1 bh	2005	Baik
20.	Distilling	1 unit	2005	Baik
21.	AC	2 unit	2005	Baik
22.	Almari pendingin larutan kimia	1 unit	2005	Baik
23.	Adjustable pipette "Soccorex"	1 unit	2006	Baik
24.	Micropipette tip light blue "Kartel"	1 pack	2006	Baik

25.	Macropipette "Socorex"	1 pack	2006	Baik
26.	Volumetric Flash "Pyrex" dan tutup	50 bh	2006	Baik
27.	Accu Jet Brand	1 unit	2006	Baik
28.	Pompa Sumersible	1 unit	2006	Baik
29.	Botol Reagent	20 bh	2006	Baik
30.	Botol kocok Regent PE	125 bh	2006	Baik
31.	Botol Regent PE	50 bh	2006	Baik
32.	Tabung Reaksi	24	2006	Baik
33.	Rak Tabung Reaksi	6	2006	Baik
II	<u>Lab. Pemuliaan Benih (170 m²)</u>			
1.	Growth chamber	1 unit	1991	Kurang baik
2.	Oven	1 unit	2002	Baik
3.	Kulkas	1 unit	2001	Baik
4.	Germinator	1 unit	2001	Baik
5.	AC	1 unit	2001	Baik
6.	Cool storage	1 unit	2003	Baik
7.	Top Loading (Mettler Toledo)	1 unit	2006	Baik
8.	Pengukur Kadar Air Benih, Portable	1 unit	2006	Baik
III	<u>Lab. Agronomi (120 m²)</u>			
1.	Kulkas 1 pintu	1 bh	1995	Baik
2.	Oven	1 bh	1980	Ada kerusakan
3.	Exikator Ø 25 cm	2 bh	1980	Baik
	<u>Lab. Bioteknologi (135 m²)</u>			
1.	Laminar Air Flow	3 unit	1998/2005	Baik
2.	Refrigerator	1 bh	1987	Baik
3.	Magnetic stirrer	1 bh	1987	Baik
4.	Timbangan	1 bh	1987	Baik
	Timbangan digital	1 bh	2005	Baik
5.	Autoclaf	3 bh	1987/2005	Baik
6.	Kompas gas	1 bh	2000	Baik
7.	Glasware	2 set	2001	Baik
8.	AC	3 bh	2001/2006	Baik
9.	Rak Kultur/rak kaca	7 bh	1989/2005	Baik
10.	Timer	1 bh	2000	Baik
11.	Shaker reciprocal	1 unit	2001	Baik
12.	Komputer	1 unit	2005	Baik
13.	Mikroskop	1 unit	2005	Baik
14.	Kompas Gas LPG	1 unit	2006	Baik
15.	Tabung LPG	1 unit	2006	Baik
V.	<u>Lab. Teknologi Hasil/Pasca Panen (155 m²)</u>			
1.	Analytical Balance	1 bh	1987	Baik
2.	Hand Refractometer	2 bh	1987	Baik
3.	Oven	1 bh	1987	Baik
4.	Dryer	1 bh	2000	Baik
5.	Autoclave	2 bh	1987	Baik
6.	pH meter	1 bh	1987	Kurang baik
7.	Distilator unit	1 bh	1987	Kurang baik
8.	Muffie	1 bh	1987	Baik
9.	Pangemas vakum	1 bh	2000	Baik
10.	Vakum trying	1 bh	1999	Baik
11.	Perajang bawang	1 bh	2001	Baik
12.	Penutup kaleng	1 bh	1985	Baik
13.	Spectrophotometer	1 bh	1987	Baik
14.	Viscosi meter	1 bh	1987	Baik
15.	Penetrometer	2 bh	1987	Baik

16.	Penggiling daging	1 bh	2000	Baik
17.	Holspot furnace	1 bh	2001	Baik
18.	Kjeidol destillation	1 bh	2001	Baik
19.	Mikroskop	1 bh	2001	Baik
20.	Moisture determination	1 bh	2001	Baik
21.	Penetrometer	1 bh	2001	Baik
22.	Grain Moisture Tester	1 unit	2004	Baik
23.	Timbangan	5 bh	2004	Baik
24.	Alat Pengering	2 unit	2004	Baik
25.	Alat Penyawut	2 unit	2004	Baik
26.	Alat Pengepres	2 unit	2004	Baik
27.	Alat Penggiling	1 unit	2004	Baik
VI.	<u>Lab. Analisis Pengolahan, Data (45 m²)</u>			
1.	Komputer /Dakstop	1 unit	2000	Baik
2.	Plotter (Disign jet HP)	1 unit	2001	Baik
VII.	<u>Lab.Hama & Parasitologi (120 m²)</u>			
1	Mikroskop binokuler	3 unit	1976	Baik
2	Mikroskop monokuler	1 unit	1993	Baik
3	Centrifuge	1 bh	1980	Rusak
4	Oven	2 bh	1988	Baik
5.	Auto clave	1 bh		Baik
6.	Water bath	1 bh	1995	Baik
VIII.	<u>Lab. Diseminasi (1012 m²)</u>			
1.	Move unit	1 unit	2001	Baik
2.	Komputer	2 unit	2000/2001	Sedang
3.	Digital Camera	1 unit	2001	Baik
4.	LCD (Infocus)	1 unit	1995	Baik
5.	Pemancar Radio FM/SW	1 unit	1987	Baik
6.	Sheiringe gastight	1 bh	2001	Baik
7.	Timbangan ohausse	1 bh	2001	Baik
8.	Kabel Micropone	2 roll	2006	Baik
9.	Speaker Pasif Vetron	2 unit	2006	Baik
10.	Vidio Camera	1 unit	2003	Baik
11.	Computer Editing	1 unit	2003	Baik
12.	Lampu Spot 1000 W	1 unit	2003	Baik
13.	Lampu Spot 1000 W vidio light	1 unit	2003	Baik
14.	Trimpot lampu "Manferoto"	2 unit	2003	Baik
15.	VHS Player JVC Prol SR 30 E	1 unit	2003	Baik
16.	Batery cadangan "Panasonic"	1 unit	2003	Baik
IX.	<u>Bengkel/Pergudangan</u>			
1.	Gerinda listrik stasioner TNW	1 unit	2002	Baik
2.	Sander Melabo	1 unit	2002	Baik
3.	Gerinda/Gerinda tangan Melabo	1 unit	2002	Baik
4.	Bor tangan (mekanik)	1 unit	2002	Baik
5.	Bor listrik (hand bor)	1 unit	2002	Baik
6.	Sirkel listrik	1 unit	2002	Baik
7.	Alat pembengkok pipa/besi	1 unit	2002	Baik
8.	Toll kit Pertukangan	1 unit	2002	Baik
9.	Klem/penjepit	1 unit	2002	Baik
10.	Kompresor listrik	1 unit	2002	Baik
11.	Alat test accu	1 unit	2002	Baik
12.	Meja kerja	1 unit	2002	Baik
13.	Bangku kerja	1 unit	2002	Baik
14.	Pemotong besi	1 unit	2002	Baik

Laporan Tahunan BPTP Jawa Timur 2006

15.	Mesin Las listrik	1 unit	2002	Baik
16.	Gerinder	1 unit	2002	Baik
17.	Gunting plat	1 unit	2002	Baik
18.	Tang jemput	1 unit	2002	Baik
19.	Pahat kayu	1 unit	2002	Baik
20.	Mata bor	1 unit	2002	Baik
21.	Califen	1 unit	2002	Baik
22.	Gergaji siku	1 unit	2002	Baik
23.	Skap kayu	1 unit	2002	Baik
24.	Profil kayu	1 unit	2002	Baik
25.	Jig saw	1 unit	2002	Baik
26.	Mesin bor duduk	1 unit	2002	Baik
27.	Meteran 5 m	1 unit	2002	Baik
28.	Siku-siku	1 unit	2002	Baik
29.	Senggang gergaji besi	1 unit	2002	Baik
30.	Gergaji kayu	1 unit	2002	Baik
31.	Mata bor/plong	1 unit	2002	Baik
X.	<u>KP. Mojokari (300.0000 m²)</u>			
1.	Printer hard disk	2 unit	2000/2005	Baik
2.	Layar monitor	1 unit	2000	Baik
3.	Faximile	1 unit	2001	Baik
4.	Telepon & intercom	1 unit	1976	Baik
5.	Komputer	2 unit	1999	Baik
6.	Sapi	5 ekor	1980	Baik/sehat
7.	Mobil Jeep Hard Top	1 unit	1981	Baik
8.	Trailer	1 unit	1998	Baik
9.	Lori dorong	4 unit	2000	2 Baik/2 rusak
10.	Klimatologi	1 unit	1995	Baik
11.	Digital Grain Moisture meter	1 bh	2002	Baik
12.	Mesin Diesel	2 unit	2006	Baik
13.	Mesin Pompa	2 unit	2006	Baik
14.	Sumur bor pantek	2 lubang	2006	Baik
15.	Pompa air sumur bor	2 unit	1991/1992	Baik
16.	Small Bundle Traser	1 unit	2001	Baik
17.	Moisture tester	2 bh	2002	Baik
18.	Mesin Diesel	2 unit	1999	Baik
19.	Traktor	2 unit	1982	Baik
20.	Mini Traktor	1 unit	1986	Baik
21.	Corn sheller	1 unit	1986	Baik
22.	Timbangan	2 bh	1997	Baik
XI	<u>Klinik Agribisnis</u>			
	Freezer	2 unit	2005	Baik
	Alamari Display	4 unit	2004	Baik
XII.	<u>KP. Malang (60.000 m²)</u>			
1.	Mesin Pompa air	1 unit	2001	Baik
2.	Mesin Tresher	1 unit	2001	Baik
3.	Hand Tractor	3 unit	2001/2006	Baik
4.	Mesin Babat Rumput	3 unit	2001/2004/2006	Baik
5.	Genset/Dinamo	1 unit	2001	Baik
	Peralatan Processing Benih	1 unit	2006	Baik

2.5.2. Pengadaan Peralatan yang belum terealisasi per 31 Desember 2006

Laboratorium/Kebun Percobaan/Pelayanan Teknik	Jenis Barang	Jumlah

2.5.3. Renovasi/Pembangunan Fasilitas Tahun 2006

No	Jenis Bangunan	Luas/unit	Keterangan
1.	Penambahan bangunan ruang supir	24 m ²	
2.	Penambahan bangunan ruang Klinik Agribisnis	24 m ²	
3.	Pemeliharaan Gedung Mess dan Guest House Tahun : 2006		
4.	Pembuatan Saluran Irigasi (Pipanisasi)	1 paket	Pipa 2 dim, 355 m
5.	Sumur bor pantek		2 lubang

BAB III.

PENELITIAN PENGKAJIAN DAN KEGIATAN DISEMINASI

3.1. PROGRAM TEKNOLOGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PERTANIAN TERPADU

3.1.1. TEKNOLOGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PERTANIAN TERPADU

3.1.1.1. Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI)

3.1.1.1.1. Pengkajian Prima Tani Berbasis Introduksi Teknologi pada Agroekosistem LKDT

Prima Tani merupakan program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan inovasi hasil Litbang kepada masyarakat dalam bentuk laboratorium agribisnis di lokasi yang mudah di lihat dan dikenal masyarakat petani. Prinsip dasar yang digunakan adalah merancang model laboratorium agribisnis di lapangan, mengimplementasikan bersama-sama institusi teknis, dan memasyarakatkannya pada stakeholder di daerah. Selanjutnya model ini dapat dimasalkan oleh institusi dan pemerintah daerah. Program Prima Tani akan di laksanakan selama lima tahun mulai tahun 2005 hingga 2009 oleh BPTP Jawa Timur. Lokasi Program Prima Tani introduksi dilaksanakan pada kawasan lahan kering dataran tinggi (LKDT) di Dusun Plambang, Desa Pasrujambe, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang. Pada tahun kedua (2006) telah dilakukan beberapa kegiatan antara lain: Introduksi inseminasi buatan (IB) pada kambing untuk 97 ekor dengan tingkat keberhasilan 12,37%, introduksi pejantan unggul sebanyak 6 ekor, *show window* kandang contoh untuk pejantan satu unit, tempat kawin satu unit, pembuatan kompos sebanyak 15 ton, pembuatan jamu ternak sebanyak 300 liter, Introduksi tiga klon unggul sebanyak 1000 entres untuk tata tanam kebun kopi sehat, pelatihan pemangkasan produksi pada tanaman kopi, prosesing olah basah kopi sebanyak 500 kg, analisis kandungan nematoda parasit di akar dan tanah pada tanaman kopi, Introduksi bibit pisang agung semeru dan mas kirana sebanyak 1000 bibit, pembuatan bibit pisang berkualitas dengan metode bit

(belahan bonggol) dan mati meristem sebanyak 5500 bibit, introduksi pembrongsongan calon buah pisang untuk meningkatkan mutu buah sebanyak 500 tanaman, pelatihan pengolahan dengan bahan baku pisang, pembuatan *show window* pengelolaan kebun pisang sehat seluas 1 ha. Introduksi bibit manggis sebanyak 1500 bibit, pelatihan pembuatan pesemaian bibit manggis, pengendalian getah kuning dengan pemupukan dan pengairan. Penguatan kelembagaan kelompok tani dengan pelatihan dan kursus-kursus, permodalan, pemasaran. Diseminasi teknologi melalui penyuluhan, pelatihan, hiburan, pembuatan media cetak dan elektronik. Klinik Agribisnis Prima Tani membangun gandok dan mengisi kelengkapan sarana dan prasarana. Membangun jejaring pasar dengan memasukkan pihak swasta (PT. Sewu Segar dan Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) DPD Jatim, dan PUSKUD Kopi) untuk melakukan kemitraan usaha dengan Gapoktan Prima Tani. Kunjungan kerja kepala Badan Litbang Pertanian dalam rangka peninjauan kegiatan di lokasi Prima Tani Lumajang pada tanggal 11 September 2006. Khusus Agribisnis Pisang Mas Kirana Wilayah Prima Tani mampu memasok ke PT. Sewu Segar Nusantara sebanyak 1,5 ton setiap minggu. Uang masuk di wilayah Prima Tani dalam kurun waktu 7 bulan (September 06 s/d Maret'07) sekitar 60 juta atau terjual 30 ton pisang mas kirana. Tingkat pendapatan petani meningkat 67,56% dari agribisnis pisang Mas Kirana. Diperkirakan sampai dengan bulan Agustus 2007 jumlah anak kambing yang dihasilkan dari IB dan kawin alami dengan pejantan unggul sebanyak $\pm$ 200 ekor. Mulai terinisiasi agribisnis susu kambing dan produk olahan khususnya kripik pisang agung semeru. Pendampingan kelembagaan dan teknologi terus tetap dilaksanakan.

3.1.1.1.2. Pengkajian Prima Tani Berbasis Introduksi Teknologi pada Agroekosistem Lahan Sawah Intensif (LSI)

Program PRIMA TANI di lahan sawah intensif desa Sidodadi kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro telah dimulai sejak tahun 2005, diawali dengan pembuatan cetak biru. Isi pokok dari cetak biru adalah gambaran secara menyeluruh lokasi setempat yang menyangkut sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi pertanian serta kelembagaan yang mendukung kegiatan

perekonomian masyarakat. Permasalahan dan peluang pengatasinya berdasarkan inovasi teknologi dan kelembagaan diterapkan mulai tahun 2006. Implementasi program akan berhasil bila didukung oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik dari pemerintah pusat dan daerah beserta instansi yang terkait, pengusaha swasta dan pemeran utama yaitu petani. Oleh karena itu sosialisasi dan koordinasi memegang peranan penting dalam implementasi program ini sehingga terwujud Sistem usaha intensifikasi dan diversifikasi serta agribisnis industrial pedesaan (SUID-AIP).

Gejala tumbuhnya SUID-AIP mulai tampak, tercermin dari kegiatan yang dilakukan oleh petani sudah mengarah pada efisiensi, peluang pasar dan jalinan proses produksi serta pemasaran yang didukung dengan adanya kelembagaan. Usaha efisiensi usaha tani dimulai dari sector hulu sampai sector hilir, menyangkut penyediaan sarana produksi yang berupa pupuk organik, perbenihan dan pembibitan, pembuatan konsentrat makanan ternak, pemupukan rasional, PHT, cara panen dan pengolahan hasil. Disamping itu usaha pemasaran hasil olahan, konsentrat makanan ternak, penjualan benih padi dan bokasi juga sudah mulai dirintis. Beberapa sektor usaha yang telah mampu meningkatkan pendapatan petani dan buruh tani serta kelembagaan yang sudah operasional didiskusikan pada bab-bab berikut.

3.1.1.1.3. Pengkajian Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Mendukung Pengembangan Agrouindustri Pedesaan di Jawa Timur

Kajian Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Prima Tani merupakan salah satu komponen dalam Prima Tani di Propinsi Jawa Timur yang dimaksudkan untuk mendukung komponen-komponen kegiatan lainnya yaitu Introduksi di Lumajang dan Lanjutan di Bojonegoro. Oleh karena itu, kajian LKM ini selain dalam kerangka kegiatan LKM sendiri juga sangat tergantung pada perkembangan kegiatan-kegiatan komponen lainnya di lokasi masing-masing. Berdasarkan kondisi kelembagaan yang ada dan persepsi masyarakat serta aspirasinya tentang skim pembiayaan yang diharapkan dan studi banding yang telah dilakukan, maka telah dibuat rancangan model LKM yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat/petani dan kemampuannya dalam mengelola skim

kredit yang ditawarkan yaitu dengan pendekatan *Grameen Bank* yang mengarah pada kegiatan *on farm* dan *off farm*. Sampai dengan Desember 2006, di masing-masing lokasi telah terbentuk satu unit LKM Prima Tani dengan keragaan seperti berikut. LKM Prima Tani Lumajang terdiri dari 6 RP (Rembug Pusat) dengan total anggota 135 orang (27 KK), sedangkan LKM Prima Tani Bojonegoro terdiri dari 7 RP dengan total anggota 160 orang (32 KK). Dalam kurun waktu 10 bulan, masing-masing LKM memperlihatkan kinerja yang cukup baik terutama dalam hal perkembangan anggota dan kecepatan pengembalian pinjaman (kolektabilitas) yang rata-rata di atas 100% (masing-masing 105% di Lumajang dan 111% di Bojonegoro). Jumlah dana yang telah disalurkan untuk kedua LKM Prima Tani adalah Rp.149.250.000,- (masing-masing Rp.65.800.000,- di Lumajang dan Rp. 83.450.000,- di Bojonegoro). Selain bantuan pembiayaan, LKM Prima Tani yang berkoordinasi dengan masing-masing komponen kegiatan Prima Tani di Lumajang dan Bojonegoro, juga memberikan bimbingan dan bantuan teknis/teknologi yang dibutuhkan oleh anggota baik berupa kegiatan budidaya maupun pasca panen hasil pertanian.

3.1.1.1.4. Perbanyak Benih Sebar Tanaman Pangan

Program pembangunan pertanian propinsi Jawa Timur yaitu 1. Ketahanan Pangan; 2. Pengembangan Agribisnis dan 3. Pembangunan Masyarakat Pertanian. Fokus Ketahanan Pangan al. pengembangan. perbenihan tanaman pangan dan peningkatan produktivitas padi dan palawija. Untuk mendukung dan peningkatan produktivitas tanaman pangan, di Jawa Timur perlu usaha perbenihan varietas unggul baru (vub) tanaman pangan, karena kebutuhan benih padi, jagung dan kedelai yang berlabel untuk padi $\pm 35\%$, jagung $\pm 10\%$ dan kedelai $<5\%$ dari kebutuhan benih Nasional.

Program perbenihan menitikberatkan pada penggunaan benih yang tepat dalam usaha tani yang ditunjukkan pada labelnya. Sistem perbanyak benih dilakukan berjenjang dan dikelompokkan dalam kelas-kelas tingkat standar usahataniya dan diatur melalui prosedur sertifikasi benih yang dibagi-bagi dalam empat kelas.

Unit Produksi Benih Sebar (UPBSb) bertujuan memproduksi dan mendistribusi benih sebar VUB tanaman pangan spesifik lokasi untuk padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Membentuk dan mengoptimalkan UPBSb di BPTP Jawa Timur. Serta menumbuhkan dan membentuk kegiatan usaha perbenihan tanaman pangan kelompok tani mitra UPBSb BPTP Jawa Timur di pedesaan.

Kegiatan UPBSb perbenihan meliputi kegiatan usaha tani benih; pembentukan organisasi UPBSb di BPTP Jawa Timur; pengembangan benih sebar tanaman pangan VUB di Kebun Percobaan BPTP Jawa Timur dan Petani Mitra kerja BPTP, serta pembinaan dan penguatan Kelompok tani benih tanaman pangan mitra BPTP termasuk kelengkapan kelembagaannya.

Lokasi Kegiatan di KP Mojosari dan kemitraan dengan kelompok tani di Gondang dan Mojoanyar, Mojokerto, Luas areal ± 12 ha. Waktunya pada musim tanam MK I, T.A. 2006 antara April – November 2006. Materi UPBSb adalah Benih klas FS VUB untuk padi (IR64, Ciherang, Cibogo), Jagung (Bisma), dan klas BS untuk kedelai (Anjasromo, Argomulyo, Kaba dan Panderman), Kacang tanah (Tuban, Jerapah dan Kancil) serta Kacang Hijau varietas Sriti dan Walet. Pelaksanaan UPBSb BPTP Jawa Timur meliputi usaha tani, pembentukan organisasi Unit Produksi Benih Sebar (UPBSb) di BPTP Jawa Timur yang profesional. Mempersiapkan pengadaan benih VUB tanaman pangan di lingkup Badan Litbang dan Diperta Propinsi Jatim, dilanjutkan pelaksanaan produksi perbenihan VUB Tanaman Pangan di lapang. Pelaksanaan di lapang; menggunakan lahan milik KP Mojosari dan lahan milik petani kooperator. Penerapan teknologi budidaya adalah kesepakatan bersama. Untuk panen dan sertifikasi mengikuti prosedur sertifikasi.

Dari kegiatan UPBSb TA 2006 disimpulkan bahwa Usahatani Benih UPBSb VUB T A 2006 tanaman pangan, padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau disimpulkan telah mendapatkan keuntungan sbb untuk penerimaan mencapai Rp99.686.650, pengeluarannya sebesar Rp. 94.902.990, sehingga diperoleh keuntungan Rp. 4.783.660, dengan B/C = 1,05.

Tim pelaksana kegiatan UPBSb tanaman pangan di BPTP Jawa Timur, telah dibentuk suatu susunan organisasi yang masing-masing anggota diberi tugas dan kewenangan yang lebih spesifik agar tujuan dari kegiatan ini bisa tercapai secara maksimal. Pelaksanaan kegiatan pengembangan benih sebar tanaman pangan dan uji produksi VUB di KP Mojosari dan petani mitra BPTP Jawa Timur sampai dengan Akhir T.A. 2006 terlaksana dengan baik. Dari kelima komoditi tanaman pangan yang diusahakan untuk kegiatan perbenihan (padi, kedelai, jagung, kacang tanah dan kacang hijau), penanaman terealisasi semua.

Pembinaan petani mitra BPTP Jawa Timur dalam teknologi produksi benih padi di Desa Sumberjati, Kec Mojoanyar dan Desa Centong, Kec Gondang, Mojokerto meliputi pengenalan VUB, sistem tanam, seleksi tanaman di lapang, prosesing, pengemasan dan penyimpanan di gudang berjalan lancar.

Prakiraan dampak hasil kegiatan antara lain memproduksi dan mendistribusi benih sebar varietas unggul baru (VUB) tanaman pangan spesifik lokasi. akan berkembang di Penangkar-penangkar benih di Jawa Timur usaha taniannya varietas unggul baru yang dihasilkan Badan Litbang yaitu Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Kacang Hijau.

Dengan terbentuknya dan terorganisirnya UPBSb di BPTP Jatim akan meningkatkan usaha tani perbenihan tanaman pangan dan membuka peluang usaha perbenihan di kebun percobaan milik BPTP. Mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha perbenihan padi, dan palawija serta tumbuh-berkembangnya kegiatan usaha perbenihan tanaman pangan di Kelompok tani mitra UPBSb.

3.1.1.1.5. Perbanyak Benih BS dan FS Tanaman Pangan dan Hortikultura Unggulan

Untuk mendukung sekaligus peningkatan produktivitas tanaman pangan di Jawa Timur diperlukan usaha perbenihan varietas unggul baru tanaman pangan utamanya padi Varietas Unggul Baru. Benih padi bersertifikat baru mencapai sekitar 35%, Jagung 10% dan, kedelai kurang dari 5% dari kebutuhan Nasional. Tujuan untuk memperoleh benih sumber tanaman pangan varietas

unggul baru dan hortikultura hasil pelepasan dan pemutihan BPTP Jatim serta untuk memenuhi kebutuhan benih lokasi primatani. Cakupan Kegiatan meliputi penanaman benih sumber tanaman pangan dan perbanyak koleksi plasma nutfah yang telah dilepas dan diputihkan BPTP. Kegiatan penanaman benih sumber tanaman pangan utamanya padi komersial yaitu Ciherang, Cibogo, Sarinah, Pe-pe, Mekongga, Situbagendit dan varietas yang telah dilepas BPTP yaitu Bondoyudo dan Kalimas. Perbanyak koleksi tanaman hortikultura hasil pelepasan dan pemutihan BPTP Jatim yaitu perbanyak bawang merah Bauji dan Batu Ijo, tanaman hias melati Ratu Eboh, mawar Pergiwo dan Pergiwati. Lokasi dan Waktu Pengkajian, Lokasi di KP Karangploso, Malang dan KP Mojosari dan lokasi Primatani Bojonegoro, Waktu Musim tanam MK I dan MK II, T.A. 2006 antara April – November 2006. Hasil perbanyak benih sumber telah lulus sertifikasi terdiri Klas Benih BS: Kalimas (50 kg) dan Bondoyudo (50 kg). Klas benih FS: Cibogo (4.310 kg), Pe-pe (1.235 kg), Ciherang (3.335 kg), Sarinah (500 kg). Klas Benih SS: Mekongga (1.000 kg), Sarinah (1.390 kg), Ciherang (3.500 kg). Tanaman Hortikultura bawang merah Bauji (212 kg), bawang merah Batu Ijo (148,5 kg), Melati Ratu Eboh (1.000 bibit) dan mawar Pergiwo Pergiwati (4.000 polibag).

3.2. PROGRAM KETAHANAN PANGAN

3.2.1. PENGKAJIAN KEBIJAKAN DIFUSI TEKNOLOGI

3.2.1.1. Pengkajian Komunikasi, Diseminasi dan Penjaringan Umpan Balik

3.2.1.1.1. *Pengkajian Efektifitas Sistem Diseminasi dan Penyuluhan Proses Transfer dan Adopsi Teknologi*

Pengkajian Efektifitas Sistem Diseminasi dan Penyuluhan Dalam Proses Transfer dan Adopsi Teknologi dilaksanakan di 5 Kabupaten yaitu Jember, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Probolinggo. Tujuan jangka panjang kegiatan ini adalah untuk menentukan sistem penyuluhan sehingga informasi, komunikasi, diseminasi dan penjaringan umpan balik dapat dilakukan secara efektif. Sedangkan luaran yang diharapkan adalah tersusunnya pola sistem penyuluhan, metoda penjaringan umpan balik dan rumusan sistem diseminasi. Sesuai hasil

pengkajian, maka dapat disimpulkan bahwa institusi lingkup pertanian di Kabupaten Jember ada 3 yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Ketahanan Pangan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, serta Dinas Peternakan dan Perikanan. Kabupaten Situbondo ada 2 yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, serta Dinas Peternakan. Kabupaten Lumajang ada 1 yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan. Kabupaten Bondowoso ada 3 yaitu Dinas Pertanian, Dinas Peternakan serta Dinas Perkebunan. Kabupaten Probolinggo ada 2 yaitu Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan serta Dinas Peternakan dan Perikanan. Satminkal tenaga penyuluh sebagian besar berada di Dinas Pertanian tepatnya berada di bawah Koordinator Jabatan Fungsional (KJF). Metoda penyuluhan yang dilakukan dinas meliputi latihan dan kunjungan (LAKU), LAKU yang disempurnakan, klinik agribisnis, pelatihan petani, sekolah lapang dan pertemuan. Sebagian besar petani memanfaatkan perpustakaan BPP dan UPTD sebagai sumber informasi, dan media yang ada di perpustakaan sebagian besar berasal dari BPTP Jawa Timur. Media penyuluhan yang digemari petani adalah percontohan, kaji terap, pertemuan tatap muka di lapang, sekolah lapang, VCD dan TV. Penyebaran media informasi dari BPTP masih menganut pola konvensional, jangkauan distribusi secara massal hanya dapat mencapai kabupaten/kota dan sebagai saluran media yang digunakan dan meneruskan ke pengguna yaitu dinas otonomi atau KIPP/BIPP. Dengan demikian diseminasi media informasi teknologi BPTP dapat dikatakan kurang efektif. Penggunaan saluran media yang lain seperti LSM, kios/pedagang dan sebagainya masih memerlukan pertimbangan yang mendalam yaitu tentang struktur organisasi, keberlanjutan profesi, kesesuaian materi dengan kepentingan saluran, kemampuan jangkauan, kontinuitas pekerjaan saluran dan tanggung jawab moral. Sampai saat ini penyuluh dan KCD masih cukup efektif sebagai saluran media, namun polanya perlu disempurnakan. Umpan balik dari pengguna dan *stakeholder* secara spontan sulit didapatkan, sehingga untuk mendapatkan umpan balik BPTP harus proaktif dan ada inisiatif sebagai sumber informasi. Sebagai rujukan petani yang terpenting dan utama petani adalah penyuluh, kontaktani, BPP dan dinas kabupaten, sedangkan rujukan bagi

penyuluh yang terpenting dan utama adalah BPTP, Balit komoditas dan institusi lainnya. Dari hasil kajian juga diketahui bahwa petani dan penyuluh masih mengharap dan menghendaki adanya pertemuan petani maupun pertemuan ilmiah sebagai media umpan balik yang paling efektif.

3.2.1.1.2. Pengkajian Metode Penyuluhan dan Diseminasi Teknologi Spesifik Wilayah.

Untuk lebih mempercepat proses transfer, difusi dan adopsi teknologi yang telah dihasilkan dari pengkajian/penelitian diperlukan adanya sistem diseminasi yang terintegrasi dengan sistem penyuluhan di daerah serta penerapan metode penyuluhan yang spesifik wilayah, sehingga transfer, difusi dan adopsi teknologi tersebut dapat berjalan efektif dan efisien.

Pengkajian penerapan metode penyuluhan dan diseminasi teknologi spesifik wilayah yang dilaksanakan di Kabupaten Sumenep dan Lumajang ini merupakan *action research* yang mempunyai tujuan jangka pendek adalah (a) merumuskan metode penyuluhan/pendekatan kelompok dan diseminasi teknologi yang lebih spesifik wilayah, (b) pemecahan masalah petani, dan (c) penguatan/penumbuhan kelompok tani. Hasil yang telah dicapai dari pengkajian ini adalah adopsi teknologi agribisnis jagung hibrida seluas 2 ha (budidaya dan pemasaran) dengan metode pendekatan personal untuk lokasi Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Sedangkan untuk Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, hasil yang telah dicapai adalah adopsi teknologi usahatani kentang dengan model konservasi di lahan kering dataran tinggi dengan pola penguatan permodalan kelompok dan metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kelompok.

3.2.1.1.2. Pengkajian Penguatan Kelembagaan Petani dan Agribisnis untuk Mempercepat Adopsi Inovasi Litkaji yang sedang Berjalan

Penyebaran rekomendasi teknologi hasil pengkajian BPTP kepada pengguna telah banyak dilakukan melalui berbagai kegiatan, yaitu penyebaran media cetak, elektronika, pertemuan dan ekspose. Teknologi tersebut, telah banyak diadopsi bahkan dimodifikasi oleh para petani dan mempunyai peran

yang cukup strategis dalam pengembangan agribisnis di masyarakat. Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh Pangarsa dkk (2004 dan 2005), diketahui bahwa penyebaran teknologi sejak memasuki era otonomi daerah memerlukan penyempurnaan.

Menurut Assifi dan French (tanpa tahun), adopsi inovasi akan efektif jika ditransfer melalui dua saluran, yaitu saluran organisasi (organisasi penyuluhan) dan saluran media (Skema 1). Disamping itu, inovasi yang akan disosialisasikan secara nyata harus dapat mengatasi permasalahan di lapang. Kurang diadopsinya inovasi di lapang saat ini disebabkan antara lain: (1) Inovasi secara nyata kurang relevan untuk memecahkan masalah petani, (2) Organisasi dan sistem penyuluhan di lapang tidak berjalan, khususnya dari Nasional ke Provinsi ke Kabupaten, (3) Program pembangunan pertanian tiap kabupaten berbeda (tidak berlaku sistem paket). Selain itu, kluster agribisnis yang dapat mempengaruhi kelembagaan petani kurang mendukung adopsi inovasi (Skema 2) (Fagi, 2005).

Kurang sesuai teknologi yang dihasilkan antara lain adalah karena lemahnya komunikasi umpan balik dari pengguna dan *stakeholder* ke BPTP. Tanpa komunikasi umpan balik, informasi mengalir dalam satu arah, tanpa ada jaminan untuk mengetahui apakah komunikasi telah terjadi (Gonzales, 1988). Lemahnya komunikasi umpan balik tersebut, dapat menyebabkan kurang optimalnya perencanaan pengkajian yang disusun tiap tahun.

Dengan melakukan kaji tindak ini, maka akan dikembangkan pola komunikasi dua arah antara BPTP sebagai institusi sumber informasi dan pengguna/*stakeholder* secara partisipatif. Selain itu, organisasi/kelembagaan penyuluhan, kelembagaan petani, sistem penyuluhan di lokasi kajian akan diperkuat dan kelemahan kluster agribisnis akan diperbaiki, sehingga adopsi teknologi dapat dipercepat.

Tujuan umum yang akan dicapai dari kegiatan pengkajian ini adalah memperkuat kelembagaan petani dengan mempercepat adopsi teknologi litkaji BPTP yang sedang berjalan. Tujuan khusus yang akan dicapai adalah: (1) Menumbuhkan embrio atau memperkuat kelembagaan tani di lokasi kajian, sehingga lebih siap menerima inovasi, (2) Memperbaiki kelemahan kluster

agribisnis (khususnya permodalan dan pemasaran) yang berhubungan dengan kelembagaan petani, dan (3) Memperkuat kelembagaan penyuluhan di lokasi kajian dengan memperbaiki pola kerja.

Luaran umum yang diharapkan dari kegiatan pengkajian ini adalah dipercepatnya adopsi teknologi litkaji BPTP yang sedang berjalan. Luaran khusus yang akan dicapai adalah: (1) Tumbuhnya embrio atau diperkuatnya kelembagaan tani di lokasi kajian sebanyak 1 kelompok, (2) Kluster agribisnis (permodalan dan pemasaran) dapat diakses oleh kelompok tani dan (3) Kinerja kelembagaan penyuluhan di lokasi kajian lebih baik (khususnya pola kerja penyuluhan disempurnakan).

3.3. PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN DAN KEMITRAAN USAHA

3.3.1. PENGKAJIAN MODEL KEMITRAAN PENGEMBANGAN SISTEM USAHATANI KOMODITAS UNGGULAN

3.3.1.1. Pengkajian Efektifitas Sistem Diseminasi dan Penyuluhan dalam Proses Transfer dan Adopsi teknologi

3.3.1.1.1. Perbaikan Penanganan Pasca Panen Sayuran di Sentra Produksi Batu

Tujuan pengkajian adalah 1) Memperbaiki cara penanganan pasca panen sayuran hasil KLM, 2) Memperluas pemasaran sayuran petani yang tergabung dalam KLM, dan 3) Merintis usahatani sayuran organik. Lokasi pengkajian di Desa Giripurno, Bumilaji, Batu. Tahapan pengkajian adalah 1) Survei pendahuluan (observasi cara penanganan sayuran oleh KLM, besarnya kerusakan/losses, peluang perluasan pasar), 2) Penentuan perbaikan penanganan pasca panen sayuran, 3) Pelatihan (metode perbaikan penanganan pasca panen, pengelolaan sayuran organik, pembuatan bokashi) dan 4) Rintisan kemitraan dengan pihak ke 3 dalam rangka perluasan pasar. KLM adalah Kelompok Petani Lancar Makmur, beranggota 120 orang petani dan 10 petani/pedagang, lahan garapan terletak di desa Giripurno, Pesangrahan dan Pujon seluas $\pm$ 20 Ha. Dua kali seminggu KLM memasok sayuran eksotika ke pasar sayur Keputran, Surabaya. Pelatihan kepada KLM dilakukan untuk memberi wawasan tentang 1) Cara penanganan pasca

panen yang benar (untuk suplai ke pasar induk dan super market), 2) Budidaya sayuran organik serta pembuatan pupuk bokashi. Tujuan pelatihan adalah 1) Mengurangi losses dan 2) Memperluas pasar. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa untuk pengiriman ke Surabaya, losses sayuran saat sortasi 9% (ditanggung KLM), losses akibat transportasi dan pengeemasan dari Batu ke Surabaya 25% (ditanggung suplier Surabaya). Untuk pengiriman sayuran ke Blitar (untuk letus rajangan Mc. D) losses sayuran saat sortasi 10% (ditanggung KLM), losses akibat transportasi dan pengeemasan dari Batu ke Blitar sebesar 35 - 40% (ditanggung Mc. D). Kerusakan terbesar terjadi saat transportasi dari lokasi produsen ke tujuan pemasaran. Aplikasi perbaikan penanganan sayuran untuk transportasi ke Surabaya menghadapi kendala turunnya efisiensi pengiriman ke tujuan pasar. Perluasan pasar meliputi rintisan usahatani sayuran organik dengan memasok sayuran organik ke dua komunitas sayuran organik di Jawa Timur, suplai letus dan tomat untuk Mc. D melalui UD Jatinom Indah di Blitar serta UD Wiguna Makmur di Denpasar, Bali.

3.3.1.1.2. Pengkajian dan Pengembangan Kawasan Hortikultura Mendukung Agrowisata Air Terjun Roro Kuning Kabupaten Nganjuk

Pemerintah Kabupaten Nganjuk bekerjasama dengan BPTP Jawa Timur pada tahun 2005 mengembangkan hortikultura di kawasan air terjun Roro Kuning untuk mendukung agrowisata. Prasarana dan sarana fisik untuk mendukung agrowisata telah dibangun seperti green house, sarana tempat bermain anak serta pendukung wisata air terjun. Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan sudah banyak ditanam oleh masyarakat di kawasan tersebut, namun sayangnya varietas yang ditanam masih asal-asalan serta belum ada sentuhan teknologi budidaya. Sehingga produksi dan kualitas masih jauh dari harapan dan belum ada produk unggulan yang dapat menarik wisatawan. Oleh karena itu diperlukan masukkan varietas unggul hortikultura dan perbaikan teknologi budidaya dengan dukungan /kawalan teknologi dari BPTP Jawa Timur.

Adapun tujuan dari pengkajian ini untuk mengenalkan beberapa komoditas unggulan hortikultura serta mensosialisasikan budidaya tanaman sayuran. Pengkajian dilaksanakan bulan Januari hingga Desember 2006 di kawasan Air Terjun Roro Kuning, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kab. Nganjuk. Metodologi pengkajian diawali dengan karakterisasi dan inventarisasi sumber daya, penentuan komoditas yang akan dikembangkan (kesepakatan dengan petani), penentuan teknologi kesepakatan dan pelaksanaan kegiatan lapang.

Kawasan Air Terjun Roro Kuning dan desa Bajulan termasuk dalam sub agroekosistem LKDRIB, elevasi 500-700 m dpl, curah hujan 2400 mm/th. Kawasan tersebut sesuai untuk komoditi hortikultura seperti apokat dan durian, sayur dan tanaman hias. Dari komoditas kesepakatan yang diinginkan petani terpilih apokat dan durian, sayuran (kubis, sawi, bawang daun, kacang panjang dan buncis) serta tanaman hias (mawar potong, aglaonema, anthurium). Sedangkan teknologi budidaya yang diterapkan pada tanaman sayuran menggunakan teknologi anjuran dan memperkenalkan pengendalian OPT menggunakan pestisida nabati (mimba).

Pengenalan budidaya sayuran direspon dengan baik oleh petani kooperator (5 petani) maupun diluar petani kooperator terutama kubis, buncis dan bawang daun karena mereka baru mengenal budidaya sayuran tersebut. Tanaman kobis terserang hama ulat daun kubis (*Plutella xylostella* L) dengan luas serangan rata-rata 35%. Tanaman berumur 85 hari, telah terbentuk krop padat dan berisi, ukuran variasi kecil hingga besar dengan berat antara 0,50 - 0,75 kg/krop dan produksi 6 t/ha. Bawang daun pertumbuhan bagus-subur, tetapi jumlah anakan relatif sedikit (4-5). Buncis dapat tumbuh baik dan berproduksi rata-rata 0,90 t/ha. Sawi daging pertumbuhan dan produksi bagus demikian juga dengan kacang panjang. Produk sayuran yang dihasilkan oleh petani telah ditampung oleh pedagang untuk dijual di pasar terdekat. Untuk tanaman hias masih perlu dilakukan bimbingan teknologi lebih sering pada petani agar diperoleh hasil yang lebih bagus seperti penggunaan media yang gembur, perawatan tanaman sebelum dan setelah berbunga. Sedangkan pengenalan varietas unggul apokat (Hijau Panjang) dilakukan dengan membuat

demoplot pada satu hamparan sebanyak 75 tanaman. Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan hortikultura direspon oleh masyarakat dan perlu dilakukan bimbingan teknologi sehingga produk hortikultura yang dihasilkan berkualitas dan dapat bersaing di pasar.

3.3.1.1.3. Pengkajian Agribisnis Kentang Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Penangkar Benih Kentang Putra Tengger di Kabupaten Lumajang

Pengkajian bertujuan untuk mensosialisasikan teknologi perbenihan kentang menguatkan kelompok tani perbenihan kentang yang andal, menyediakan benih kentang bermutu di tingkat petani kentang Jawa Timur, khususnya di Kab. Lumajang. Pengkajian dilaksanakan di dusun Gedog, desa Argosari, kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang yang termasuk ekoregion dataran tinggi lahan kering, pada bulan Januari sampai Desember 2006. Pengkajian terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yang berupa: penguatan kelembagaan kelompok tani, pembelajaran dalam penguasaan teknologi perbenihan kentang, promosi dan pemasaran hasil. Penguatan kelembagaan dengan memperbaiki dan mengaktifkan struktur organisasi kelompok berdasarkan tugas dan fungsinya yaitu: Ketua, Sekretaris, Bendahara, seksi Saprodi dan seksi Pemasaran. Penguasaan teknologi dilakukan dengan melakukan pengkajian secara partisipatif oleh 8 anggota kelompok tani dan melakukan kunjungan lapang/studi banding. Selama pengkajian anggota kelompok Tani didampingi oleh peneliti, penyuluh dan petugas dari BPSBTPH Propinsi Jawa Timur. Dari hasil pertanaman terlihat bahwa pertumbuhan vegetatif tanaman antar anggota kelompok relatif sama dan telah mampu menghasilkan umbi benih bermutu/bersertifikat. Penguatan modal kelompok diperoleh secara swadana dengan mengaktifkan usaha yang ditangani kelompok, iuran anggota dan pemotongan 10% dari hasil panen untuk kas kelompok. Promosi hasil panen dilakukan oleh anggota kelompok secara dari orang per orang, dan melalui Klinik Agribisnis BPTP Jawa Timur. Pemasaran hasil panen didominasi oleh petani di sekitar lokasi pengkajian dan pemasaran benih juga menjangkau lokasi Bajawa Nusa Tenggara Timur sebanyak 500 kg. Keberlanjutan kelompok tani penangkar benih

kentang untuk menghasilkan benih sebar (G4) didukung oleh Diperta Propinsi Jawa Timur dalam penyediaan benih penjenis (G0) dan Pemda kabupaten Lumajang dalam penyediaan benih dasar 2 (G2) dan benih pokok (G3).

3.3.1.1.4. Pengelolaan Budidaya Kapas Berbasis Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Kabupaten Lamongan

Tanaman kapas pada umumnya dikembangkan pada lahan kering tadah hujan, dengan tingkat produktivitas kapas berbiji tergolong masih rendah berkisar 387 – 680 kg/ha. Tingkat produktivitas tersebut di atas masih dapat ditingkatkan sampai dua kali lipatnya yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan petani dalam berbudidaya kapas dan mengembangkan pada lahan-lahan potensial yang berpola tanam padi dan palawija. Selama ini kendala pengembangan tanaman kapas yang di hadapi petani adalah tingginya serangan hama. Hama utama yang paling merugikan petani dalam usahatani kapas adalah *Helicoverpa armigera*. Proporsi pembiayaan untuk pengendalian hama dapat mencapai 65% dari total pembiayaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dan mudah untuk menekan biaya input adalah menerapkan PHT yang efektif dan efisien serta ramah lingkungan. Teknologi PHT yang efektif dan efisien adalah memanfaatkan peran komponen biotik (musuh alami) dan abiotik secara optimal di lapangan yang dibarengi dengan aplikasi insektisida botani secara selektif. Tujuan pengakjian Pengelolaan Tanaman Kapas + Kedelai Berbasis PHT adalah Penerapan PHT pada usahatani berbasis kapas + kedelai dan menganalisis kelayakan efektivitas dan efisiensi teknologi PHT pada usahatani berbasis kapas + kedelai. Adapun hasil pengajian yang diperoleh adalah sebagai berikut: Penerapan PHT pada usahatani berbasis kapas + kedelai: Berpengaruh terhadap perkembangbiakan hama dan dapat menekan tingkat serangan pada komponen produksi, dapat menekan kelimpahan populasi hama dan dapat meningkatkan peran musuh alami sebagai komponen pengendali alami di lapang, dapat mengurangi kehilangan hasil yang disebabkan oleh serangan hama, usahatani kapas + kedelai masih layak untuk dikembangkan. Sedangkan kegiatan Super imposed varietas kedelai: Varietas introduksi dan varietas petani tidak berpengaruh terhadap variabel komponen produksi dan serangan hama.

polong isi dan polong hampa varietas petani nilainya masih lebih baik dibandingkan dengan varietas introduksi, varietas Willis 2000 memberikan hasil paling tinggi (lebih dari 1300 kg) dibandingkan dengan varietas yang lain, preferensi petani terhadap varietas introduksi mengarah pada varietas Willis 2000. Perkiraan dampak dari hasil pengkajian adalah penerapan PHT pada usahatani kapas + kedelai secara bertahap mulai di pahami dan di implementasikan di tingkat kelompok tani. Hal ini berawal dari kepanikan petani dalam mengatasi serangan hama yang tidak pernah berhasil terutama pada saat-saat terjadi ledakan hama. Sedangkan varietas Willis 2000 akan berkembang secara baik dan meluas karena terkait dengan preferensi petani dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas yang lain.

3.4. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN

3.4.1. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Dampak Pengkajian PBTP Jawa Timur

3.4.1.1. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Jawa Timur

Kegiatan "Analisis dan Penanggulangan Masalah Pembangunan Pertanian di Jawa Timur" dilaksanakan tiap tahun sejak tahun 1999/2000. Kegiatan itu lebih bersifat fleksibel dan responsive terhadap permasalahan usahatani dan pembangunan pertanian di Jawa Timur. Dalam pelaksanaannya, Tim Analisis Kebijakan menentukan ISU/permasalahan yang muncul di lapangan, untuk kemudian mengumpulkan data yang relevan untuk dianalisis dan diinterpretasi. Hasil analisis berupa alternatif saran penanggulangan masalah tersebut. Selama tahun 2006 dilakukan beberapa analisis meliputi :

1. Analisis penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi untuk peningkatan produksi tanaman pangan di Jawa Timur. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kelangkaan pupuk adalah : (1) Secara keseluruhan alokasi pupuk untuk wilayah Jawa Timur memang kurang atau tidak sesuai dengan usulan luas lahan tanaman pangan yang ada, (2) Aplikasi dosis pupuk terutama pupuk Urea di tingkat petani yang lebih tinggi daripada anjuran dan alokasi dari Deptan, dimana dosis anjuran pupuk Urea sebesar 250 kg/ha sedangkan

petani memakai pupuk Urea sebesar 400-500 kg/ha, (3) Di beberapa daerah petani tidak membuat usulan pupuk melalui RDKK dan membeli secara bebas sehingga ada peluang sebagian pupuk bersubsidi didistribusikan ke areal tanaman perkebunan. Sementara itu di Kabupaten lain justru sebagian alokasi pupuk tidak sesuai dengan kebutuhan di wilayah itu sehingga ada jenis pupuk yang kurang dan pupuk lain berlebih, (4) Distribusi pupuk secara umum juga belum tepat waktu atau masih terjadi keterlambatan dalam penyaluran pupuk. Meskipun ada berbagai keterlambatan distribusi dan kelangkaan pupuk terutama Urea bersubsidi namun produksi padi secara keseluruhan tidak mengalami penurunan karena petani memenuhi kekurangan pupuk dengan membeli pupuk yang tidak bersubsidi. Akibatnya pendapatan petani menurun karena biaya pupuk yang meningkat. Dalam rangka mengatasi masalah kelangkaan pupuk, perlu dilakukan beberapa hal berikut : 1) Melaksanakan sistem pengawasan secara kolektif antar instansi terkait yang telah terbentuk dari tingkat pusat sampai tingkat daerah, 2) Pengembangan pemupukan rasional (berimbang) spesifik lokasi, 3) Pengembangan pupuk majemuk NPK dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap pupuk tunggal terutama Urea, 4) Pengembangan pupuk organik dalam rangka menyikapi menurunnya mutu lahan akibat penggunaan pupuk anorganik secara intensif dan berlebihan, 5) Penerapan teknologi pengelolaan tanaman padi secara terpadu (PTT Padi) yang sesuai untuk Jawa Timur. Disarankan model PTT Padi dapat diterapkan pada program PMI (Peningkatan Mutu Intensifikasi) di setiap Kabupaten di Jawa Timur.

2. Sebagian besar petani menggunakan benih tidak bersertifikat yang berasal dari hasil membeli di kios, pedagang dan petani lain. Produksi benih kedelai masih relatif kecil dibandingkan luas pertanaman kedelai yang ada, tetapi akses petani yang terbatas mengakibatkan peluang pasar benih kedelai cukup berat. Berbagai jenis varietas unggul yang dihasilkan oleh balai komoditas cukup sesuai untuk kebutuhan industri pangan baik untuk industri olahan tempe, tahu dan kecap, sehingga berpeluang untuk menggantikan kedelai impor karena ukuran biji dan kandungan protein yang setara.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya pengembangan kedelai di tingkat petani adalah : (1) Harga produksi yang rendah sehingga kurang menarik minat petani untuk membudidayakan kedelai, (2) Secara ekonomi usahatani kedelai kalah bersaing dengan usahatani tanaman pangan lain seperti padi dan jagung, (3) Senjang hasil yang masih cukup tinggi antara produktivitas di tingkat lapang (petani) dengan potensi produktivitas dari varietas unggul yang bersangkutan, (4) industri perbenihan kurang berkembang karena kurang terbukanya peluang pasar, dalam arti petani kurang akses terhadap benih berkualitas karena harga benih yang dirasa masih cukup mahal sehingga petani memenuhi kebutuhan benih dengan memanfaatkan hasil dari pertanaman sebelumnya atau membeli ke pedagang atau pasar dengan harga yang lebih murah daripada benih bersertifikat. Beberapa hal yang dapat disarankan dalam rangka pengembangan usahatani kedelai adalah : 1) Kebutuhan benih kedelai pada MK I merupakan titik yang krusial dalam sistem Jabalsim karena benih yang dipakai merupakan hasil pertanaman dari lahan tegal yang umumnya kualitasnya kurang bagus dibandingkan hasil kedelai di lahan sawah. Untuk itu perlu terus diupayakan kegiatan peningkatan pengetahuan petani tentang cara penyimpanan benih yang baik terutama untuk mempersiapkan pertanaman MK I, 2) Peningkatan efisiensi penangkaran untuk produksi benih kedelai agar dapat agar harga benih dapat dijangkau oleh kemampuan finansial petani, kuncinya adalah tingkat produktivitas kedelai yang tinggi, 3) Subsidi harga benih dapat menjadi alternatif kebijakan dalam meningkatkan motivasi petani untuk menggunakan benih kedelai bermutu (bersertifikat).

3.4.1.2. Analisis Dampak Pengkajian Teknologi Pertanian BPTP Jawa Timur

Analisis dampak hasil pengkajian pengolahan tepung kasava dilakukan di Kabupaten Tulungagung dan Magetan, manisan kulit jeruk Pamelor di Magetan dan marning gepeng di Kediri. Pengkajian ini menggunakan metode survei yang dilakukan pada bulan Mei–Agustus 2006. Pengkajian bertujuan (1) diperolehnya

adopsi teknologi pengolahan tepung kasava, manisan kulit jeruk Pamelon dan marning gepeng dan (2) diperolehnya dampak pengkajian pengolahan tepung kasava, marning gepeng dan manisan kulit Pamelon terhadap volume usaha, jaringan pasar dan pendapatan pelaku agroindustri pedesaan. Hasil yang diperoleh dari pengkajiannya adalah sebagai berikut:

1. Adopsi dan Dampak Teknologi Pengolahan Tepung Kasava

Pengkajian pengolahan tepung kasava yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur di Tulungagung dan Magetan tahun 2002 belum dapat mengalihkan teknologi pengolahan tepung kasava kepada pengrajin, sehingga proses adopsi teknologi tersebut tidak berjalan setelah pengkajian dilaksanakan. Beberapa faktor yang menyebabkan teknologi tersebut tidak diadopsi adalah (1) harga jual tepung kasava terlalu tinggi, (2) kualitas produk masih rendah, (3) belum memasyarakatnya tepung kasava dan (4) terbatasnya peluang pasar.

2. Adopsi dan Dampak Teknologi Pengolahan Kulit Jeruk Pamelon

Pengkajian pengolahan manisan kulit jeruk Pamelon yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Timur di Magetan tahun 2001, telah dapat mengalihkan teknologi pengolahan manisan kulit jeruk Pamelon dari peneliti kepada pengrajin. Pengkajian tersebut melibatkan Asosiasi Pamelon Magetan (APM). Teknologi pengolahan manisan kulit jeruk Pamelon telah diadopsi APM. Pada saat ini jaringan pasarnya tidak hanya di Magetan saja, tetapi juga di kota Madiun, Ngawi dan Surabaya. Dengan diadopsi teknologi pengolahan manisan kulit jeruk Pamelon tersebut telah berdampak terhadap pendapatan APM serta memberikan nilai komersial yang cukup tinggi. Pendapatan APM selama tahun 2006 merupakan nilai dampak dari pengkajian yaitu sebesar Rp 75,7 juta dengan dampak komersial sebesar Rp 50,2 juta. Dampak pengkajian pengolahan manisan kulit jeruk Pamelon yang lain adalah (1) termanaftakannya kulit jeruk Pamelon sebanyak 100 ton/tahun atau senilai Rp 200.000.000,-/tahun, (2) terserapnya tenaga kerja wanita sebanyak 5 tenaga kerja wanita atau senilai Rp 75.000,- per hari, (3) digunakan sebagai tempat magang bagi pelajar dan mahasiswa PKL

dan (4) manisan kulit jeruk Pamelio digunakan sebagai salah satu komoditas unggulan Pemkab. Magetan.

3. Adopsi dan Dampak Teknologi Pengolahan Marning Gepeng

Pengkajian pengolahan marning gepeng yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Timur di Kediri tahun 2002, telah dapat mengalihkan teknologi pengolahan marning gepeng dari peneliti kepada pengrajin. Pengkajian tersebut melibatkan kelompok tani "Mitra Jaya" Desa Gabru, Kecamatan Gurah dengan cara pengenalan dan pelatihan pembuatan marning gepeng. Teknologi pengolahan marning gepeng telah diadopsi kelompok tani tersebut. Pada saat ini jaringan pasarnya tidak hanya di Kediri saja, tetapi juga di kota Surabaya, Malang, Madiun dan Solo. Dengan diadopsi teknologi pengolahan marning gepeng tersebut telah berdampak terhadap pendapatan pengkrajin serta memberikan nilai komersial yang cukup tinggi. Pendapatan pengkrajin selama tahun 2006 ini merupakan nilai dampak dari pengkajian yaitu sebesar Rp 219,1 juta dengan dampak komersial sebesar Rp 188,1 juta. Dampak pengkajian pengolahan marning gepeng yang lain adalah (1) terserapnya tenaga kerja wanita sebanyak 8 tenaga kerja pria atau senilai Rp 140.000,-/hari dan (2) digunakan sebagai tempat magang bagi pelajar dan mahasiswa PKL.

3.4.1.3. Analisis Indikator Pembangunan Pertanian di Jawa Timur

Indikator merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk evaluasi kinerja pembangunan pertanian agar pembangunan pertanian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Analisis indikator pembangunan pertanian ini difokuskan pada indikator pendapatan sektoral (PDRB) dan pendapatan serta kesempatan kerja rumah tangga pertanian yang menjadi sasaran akhir pembangunan pertanian. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survey. Data yang telah terkumpul baik data primer maupun data sekunder dianalisis dan diinterpretasi secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum, program pembangunan pertanian di Jawa Timur telah mendorong kepada peningkatan pendapatan sektor pertanian. Sektor pertanian mengalami

pertumbuhan meskipun relatif kecil akan tetapi kontribusinya terhadap PDRB Jawa Timur semakin menurun karena peningkatan di sektor lain yang lebih tinggi. Peningkatan pendapatan sektoral ini juga telah mendorong terjadinya peningkatan pendapatan rumah tangga petani namun demikian peningkatan ini belum mampu mendorong pada peningkatan daya beli akibat laju inflasi yang tinggi. Pada tingkat rumah tangga petani, alokasi waktu kerja setahun bagi anggota keluarga petani juga masih relatif kecil dan masih banyak waktu luang yang memungkinkan untuk dilakukannya aktifitas ekonomi produktif untuk mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Tampak adanya pengaruh (dampak) lintas sektoral dalam pembangunan pertanian di Jawa Timur. Oleh karena itu perencanaan pembangunan lintas sektor menjadi bagian penting yang harus dipertimbangkan agar dampak pembangunan menjadi terpetakan dengan jelas dan salah satu sektor tidak menjadi korban (subyek yang kurang mendapat manfaat) dari program pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan. Integrasi program pembangunan pertanian dengan program lain lintas sektoral dapat dilaksanakan melalui upaya diversifikasi (penganekaragaman) kegiatan ekonomi rumah tangga petani karena sumber pendapatan rumah tangga petani yang bervariasi dan waktu luang yang cukup bagi anggota rumah tangga petani untuk melakukan aktifitas ekonomi yang dapat mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga.

3.5. PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN LITBANG PERTANIAN

3.5.1. Pengembangan Profesionalisme dan Akuntabelitas BPTP Jawa Timur

3.5.1.1. Penyusunan Rencana Kerja

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dibentuk melalui SK Mentan No:798/kpts/ ot.210/12/94 tanggal 13 Desember 1994 dan berlaku efektif tanggal 1 April 1995. Sesuai SK tersebut, Tugas pokok dan fungsi BPTP adalah: (1) Melakukan penelitian komoditas spesifik lokasi. (2) Melakukan pengujian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. (3) Menyampaikan paket teknologi hasil pengujian dan perakitan sebagai bahan materi penyuluhan

pertanian. (4) Menyampaikan umpan balik permasalahan kepada Balai Penelitian Komoditas untuk menyusun program penelitian yang lebih mendasar. (5) Melayani kegiatan pengkajian teknologi pertanian dan menyelenggarakan urusan tata usaha balai. Pembentukan BPTP Jawa Timur merupakan langkah yang tepat dalam rangka desentralisasi penelitian dan pengembangan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Perencanaan Litkaji BPTP Jawa Timur masih perlu dilengkapi dan disempurnakan dengan membuat program unggulan wilayah di tingkat Balai yang merupakan penjabaran dan implementasi tugas dan fungsi BPTP selaku ujung tombak Badan Litbang di Jawa Timur, membuat Program Pengkajian berdasar pemecahan masalah dalam satu kawasan farming system Zone yang sama dan menjabarkannya dalam suatu program usulan di tingkat peneliti (RPTP). Untuk memantapkan rencana kerja perlu ada panduan jadwal dan yang jelas dari BB Pengkajian atau Badan Litbang sejak awal anggaran sehingga pelaksanaan perencanaan litkaji agar tidak banyak mengalami perubahan dan target dan sasaran perencanaan bisa tercapai.

3.5.1.2. Sistem Informasi Manajemen

Kegiatan SIM (Sistem Informasi Manajemen) di BPTP Jawa Timur pada tahun 2006 ini pada umumnya telah berjalan dengan baik dan lancar dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai penyusun/pembuat laporan berkala yang difasilitasi oleh Program SIM (Sistem Informasi Manajemen) diantaranya adalah pelaporan dari Sub Sistem Informasi Program (SIMPROG), Sub Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi (SIMONEV), Sub Sistem Informasi Pegawai (SIMPEG) dan Sub Sistem Informasi Perkantoran (SIMOTO) yang merupakan program aplikasi yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Pertanian dan Sub Sistem Informasi Keuangan (SAKPA) dan Sub Sistem Informasi Fasilitas (SAKPB) yang merupakan program aplikasi yang dikeluarkan oleh Departemen keuangan.

Dalam rangka peningkatan mutu pelaksanaan kegiatan SIM, masing-masing petugas/pelaksana SIM di lingkup BPTP Jawa Timur telah mengikuti berbagai pelatihan/Workshop yang diselenggarakan oleh BBP2TP Bogor atau Badan Litbang Pertanian Jakarta. Untuk mendapatkan data yang "up to date"

selalu dilakukan peremajaan data (*updating*) bagi masing-masing SIM, walaupun beberapa SIM masih ada masalah pada program/perangkat lunaknya.

Pada akhirnya dengan adanya SIM, layanan yang diberikan oleh unit kerja diharapkan menjadi lebih cepat, akurat dan efisien.

3.5.1.3. Komisi Pengkajian

Kegiatan Pertemuan Tim Teknis dan Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Jawa Timur merupakan agenda rutin yang dilaksanakan minimal sekali dalam setahun. Pertemuan tersebut dilaksanakan pada tanggal 20-21 November 2006, membahas 13 (tiga belas) usulan rekomendasi Rakitan Teknologi TA 2006, antara lain Rakitan Teknologi Perbenihan Kedelai, Rakitan Teknologi Perbenihan Kentang, Rakitan Teknologi Perbenihan Sapi Potong, Pengembangan Sistem dan Teknik Produksi Benih Sumber Padi Berbasis Sistem Manajemen Mutu, Pengelolaan Hara Spesifik Lokasi (PHSL): Suatu Usaha Meningkatkan Efisiensi Pemupukan Padi Sawah, Penerapan Agribisnis Berbasis Pisang spesifik Lokasi Pisang Mas dan Agung, Teknologi Usahatani Ubijalar, Paket Teknologi Pengelolaan Tembakau Madura Rendah Nikotin, Teknologi Pengendalian Nematoda *Pratylenchus coffeae* untuk Penyempurnaan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) Kopi, Teknologi Pengolahan Produk Primer Kopi, Model Sistem Usahatani Integrasi Berbasis Padi- Ternak Sapi di Lahan Sawah Irigasi, Model Multistrata Lahan Kering Dataran Rendah, Sistem Penyebaran Informasi Teknologi dan Jaringan Umpan Balik. Hasilnya ketigabelas usulan rekomendasi rakitan teknologi pertanian tersebut disetujui oleh Komisi Teknologi dengan beberapa catatan perbaikan makalah. Disamping itu, disampaikan juga Sosialisasi Program Pengkajian BPTP Jawa Timur TA 2007.

3.5.1.4. Lokakarya Perencanaan Materi Penyuluhan, Pembuatan dan Sosialisasi SOP

Kecepatan terjadinya transfer/alih teknologi dan difusi teknologi tidak saja dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian bentuk/jenis media yang diproduksi. Sistem distribusi atau penyaluran media diseminasi mempunyai pengaruh yang nyata.

apabila kurang tepat menempatkannya. Dalam penyaluram media diseminasi perlu strategi untuk mencari suatu wadah yang dapat digunakan sebagai agent marketing services media diseminasi. Untuk setiap jenis media diseminasi akan mempunyai agent marketing services yang berbeda dan disesuaikan dengan tingklat sasaran yang hendak dicapai, dan salah satunya adalah mengadakan acara workshop kepenyuluhan pertanian ini. Workshop diadakan selama 2 hari dimulai Kamis 2 November 2006 sampai dengan Jum'at 3 November 2006. Workshop penyuluhan dihadiri oleh 120 orang peserta yang terdiri atas wakil penyuluh (2 orang) dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur yaitu 76 orang, peneliti dan penyuluh BPTP Jatim, Kepala Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, dan Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Materi bahan penyuluhan yang dibahas dalam pertemuan tersebut berjumlah 95 teknologi. Semua bahan materi penyuluhan yang dipersiapkan oleh BPTP Jatim dalam bentuk brosur. Materi disampaikan kepada peserta dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* (CD materi). Sebagian besar materi penyuluhan masih harus dipertajam dengan peragaan, praktek, dan kunjungan lapang. Penyiapan teknologi dalam peningkatan produksi yang menyangkut teknik budidaya masih sangat dominan dibandingkan dengan teknologi yang lain. Pengetahuan asli petani (*indegeneous knowledge*) masih perlu terus dieksplor, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai acuan (*starting point*) rakitan teknologi spesifik. Workshop materi penyuluhan dan penyebaran hasil litkaji BPTP Jatim dilaksanakan selama 2 (dua) hari 2-3 November 2006 di BPTP Jawa Timur dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Diperoleh 4 (empat) pokok rumusan dari materi yang dibahas selama workshop yang berkaitan dengan topik, bentuk, metode percepatan adopsi dan subtransi isi materi penyuluhan yang dibahas.

3.5.1.5. Pertemuan Koordinasi Regional

Dalam implementasi penciptaan inovasi pertanian spesifik lokasi, selain dilakukan dengan mengembangkan jaringan penelitian dan pengkajian (Litkaji) antara BPTP dan Puslitbang/Puslit/Balai Besar/Balit yang lebih intensif, juga perlu dilakukan penajaman pada metoda pengkajian dan diseminasi. Kerja sama

penelitian/pengkajian dengan pihak ketiga juga menjadi sangat penting dalam pengkayaan khasanah IPTEK dan pendayagunaan hasil teknologi yang telah dihasilkan. Untuk itu kegiatan lokakarya menjadi suatu hal penting untuk dilakukan sebagai langkah strategis penyusunan Pedoman Umum Pengkajian dan Diseminasi yang terkoordinasi Lokakarya Regional BPTP wilayah tiga meliputi Jawa, Bali, Nusa Tenggara yaitu BPTP Jatim, BPTP Jateng, BPTP Jabar, BPTP Banten, BPTP DIY, BPTP NTB, BPTP NTT, BPTP Bali. Lokakarya dilaksanakan selama 3 hari (2-4 Agustus 2006) di Hotel Kusuma Agrowisata Jl Abdul Gani Atas, Batu. Setiap BPTP di wakili oleh 3 (tiga) orang terdiri atas; Kepala BPTP, Kordinator Program, dan Kepala Sub. Bag. Tata Usaha. Lokakarya Regional BPTP wilayah tiga meliputi Jawa, Bali, Nusa Tenggara yaitu BPTP Jatim, BPTP Jateng, BPTP Jabar, BPTP Banten, BPTP DIY, BPTP NTB, BPTP NTT, BPTP Bali. Lokakarya dilaksanakan selama 3 hari (2-4 Agustus 2006) di Hotel Kusuma Agrowisata Jl Abdul Gani Atas, Batu. Setiap BPTP di wakili oleh 3 (tiga) orang terdiri atas; Kepala BPTP, Kordinator Program, dan Kepala Sub. Bag. Tata Usaha. Agenda pertemuan koordinasi mencakup hal-hal sebagai berikut: 1. Pembinaan Sumberdaya Manusia, 2. Pedoman Umum Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, 3. Petunjuk Pelaksanaan Kerjasama Pengkajian Badan Litbang Pertanian, 4. Pendayagunaan Hasil Pengkajian Teknologi Pertanian, 5. Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketatausahaan. Lokakarya regional BPTP wilayah tiga yang dilaksanakan selama 3 (tiga) hari di BPTP Jatim Jawa Timur dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Diperoleh 5 (lima) pokok rumusan dari topik: 1) Pedoman Umum Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, 2) Petunjuk Pelaksanaan Kerjasama Pengkajian Badan Litbang Pertanian, 3) Organisasi dan Kelembagaan Internal, 4) Manajemen Padu-Padan (Kinerja Peneliti-Penyuluh-Kelompok Tani), dan 5) Sosialisasi Penilaian Fungsional Penyuluh.

3.6. PENGEMBANGAN SUMBERDAYA INFORMASI IPTEK, DISEMINASI DAN JARINGAN UMPAN BALIK

3.6.1. Percepatan Proses Transfer, Adopsi dan Difusi Teknologi Hasil Litkaji di BPTP Jawa Timur

3.6.1.1. Temu Informasi Teknologi Pertanian dan Penjaringan Umpan Balik

Hasil-hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan BPTP Jawa Timur belum seluruhnya dimanfaatkan oleh pengguna, yaitu penyuluh pertanian, petani dan pihak-pihak lain yang terkait dengan bidang pertanian. Melalui forum pertemuan yang berupa Informasi Teknologi Pertanian dan Penjaringan Umpan balik ini diharapkan dapat menjadi tempat mensosialisasikan rencana pengkajian 2006 dan 2007 dan hasil litkaji BPTP unggulan, juga mendapatkan umpan balik dari *stakeholder*. Temu Informasi Teknologi Pertanian dan Penjaringan Umpan Balik dilakukan 3 kali, yaitu dimulai akhir Agustus 2006 di Kabupaten Lumajang, bulan September 2006 di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan Temu Informasi Teknologi di Kabupaten Sampang, Blitar dan Lumajang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Temu Informasi Teknologi telah dapat dilaksanakan di Kabupaten Sampang, Blitar dan Lumajang dengan baik yang dihadiri oleh 10 kabupaten di Jawa Timur.
2. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pertemuan meliputi permasalahan yang dihadapi daerah berkaitan dengan komoditas kedelai untuk Sampang, komoditas jagung komposit untuk kabupaten Blitar serta komoditas kopi dan pisang untuk kabupaten Lumajang.

Pengguna cukup antusias, memberikan umpan baliknya terhadap hasil-hasil litkaji BPTP Jawa Timur karena terkait dengan kebutuhan mereka akan teknologi untuk dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Selain memfokuskan pada upaya penjaringan umpan balik terhadap hasil-hasil litkaji dan permasalahan yang dihadapi daerah serta kebutuhan teknologinya, juga disajikan tentang program litkaji BPTP Jawa Timur tahun 2007 guna penyempurnaan perencanaan program litkaji yang akan datang.

3.6.1.2. Pertemuan APTEK

Penelitian dan pengembangan teknologi pertanian pada prinsipnya diarahkan untuk menghasilkan teknologi pertanian dalam upaya memecahkan masalah-masalah petani dan pengguna lainnya. Sampai saat ini hasil-hasil penelitian/pengkajian berbagai komoditas pertanian telah banyak tersedia baik di bidang tanaman pangan, hortikultura, Perkebunan, perikanan maupun peternakan (Syam, 1989). Tetapi belum seluruh hasil penelitian dan pengkajian tersebut ditransfer dan diadopsi oleh petani pengguna teknologi, karena masih diproses untuk kemudian direkomendasikan dalam bentuk rakitan paket teknologi pertanian. Pemanfaatan rakitan teknologi pertanian dalam usaha tani terbukti dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani (Sukatendel, 1989). Walaupun demikian tidak semua teknologi yang tersedia dapat diterapkan secara utuh oleh petani, karena lambannya transfer dan adopsi teknologi (Anonymous, 1996).

Upaya perbaikan hasil yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani, dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi pengelolaan usaha tani secara baik dan benar, mulai dari penggunaan benih dengan keunggulan genetik dan adaptif dan cara pengelolaannya. Perbaikan hasil melalui penggunaan benih unggul (VUB dan VUTB) merupakan cara yang bijak karena disamping murah dan mudah diadopsi, sehingga berdampak nyata dan penyebarannya cepat dan luas. Pengelolaan tanaman melalui pendekatan PTT akan memberikan hasil yang signifikan bagi penggunaan VUB dan VUTB ini.

Tujuan Kegiatan Memperkenalkan varietas unggul baru (VUB dan VUTB tanaman padi, jagung, dan kedelai) melalui demplot, mendapatkan umpan balik dari petani, penyuluh lapang, dan dinas pertanian pangan terhadap varietas unggul baru yang dikenalkan dan memperkenalkan pengelolaan tanaman khususnya tanaman pangan jagung, kedelai, dan padi secara benar dan efisien melalui pendekatan PTT.

Sedangkan Keluaran yang diharapkan diterimanya varietas unggul baru (VUB dan VUTB tanaman padi, jagung dan kedelai) oleh pengguna (petani, penyuluh dan Diperta), didapatkannya informasi umpan balik dari petani,

penyuluh lapang ataupun Dinas Pertanian Tanaman Pangan terhadap pengenalan varietas unggul baru tersebut dan dilaksanakannya cara pengelolaan tanaman secara baik dan efisien.

3.6.1.3. Mimbar Sarasehan

Mimbar sarasehan adalah suatu pertemuan/forum konsultasi antara petani / Kontak tani dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya, dalam rangka memecahkan/merencanakan suatu kegiatan dan mencapai kesepakatan dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan di daerah. Mimbar sarasehan direncanakan dan diselenggarakan oleh petani/kontak tani dan dihadiri oleh wakil-wakil KTNA dari semua tingkatan, aparat pemerintah dan instansi terkait lintas sektoral, pemda, perbankan, pihak swasta dan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis

Mimbar sarasehan tahap I tahun 2006, telah dilaksanakan tanggal 1 Juni 2006 di Surabaya, dihadiri oleh 70 orang peserta yang terdiri dari, unsur petani/KTNA Propinsi Jawa Timur 45 orang, unsur pemerintah (Dinas/Instansi lingkup pertanian Propinsi Jawa Timur 23 orang, dan unsur lembaga pendukung pengembangan agribisnis 2 orang. Semua peserta berperan serta aktif dalam forum diskusi perumusan kesepakatan masalah dan solusi pemecahan serta perumusan kesepakatan usulan topik-topik penelitian/pengkajian dan kebijakan pemerintah tentang upaya pencegahan penularan virus flu burung dan masalah perbenihan khususnya benih padi, jagung dan kedelai di Jawa Timur.

Tujuan dilaksanakannya mimbar sarasehan adalah; (1) Membahas/mendiskusikan kebijakan pemerintah dalam mengatasi penyakit flu burung dan perbenihan (padi, jagung dan kedelai), (2) Merumuskan bersama pemecahan masalah flu burung dan perbenihan (padi, jagung dan kedelai), (3) Mendapatkan umpan balik dari KTNA Jawa Timur terhadap pemecahan masalah flu burung dan perbenihan (padi, jagung dan kedelai), (4) Evaluasi kegiatan KTNA tahun 2006 dan penyusunan rencana kerja KTNA tahun 2007.

Adapun luaran yang diharapkan dapat dicapai dari hasil mimbar sarasehan antara lain; (1) Teridentifikasinya kebijakan pemerintah dalam mengatasi flu burung dan perbenihan padi, jagung dan kedelai), (2) terumuskannya secara

partisipatif pemecahan masalah flu burung dan perbenihan (padi, jagung dan kedelai) di Jawa Timur, (3) Informasi umpan balik terhadap pemecahan masalah flu burung dan perbenihan (padi, jagung dan kedelai) di Jawa Timur, dan (4) tersusunnya rencana kerja KTNA propinsi Jawa Timur tahun 2007.

Atas partisipasi dan peran serta aktif peserta dapat dirumuskan hasil sebagai berikut:

- 1) Kesepakatan rumusan masalah dan solusi masalah tentang pencegahan penularan virus flu burung dan masalah perbenihan khususnya padi, jagung dan kedelai di Jawa Timur.
- 2) Kesepakatan usulan topik-topik penelitian/pengkajian dan kebijakan pemerintah tentang pencegahan penularan virus flu burung dan perbenihan di Jawa Timur.
- 3) Kelompok tani bersepakat menerima komoditi anggur sebagai komoditi yang akan dikembangkan di Probolinggo.
- 4) Dalam mengembangkan komoditi anggur kelompok tani akan dibina oleh Dinas Pertanian Kota Probolinggo, Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, BPTP Jawa Timur dan Dinas/Instansi terkait lainnya.

3.6.1.4. Temu Tugas (Road Show)

Hasil-hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Timur tidak akan ada artinya apabila tidak didiseminasikan kepada pengguna. Diperlukan adanya forum untuk menyampaikan hasil-hasil pengkajian dan memperoleh umpan balik tentang hasil-hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Timur. Telah dilakukan pertemuan di Kabupaten Gresik, Ponorogo, Bojonegoro dan kabupaten Jember, dalam upaya menyampaikan hasil-hasil litkaji yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Timur. Materi pertemuan adalah (1) Rencana Pengkajian BPTP Jawa Timur Tahun 2006-2007, (2) Program Pembangunan Pertanian Tahun 2007 dari dinas yang terkait dengan pembangunan pertanian dari daerah Bakorwil se Jawa Timur. Di masing-masing lokasi pertemuan tersebut dihadiri oleh dinas yang terkait dengan pembangunan pertanian di masing-masing kabupaten. Dari hasil pertemuan diperoleh permasalahan yang dihadapi masing-masing kabupaten dalam pembangunan pertanian, dan

juga harapan dinas terhadap Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Di kabupaten Gresik (Bakorwil IV Madura) dan di kabupaten Jember (Bakorwil III Malang) pertemuan tersebut dihadiri oleh wakil-wakil dari Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, yang mempunyai fakultas ataupun jurusan di bidang pertanian. Dari pertemuan tersebut disepakati, bahwa hasil pengkajian BPTP Jawa Timur dapat diterapkan di kabupaten/kota tetapi disesuaikan dengan spesifik lokasi. Untuk lebih memantapkan dalam penerapan pengkajian akan dilakukan pertemuan lanjutan di masing-masing kabupaten/kota yang berada di masing-masing Bakorwil, dengan tempat yang akan disepakati kemudian. Pertemuan ini dirasa sangat penting, karena pada saat Road Show dilaksanakan, kesempatan untuk mengadakan dialog secara lengkap sangat terbatas, oleh karena itu disepakati untuk mengadakan pertemuan lanjutan.

3.6.1.5. Sosialisasi Teknologi Unggulan Melalui Visitor Plot

Visitor plot merupakan suatu bentuk percontohan yang ditampilkan secara permanen atau semi permanen di lokasi kebun percobaan atau lahan petani yang melakukan pengkajian atau di sekitar institusi penelitian. Penampilannya berupa penerapan teknologi yang spesifik lokasi untuk pengembangan komoditas tertentu yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi.

Tujuan kegiatan visitor plot adalah untuk membuat percontohan dan sosialisasi penerapan teknologi inovatif (budidaya sayuran organik, budidaya mangga dan anggur serta budidaya tanaman hias) di lahan terbatas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di BPTP Jatim di Malang, Laboratorium Diseminasi di Surabaya dan di Kebun Percobaan Mojosari. Visitor plot di Malang, kegiatannya yaitu penerapan teknologi budidaya beberapa varietas tanaman hias yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan di Surabaya yaitu mengembangkan teknologi model pertanian perkotaan (budidaya beberapa tanaman sayuran di screen house), dan di Mojokerto kegiatan yang dilakukan adalah perawatan tanaman mangga dan anggur, dimana kedua tanaman ini penanamannya telah dilakukan pada tahun 2005.

Visitor plot sebagai salah satu kegiatan diseminasi ternyata mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan jumlah

kunjungan di masing-masing tempat yaitu Malang 85 orang, Surabaya 69 orang dan Mojosari 80 orang. Para pengunjung di samping melihat percontohan di lapangan juga mengadakan konsultasi terhadap komoditi yang ada di petak percontohan terutama yang terkait dengan teknologi budidaya, ketersediaan benih/bibit, peluang pasar dan sebagainya.

Selama pelaksanaannya kegiatan tersebut telah disosialisasikan dan diinformasikan melalui stasiun RPW (Radio Pertanian Wonocolo) Surabaya dan jasa dekorasi panggung serta pameran.

3.6.1.6. Temu Bisnis

Temu Bisnis merupakan kegiatan yang dapat mempertemukan petani dengan pelaku agribisnis lainnya. Pelaku agribisnis adalah mitra petani di bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, baik itu pengusaha penghasil saprodi, pemodal maupun pedagang lainnya (Anonimous, 1994). Dengan demikian diharapkan akan terjadi suatu transaksi antara petani dengan pelaku agribisnis. Adanya transaksi tersebut pemasaran produk petani akan lebih mudah dan petani tidak akan kesulitan dalam menemukan pasar bagi produksinya.

Kegiatan Temu Bisnis mempertemukan dan melibatkan petani, pengusaha, pelaku agribisnis, peneliti/penyuluh, Pemda dan instansi terkait lainnya untuk: Mendiskusikan harga produk pertanian yang layak bagi produsen dan konsumen; Mendiskusikan jenis dan mutu produk pertanian yang diperdagangkan, promosi/pameran produk yang ditawarkan.

Pada tahun anggaran 2006 Temu Bisnis dilaksanakan di 2 (dua) kabupaten, yaitu Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo, dengan materi pokok di bidang hortikultura.

Pelaksanaan Temu Bisnis di Kabupaten Lumajang pada tanggal 11 September 2006, selama 1 hari, tepatnya di Balai Desa Pasrujambe, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang. Sedangkan Temu Bisnis di Kabupaten Probolinggo dilaksanakan pada tanggal 11 November 2006 selama 1 hari yang bertempat di Islamic Center Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.

Komponen peserta Temu Bisnis 2006 dihadiri dari beberapa unsur peserta sebanyak 100 orang, seperti dari produsen komoditas pertanian, Calon mitra yang bergerak dalam pemasaran komoditas pertanian, Dinas-dinas lingkup pertanian, Badan litbang pertanian, Bank

Dengan berkumpulnya para pelaku agribisnis dan aparat terkait, diharapkan akan terjadi suatu transaksi antara petani dengan pelaku agribisnis. Adanya transaksi tersebut pemasaran produk dari petani akan lebih mudah dan petani tidak akan kesulitan dalam menemukan pasar bagi produknya.

Diawali dengan sambutan dari Kepala Dinas Pertanian, maka pelaksanaan Temu Bisnis merupakan pertemuan yang dapat memotivasi para petani untuk berusaha meningkatkan produknya semaksimal mungkin, sehingga mencapai apa yang diinginkan. Selain itu Temu Bisnis sangat menguntungkan antara lain :

- Sebagai wahana memperkenalkan produksi unggulan di daerah
- Sebagai ajang promosi hasil-hasil pertemuan kepada mitra dagang.
- Sebagai arena penjualan langsung hasil-hasil komoditas pertanian beserta olahannya dari petani, kelompok tani dan UKM kepada konsumen.
- Membuka cakrawala bagi pelaku usaha pertanian baik petani maupun kelompok tani untuk memproduksi sesuai permintaan pasar.
- Mengidentifikasi aneka jenis produk unggulan yang mempunyai nilai dagang tinggi.

Sebagai penunjang kegiatan, ditayangkan juga foto/gambar, pameran dan alat peraga lainnya. Dari hasil Temu Bisnis dapat disimpulkan bahwa, antara petani sebagai produsen dan pengusaha sebagai penyalur hasil-hasil pertanian dapat disepakati mutu yang dikehendaki pasar saat ini dan harga yang layak bagi kedua belah pihak, meskipun dalam kegiatan ini belum terjadi transaksi secara nyata.

3.6.1.7. Pengembangan Klinik Agribisnis

Untuk mewujudkan visi Departemen Pertanian yakni "Terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani" dan guna mendukung kebijakan Presiden Republik Indonesia yang telah menetapkan

kan langkah-langkah antara lain : (1) Peningkatan kesejahteraan petani, nelayan dan petani hutan, (2) Peningkatan daya saing produk pertanian, perikanan dan kehutanan, dan (3) menjaga kelestarian Sumber Daya Pertanian, perikanan, dan kehutanan dalam revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan kehutanan (RPPK) (Anonimus, 2005). BPTP Jatim telah menyusun rencana dan strategi diseminasi yang ditujukan untuk meningkatkan pemanfaatan dan penerapan inovasi teknologi yang dihasilkan. Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah menyediakan fasilitas tempat konsultasi yang disebut dengan klinik agribisnis.

Menurut Murdikanto dan Sutarni (1989), agar suatu pesan dapat sampai ke sasaran diperlukan komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan, untuk itu diperlukan suatu metode komunikasi yang efektif bagi kedua belah pihak. Hal ini juga ditegaskan oleh Sukatendel (1989) bahwa kegiatan komunikasi dua arah cukup efektif untuk menyampaikan pesan, khususnya untuk mengambil solusi masalah-masalah agribisnis.

Pembangunan bidang pertanian sangat memerlukan informasi hasil-hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian, namun demikian hasil Litkaji tidak selalu tersedia sesuai dengan keperluan (Anonimus, 2001). Dikatakan bahwa salah satu penyebarannya adalah hasil penelitian masih dalam bentuk komponen teknologi yang masih harus disesuaikan dengan agroekosistem setempat dan belum dalam bentuk paket teknologi spesifik lokasi, dan umpan balik tentang pemanfaatan hasil penelitian sebelumnya sering tidak sampai kepada para peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan paket teknologi yang dimaksud.

Informasi pertanian yang didesiminasikan tidak hanya yang dihasilkan oleh lingkup Badan Litbang Pertanian, tetapi juga dari sumber-sumber teknologi lainnya yang sudah siap untuk didiseminasikan dan dibutuhkan petani/ *stakeholder* di wilayah kerja BPTP Jawa Timur. Kegiatan diseminasi dapat dibedakan menjadi: (1) Peragaan teknologi, (2) komunikasi tatap muka, dan (3) pengembangan informasi (Anonimus, 2003).

Klinik Agribisnis adalah suatu metode diseminasi/alih teknologi pertanian hasil Litkaji yang merupakan wadah untuk menampung dan memecahkan

masalah yang dihadapi petani/pelaku agribisnis lainnya dalam mengelola usaha agribisnisnya. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi solusi masalah agribisnis petani secara bertahap dan cepat, klinik agribisnis juga merupakan wadah penyaluran inovasi yang dapat menterjemahkan nilai-nilai ilmiah penelitian kedalam teknologi sederhana yang dapat diserap bahkan dikembangkan petani. Diharapkan dengan keberadaan klinik agribisnis sebagai salah satu metode diseminasi, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para petani/pelaku agribisnis, sehingga permasalahan-permasalahan di lapang khususnya tentang penerapan teknologi rekomendasi dapat diminimalisir dan peningkatan pendapatan para petani/pelaku agribisnis dapat dimaksimalkan.

3.6.1.8. Sosialisasi Informasi Teknologi Hasil Litkaji Melalui Media Elektronik: Jaringan Internet, TV/VCD, Operasional Radio Komunikasi Informasi Pertanian (RKIP)

Informasi yang tersedia pada umumnya berasal dari suatu perakitan teknologi yang dilakukan melalui pengujian. Walaupun perakitan teknologi telah tersedia, tetapi belum semua hasil perakitan dapat dinikmati oleh para pengguna karena terbatasnya media yang ada. Kesempatan pengguna menikmati hasil-hasil perakitan tersebut masih sangat terbatas. Adanya kegiatan sosialisasi Informasi Teknologi Hasil Litkaji melalui media elektronik diharapkan para pengguna dapat mengadopsi hasil rakitan teknologi.

Kegiatan ini bertujuan untuk mempublikasikan dan menginformasikan teknologi rekomendasi hasil litkaji guna mendukung proses peningkatan teknologi serta kelancaran pemasaran hasil dari para petani dan keluarganya. Dengan adanya materi penyuluhan pertanian yang mantap serta tepat guna dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

Hasil penelitian atau pengkajian pada dasarnya adalah materi informasi teknologi yang dapat digunakan sebagai materi penyuluhan. Selama ini kegiatan telah dilakukan melalui media elektronik yang bersifat massal.

Efek dari media massa dapat melibatkan aspek kognitif (pengetahuan dan kesadaran), apektif (sikap) dan konatif (perilaku untuk melakukan sesuatu). Masing-masing efek tersebut dapat berdiri sendiri, saling tergantung atau berurutan, tergantung dari latar belakang dan motivasi sasaran penyuluhan (pengguna).

Dalam pembuatan materi penyuluhan, maka kegiatan awal yang dilakukan adalah inventarisasi komponen teknologi hasil (penelitian), maka dilakukan pengujian di lahan petani melalui kegiatan sistem usaha pertanian. Selanjutnya paket teknologi yang telah diterapkan di lapangan tersebut, dievaluasi dan disempurnakan sehingga menjadi materi penyuluhan.

Kegiatan sosialisasi melalui media elektronik menghasilkan produk berupa (1) siaran radio dan jaringan internet setiap hari, (2) siaran lokal Radio Pertanian Wonocolo 5 kali di kabupaten Banyuwangi, Trenggalek, Ponorogo, Lumajang dan Probolinggo, (3) Pembuatan VCD dengan judul teknologi pembuatan pupuk organik dan biji-biji yang menjanjikan masing-masing judul diproduksi 90 keping dan disebar ke Dinas lingkup pertanian yang menjadi home base penyuluh pertanian (4) Siaran TV melalui stasiun TVRI Surabaya dengan topik Prima Tani, (5) Pembuatan CD dengan AEZ Kabupaten Blitar. Secara fisik kegiatan telah selesai 100% dan produksinya telah diterima dan digunakan dengan baik oleh pengguna.

3.6.1.9. Sosialisasi Informasi Teknologi Hasil Litkaji Melalui Media Cetak (Brosur, Leaflet, Poster, Prosiding, Laptah, Buletin, Monograf, dan Media Masa Lainnya)

Adopsi sebuah inovasi baru akan berjalan secara baik atau tidak, dengan kuantitas pemakai yang besar atau tidak sangat tergantung dari peran media massa di dalam menyebarkan pesan-pesannya. Sehingga media cetak seperti brosur atau poster dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan penyebarluasan IPTEK pertanian atau sarana sosialisasi hasil litkaji. Pada TA. 2006 telah menyelesaikan 1 buah buku Dasa Warsa BPTP, 4 (empat) judul brosur, yaitu: 1. Deskripsi Varietas Unggul Padi; 2. Tanam Padi Cara Jajar Legowo 2:1 di Lahan Sawah; 3. Pengelolaan Terpadu Padi Lahan Sawah; 4. Profil Laboratorium Agribisnis Lahan Kering Dataran Tinggi kabupaten Lumajang dan 4 (empat) judul poster, yaitu: 1. Hama Lalat Buah Mangga; 2. Aliran Panen dan Produksi Mangga Indonesia 2003; 3. Pengelolaan Terpadu Tanaman mangga; 4. Penanganan Buah Mangga Podang Urang. Sebelum pembuatan brosur maupun poster dilakukan koordinasi dengan peneliti, komisi teknologi dan pencarian materi di beberapa kabupaten.

Untuk menyempurnakan hasil media cetak di waktu mendatang, telah dilakukan evaluasi (post test) dengan menggunakan kuesioner pada brosur dan poster di 4 (empat) kabupaten, yaitu kabupaten Bondowoso, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Tuban dan kabupaten Sumenep dengan jumlah responden tiap judul brosur atau poster antara 50-75 orang. Data primer yang diperoleh diolah dengan tabulasi sederhana dan selanjutnya dipersentase. Dari hasil tabulasi dapat disimpulkan bahwa media cetak yang perlu perbaikan adalah poster, sedangkan volume brosur dan poster masih kurang.

Dampak secara langsung di lapang dari kegiatan Sosialisasi Informasi Teknologi Hasil Litkaji Melalui Media Cetak pada dasarnya sulit diukur, akan tetapi dari hasil post test lebih dari 50% penyuluh menyatakan bahwa materi informasi dalam brosur bisa digunakan sebagai acuan untuk penyuluhan.

3.6.1.10. Penyusunan Rakitan Hasil Pengkajian Sebagai Materi Penyuluhan dan Sosialisasi Hasil Litkaji di BPTP Jawa Timur

Kegiatan Penyusunan Rakitan Hasil Pengkajian sebagai materi penyuluhan dan Sosialisasi hasil Litkaji merupakan bagian dari kegiatan penyuluhan yaitu penyiapan paket teknologi hasil litkaji untuk bahan/materi penyuluhan.

Materi dasar penyuluhan merupakan dasar informasi teknologi dan inovasi yang dengan mudah dapat dimengerti oleh orang awam maupun kalangan akademisi. Selanjutnya materi dasar penyuluhan ini digunakan sebagai bahan materi penyuluhan.

Tujuan kegiatan ini yaitu :

- Menginventarisasi hasil litkaji, mendokumentasikan dalam data base dan mensosialisasikan hasil litkaji BPTP Jawa Timur dalam bentuk materi dasar penyuluhan.
- Melengkapi klinik agribisnis sebagai alat bantu konsultasi.
- Mendukung informasi teknologi Website.

Bahan untuk penyusunan materi dasar penyuluhan adalah hasil penelitian dan pengkajian BPTP Jawa Timur yang telah direkomendasi mulai tahun 2001-2005 dan beberapa rakitek tahun 2000 sebanyak 51 rekitek.

Setelah disusun menjadi materi dasar penyuluhan dan dilakukan penggabungan untuk komoditas yang sama, sehingga menjadi 46 judul yang terdiri dari:

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. Komoditas Perkebunan | : 7 judul |
| 2. Komoditas Peternakan | : 9 judul |
| 3. Komoditas Hortikultura | : 18 judul |
| 4. Komoditas Pangan | : 12 judul |
| 5. Umum | : 2 judul |

3.6.1.11. Ekpose, Sosialisasi, dan Promosi Teknologi Hasil Litkaji

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian sebagai suatu institusi industri ilmu pengetahuan dan informasi (*knowledge and information industry*) pertanian spesifik lokasi. Komunikasi, informasi dan diseminasi merupakan landasan penting agar rakitan teknologi (produk utama BPTP) tersosialisasikan dengan baik dan sampai ke petani dan pengguna lainnya, selanjutnya diterapkan (Tim Asistensi, 2003 dan Zaini, 2005).

Untuk itu perlu strategi menginformasikan, mensosialisasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil litkaji ke petani pengguna melalui berbagai metode diseminasi yang tepat dan efisien. Ekspose atau pameran merupakan metode untuk mempercepat tersosialisasinya rakitan teknologi produk BPTP, ke petani dan pengguna lainnya. Melalui kegiatan ini dapat menggapai sasaran (*client/ audience*) dalam jumlah besar tanpa membedakan segmen masyarakat tertentu yaitu dari petani, praktisi, akademisi sampai pejabat/aparat penentu kebijakan. Target pesan yang disampaikan kepada sasaran, hanya sebatas menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, karena pesan yang disampaikan lebih bersifat mensosialisasikan dan mempromosi suatu produk yang dihasilkan BPTP Jawa Timur.

Tahun 2006, agenda kegiatan Ekspose, Sosialisasi dan Promosi Teknologi Hasil Litkaji telah melaksanakan 9 kali kegiatan ekspose (ditargetkan 8 kali) dan 2 kali seminar di tingkat regional maupun nasional. Kegiatan itu diantaranya Seminar Interen hasil Litkaji 2005 di Malang dan Seminar Nasional Agribisnis Mangga di Probolinggo. Kegiatan pameran dan ekspose meliputi: Engenering

Event Expo di Unibraw, *Agricultural and Food Expo* di Jakarta, Ekspo Produk Unggulan Agribisnis pada ForKon Nasional P4S di Poncokusumo Malang, Pekan Agribisnis Produk Unggulan Daerah di Ponorogo dan Tulung Agung, dan *Indonesia Agribusiness Expose* di Surabaya, Mini Ekspo pada Regional Meeting BPTP se Indonesia Timur, Ekspo UPT Badan Litbang Mendukung Prima Tani Lumajang, dan Ekspose Agribisnis Mangga di Probolinggo.

Ditinjau dari kualifikasi event Nasional dan Regional, telah terlaksana 5 kali (45,5%) kegiatan event Nasional dan 6 kali (54,5%) event regional. Bila dibandingkan tahun 2005, telah dilakukan 7 kali (58%) tampil event Nasional, 4 kali (38%) tampil event Regional dan satu kali (8%) tampil pada event *International Rice Conference*. Kenyataan ini menggambarkan BPTP Jawa Timur melaksanakan kegiatan promosi teknologi lebih berorientasi ke daerah kabupaten. Keadaan ini dapat diterima karena hasil litkaji BPTP Jawa Timur adalah spesifik dari dan untuk propinsi Jawa Timur sehingga penyebarannya harus diutamakan untuk wilayah Jawa Timur.

Jumlah Sasaran audiensi/pengunjung yang diperoleh melalui kegiatan ini adalah sebanyak 4.475 orang. Jumlah kunjungan atau audiensi yang hadir ini melebihi dari yang ditargetkan 4.000 orang. Jadi terdapat kelebihan target pengunjung 475 orang atau sekitar 11,88%. Selanjutnya audiensi tersebut diharapkan tergugah kesadarannya untuk menerima pembaharuan teknologi inovatif dan kompetitif spesifik lokasi serta membangun *brain image* masyarakat bahwa BPTP sebagai sumber rujukan teknologi inovatif dan kompetitif spesifik lokasi. Untuk perbaikan pelayanan BPTP Jatim kepada *stakeholder*, maka frekuensi pameran dan ekspose hendaknya ditingkatkan menjadi 12 kali dalam setahun untuk melayani permintaan pameran dan ekspose tingkat Nasional maupun Regional.

Dampak dari kegiatan Sosialisasi, Ekspose dan Promosi Teknologi adalah banyaknya permintaan magang dan pelatihan serta tawaran kerjasama untuk pengembangan hasil litkaji. Selain itu, adanya permintaan bibit dan benih dari khalayak yang ingin mencoba mengembangkan. Namun permintaan bibit

dan benih ini belum dapat terpenuhi dalam jumlah yang cukup di saat dibutuhkan pengunjung

3.6.1.12. Pembinaan dan Revitalisasi Penyuluh di Jawa Timur

Di era otonomisasi seperti sekarang ini dengan segala perubahannya, aktifitas penyuluhan dan transformasi teknologi belum sesuai dengan harapan, karena institusi penyuluhan yang selama ini dapat digunakan sebagai saluran teknologi tidak semuanya berfungsi dan kelembagaan petani di wilayah umumnya banyak yang tidak aktif. Keadaan tersebut diperparah lagi dengan penyusutan jumlah penyuluh pertanian sebesar 40%, umurnya sebagian besar antara 40-50 tahun, dan latihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan penyuluh sejak lama telah berhenti. Sesuai dengan keadaan tersebut, maka pada tahun anggaran 2006 di BPTP ada kegiatan yang Pembinaan dan Revitalisasi Penyuluhan di Jawa Timur. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi BPTP sebagai penghasil teknologi tepat guna spesifik lokasi maka kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan mempercepat adopsi teknologi hasil litkaji BPTP oleh petani dan penyuluh serta meningkatkan kemampuan penyuluh dan petani melalui pertemuan rutin di daerah. Dengan demikian maka akan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan serta transfer dan adopsi teknologi oleh *stakeholder* dan pengguna.

Kegiatan Pembinaan dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian di Jawa Timur, dilaksanakan di 4 kabupaten yaitu Probolinggo, Lumajang, Ponorogo dan Sumenep. Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemahaman dan mempercepat adopsi teknologi rekomendasi hasil litkaji BPTP (usahatani anggur, kambing PE dan wijen) oleh petani dan penyuluh, (2) meningkatkan kemampuan SDM melalui pertemuan rutin antara peneliti, penyuluh dan petani. Hasil pelaksanaan kegiatan di daerah yaitu dengan dilakukan pembinaan petani dan penyuluh secara berkesinambungan melalui pertemuan kelompok. Materi pertemuan meliputi aspek teknis (teknologi budidaya anggur, teknologi beternak kambing PE, teknologi budidaya tumpangsari wijen-jagung, teknologi pembuatan pupuk bokashi) dan aspek sosial (administrasi dan pembukuan yang harus dipunyai kelompok tani). Di samping penjelasan secara teoritis yang disampaikan melalui pertemuan kelompok, juga dilakukan praktek

pembuktian lapang (pembuatan demplot) yang dilaksanakan di lahan petani yaitu budidaya anggur di kabupaten Probolinggo, beternak kambing PE di kabupaten Lumajang dan tumpangsari wijen dan jagung di kabupaten Sumenep. Semua kegiatan pembinaan dalam rangka revitalisasi penyuluhan ini telah dilakukan dengan baik dan diharapkan di tahun mendatang kegiatan pembinaan masih ada, karena dianggap petani dan penyuluh sangat penting terutama dalam rangka proses transfer dan adopsi teknologi.

3.7. PENGKAJIAN DAN DISEMINASI TEKNOLOGI SPESIFIK LOKASI

3.7.1. Inventarisasi dan Optimasi Sumberdaya Pertanian

3.7.1.1. *Pemanfaatan Model Simulasi untuk Strategi Budidaya dan Pola Tanam Tanaman Pangan pada Berbagai Kejadian Iklim*

Keberhasilan perencanaan pembangunan pertanian dan program penghijauan suatu daerah kering tergantung pada pemanfaatan air yang berasal dari curah hujan dalam selang waktu yang tepat sehingga kebutuhan air oleh tanaman pada saat memerlukan air yang cukup tidak kekurangan, sehingga pertumbuhan tanaman akan berkembang dengan baik dan akhirnya akan memberikan produksi cukup baik. Metode untuk memanfaatkan air yang berasal dari curah hujan cukup banyak, sehingga pemanfaatannya dapat direncanakan dengan efektif, salah satunya adalah melalui pendekatan keseimbangan air, yaitu air yang masuk ke dalam tanah (curah hujan untuk daerah kering) dan air yang hilang melalui evaporasi dan transpirasi secara tidak langsung (Manik, 1990). Pendekatan dengan cara tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi pada *Software WARM (Water and Agroclimate Resources Management)* yang telah dikembangkan oleh Balai Penelitian Klimatologi dan Hidrologi (Balitklimat) Bogor yang berfungsi untuk menentukan waktu tanam terbaik (produksi/evaluasi) pada suatu lahan tertentu.

Kegiatan Litkaji ini bertujuan untuk menyusun karakteristik iklim (database agroklimat) sebagai dasar penentuan saat tanam yang tepat di kabupaten Pacitan, membagi kelompok curah hujan Kabupaten Pacitan, dan menentukan

waktu tanam optimal di masing-masing kelompok curah hujan pada berbagai kejadian iklim.

Hasil Litkaji menunjukkan bahwa kondisi iklim (suhu udara, curah hujan, radiasi matahari, dan evapotranspirasi) di Kabupaten Pacitan berbeda pada setiap periode, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penentuan waktu tanam optimal tanaman pangan. Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok curah hujan, di mana masing-masing kelompok curah hujan mewakili beberapa kecamatan di Kabupaten Pacitan. Kelompok curah hujan I (Kebon Agung) memiliki jumlah curah hujan terbesar pada bulan Desember sedangkan untuk kelompok curah hujan II (Punung) jumlah curah hujan terbesar terjadi pada bulan Pebruari. Pada kelompok curah hujan III (Pacitan, Arjosari, Kerti, Pring-kuku, Donorojo, Ngadirojo, Tulakan, Sudimoro, Tegalombo, Tahunan, Nawangan), puncak hujannya terjadi pada bulan Januari dengan nilai 347 mm. Bila terjadi kondisi iklim ekstrim (El-Nina dan La-Nina) perlu ada penyesuaian waktu dan pola tanam.

3.7.1.2. Karakterisasi Sosial Budaya Masyarakat dalam Difusi/Alih Teknologi Pertanian

Proses adopsi menyangkut proses pengambilan keputusan, di mana faktor Ekonomi, Sosial, Budaya, Personal dan Situasional (lingkungan) sangat berpengaruh. Empat aspek yang harus diperhatikan dalam pembangunan pertanian: 1) Pemanfaatan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan 2) Pemanfaatan teknologi yang selalu berubah 3) Pemanfaatan kelembagaan yang saling menguntungkan 4) Pemanfaatan sosial budaya.

Masyarakat petani di Jawa Timur secara realitas merupakan komunitas di pedesaan dengan berbagai etnis (madura, jawa, osing, mataraman dan pendalungan) yang telah mengalami perubahan: ada petani maju dan ada petani yang masih tradisional. Perubahan dapat dilihat pada perubahan cara berproduksi berupa penggunaan teknologi di bidang usahatani. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial budaya masyarakat petani pada agroekologi lahan sawah intensif dan lahan kering dataran rendah dalam mempercepat proses adopsi dan alih teknologi. Propinsi Jawa Timur memiliki keanekaragaman

88

budaya dari berbagai Etnis (Jawa, Madura, Osing, dan Mataraman). Hasil pengkajian tahun 2005 menunjukkan bahwa karakteristik etnis Jawa (Pendidikan, Komunikasi, Empati, Orientasi ke masa depan, dan sikap) lebih tinggi dibandingkan etnis lain sehingga tingkat adopsinya juga tinggi, diikuti etnis Mataraman, Osing dan yang terendah etnis Madura. Karakter yang dominan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat adopsi adalah faktor komunikasi (pendidikan non formal) di samping faktor pendidikan formal, di mana faktor ini akan mempengaruhi sistem nilai budaya (sikap/mental, daya empati dan orientasi). Keanekaragaman Agroekologi Zone yang dimiliki Jatim merupakan potensi pembangunan pertanian di Jatim. Jawa Timur tahun 1993 memiliki jumlah rumah tangga pertanian sebanyak 4.246.000. Sedangkan jumlah kelompok tani sampai tahun 2002 adalah 33.015 kelompok. Kalau asumsi jumlah anggota setiap kelompok yang ideal antara 30-50 orang, maka petani yang mendapat pembinaan (penerapan teknologi pertanian) baru berjumlah antara 990.450–1.650.750 rumah tangga petani atau antara 23,3-38,9%. Luas Lahan Sawah di Jatim mencapai 1.151.820 ha dan Luas Lahan Kering 3.381.170 ha (Pekarangan, Tegal, Ladang dan Hutan) dengan Penghasil Utama Tanaman Pangan dan pada umumnya Produktivitas masih rendah. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah survey dengan teknik menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dengan responden dan informan kunci. Ukuran sampel dengan menggunakan rumus, Sampel sebanyak 80 responden diambil dari 16 kecamatan dan 2 kabupaten.

Lokasi pengkajian adalah kabupaten Pacitan yang mempunyai agroekosistem LKDR dan kabupaten Jombang yang memiliki agroekosistem LSI. Data diolah dengan cara diskriptif dan uji Korelasi Product Moment. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa karakteristik sosial budaya petani pada agroekologi lahan sawah intensif tingkat adopsinya lebih tinggi dibandingkan agroekologi LKDR. Karakteristik sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap tingkat adopsi adalah tingkat komunikasi dan pendidikan nonformal di samping tingkat pendidikan dan sikap petani. Tingkat komunikasi yang paling dominan pengaruhnya adalah keterlibatan petani dalam Organisasi (kelembagaan, terpaan mass media

dan komunikasi interpersonal baik dengan penyuluh maupun non penyuluh di samping derajat kosmopolitannya. Vasilitas usahatani dan vasilitas komunikasi juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat komunikasi.

3.7.1.3. Analisis Agroecological Zone (AEZ) Kawasan Selatan Jawa Timur

Propinsi Jawa Timur telah mencanangkan pembangunan Kawasan Selatan Jawa Timur untuk memacu pembangunan hingga terdapat kesetaraan antara kawasan utara dan selatan. Untuk alasan tersebut, pemerintah propinsi Jawa Timur membangun jalan lintas selatan memanjang dari arah timur ke barat, yang akan menjadi urat nadi perekonomian. Pacitan adalah salah satu Kabupaten di kawasan selatan yang paling miskin dan terisolir. Selama ini belum banyak pengkajian dilakukan di Pacitan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka BPTP Jawa Timur melakukan kegiatan analisis zona agroekologi secara detail kawasan selatan kabupaten pacitan dengan tujuan menggali informasi karakter dan potensi kawasan sehingga dapat ditelusuri alternatif komoditas yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan tersebut. Metode pelaksanaan adalah survey lapangan. Prosedur pelaksanaannya adalah dengan menyusun basis data sumberdaya lahan menggunakan metode zona agroekologi. Basis data tersebut digunakan untuk penentuan kelas kesesuaian lahan. Prinsip penghitungan adalah dengan memadukan antara syarat tumbuh tanaman dengan kondisi biofisik yang ada. Proses perhitungannya menggunakan *software* ALES (Automated Land Evaluation System). Hasil survey menunjukkan bahwa lebih dari 50% areal pengkajian dari total luas hasil analisis spasial seluas 82.115 ha adalah kawasan dengan lereng >40%. Kawasan dataran hanya seluas 1.067 ha (1,3%). Penilaian kesesuaian tanaman mlinjo, kopi robusta, kakao, pisang, kelapa dan jati luas lahan yang sesuai lebih dari 10% total areal (>8.211,5 ha). Lahan yang sesuai untuk tanaman pangan meliputi padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, kacang hijau, mangga dan jeruk kurang dari 10% total areal. Jati dan kelapa merupakan tanaman yang sangat luas lahan yang sesuai untuk pengembangannya, secara berturut-turut

67% dan 16%. Pembatas utama pada hampir semua tanaman adalah retensi unsur hara, lereng dan kondisi perakaran.

3.8. PENGKAJIAN SUT KOMODITAS UNGGULAN MADURA BERBASIS TEKNOLOGI INOVATIF

3.8.1. *Pengkajian Sistem Usaha Berbasis Tembakau Madura Rendah Nikotin*

Kegiatan Pengkajian TA 2006 merupakan pelaksanaan pengkajian tahun kedua, kolaborasi BPTP Jawa Timur dengan Balittas Malang. Pemilihan komoditas tembakau rendah nikotin varietas Prancak N-2 didasarkan atas terbitnya PP 38/2000 dan PP19/2003 antara lain menetapkan pembatasan kadar nikotin dan tar maksimum 1,5 dan 20 mg per batang rokok. Untuk itu Departemen Pertanian, khususnya Badan Litbang Pertanian melalui unit kerja Balittas Malang telah mengantisipasinya, dengan menyilangkan tembakau Madura Prancak-95 dengan beberapa varietas tembakau Oriental (Turki) yang berkadar nikotin <1%. Selanjutnya hasil persilangan tersebut diseleksi untuk mendapatkan galur yang berkadar nikotin lebih rendah dengan morfologi mirip Prancak-95 dan mewarisi sifat ketahanan terhadap penyakit lanas (*Phytophthora nicotianae*). Dari 10 galur yang diuji multilokasi terpilih galur 90/1 yang kemudian dilepas pada bulan Mei 2004 sebagai Prancak N-2. Dilanjutkan dengan sosialisasinya ke petani tembakau, dan pabrik rokok serta Pemerintah kabupaten Sumenep.

Kegiatan Litkaji bertujuan (a) meningkatkan pengembangan areal tanam tembakau Madura rendah nikotin varietas Prancak N-2, (b) meningkatkan produktivitas dan mutu tembakau Madura rendah nikotin varietas Prancak N-2, serta (c) menguatkan kelembagaan kelompok tani. Pengkajian melibatkan 10 kelompok tani kooperator pada kawasan seluas 50 ha yang tersebar pada 7 desa di kecamatan Guluk-Guluk, Sumenep.

Untuk memudahkan koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kegiatan usahatani di wilayah pengkajian, terutama dalam hal penentuan saat penanaman, penyaluran sarana produksi serta penentuan saat panen, maka dibentuklah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dari 10 kelompok tani binaan.

Hasil Litkaji menunjukkan bahwa persemaian bibit tembakau pertumbuhannya sangat baik, hal ini ditunjukkan pada saat transplanting (awal bulan Mei) persentase kematiannya sekitar 1%. Hasil Produktivitas tembakau petani di agroekosistem Sawah 643 kg rajangan kering /ha, 593 kg rajangan kering /ha di Tegal, dan 584 kg rajangan kering /ha di Gunung, berturut turut nilai keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 4.335.000 (B/C ratio 1,44), Rp. 6.200.000 (B/C ratio 1,63), dan Rp 7.709.000 (B/C ratio 1,79).

Saat ini tanaman tembakau Madura rendah nikotin varietas Prancak N-2 tidak hanya berkembang di 7 desa lokasi pengkajian, namun di luar desa desa tersebut di kecamatan Guluk Guluk, bahkan telah berkembang ke kecamatan lain yaitu kecamatan Ganding dan Lenteng, Sumenep serta kecamatan Pakong Pamekasan. Berdasarkan data distribusi penjualan bibit tembakau Prancak N-2 dari kelompok binaan (Bibit yang terjual sejumlah 4.000.000 bibit setara dengan 130 ha areal tanaman tembakau).

Setiap kelompok tani dari 10 kelompok tani binaan mengadakan pertemuan rutin 2 minggu sekali, tempat pertemuan di musholla atau secara bergilir di rumah anggota kelompok.

3.8.2. Pengkajian Sistem Usaha Perbenihan Jagung Lokal Madura

Pengkajian Sistem Usaha Perbenihan Jagung Madura yang dilaksanakan di Sumenep dan KP Mojosari tahun 2006 diharapkan dapat membentuk penangkar benih, menyediakan benih bermutu secara berkesinambungan dan pengembangan tiga varietas jagung lokal Madura (Md₂₋₁₁, TL₂₋₁₃₂, dan GL₂₋₂₈) yang telah dimurnikan. Sampai saat ini telah ditanam 3,0 ha di Sumenep dan 3,0 ha di KP Mojosari. Kondisi pertanaman di Sumenep kurang baik dan ada yang gagal karena kekeringan, gangguan hama lalat bibit, dan kurang pemeliharaan, sehingga hasilnya rendah. Sedang pertanaman di KP Mojosari cukup bagus. Md₂₋₁₁ yang ditanam tanggal 3 Juli 2006 saat ini menjelang panen. Yang lain ditanam akhir Juli – pertengahan Agustus. Areal yang lain di Sumenep diperkirakan selesai tanam awal September.

3.8.3. Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Pangan Ternak

Ekoregion di wilayah pengkajian Kecamatan Guluk-guluk meliputi sawah, tegalan dan gunung (tegalan toposekuen tinggi), dengan tanaman semusim dominan adalah tembakau, jagung, padi, kedelai dan kacang hijau. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan paket teknologi usahatani terpadu tanaman pangan-ternak untuk meningkatkan hasil secara berkelanjutan. Lokasi pengkajian terletak di Kecamatan Guluk-guluk meliputi 10 kelompok tani (Attaqwa, Sumber Makmur, Putri Talita, Subur Makmur, Sama Makmur, Raya Makmur, Cahaya Tani, Tani Mulya, Al Mustaqbal, dan Harapan Makmur dengan melakukan pembinaan kelompok tani, sedangkan luas areal pengkajian untuk tanaman pangan sekitar 10 hektar.

Wilayah pengkajian di Kecamatan Guluk-guluk mempunyai iklim D3 dengan tingkat kesuburan tanah rendah. Hasil padi tertinggi diperoleh dari varietas Ciherang jarak tanam 20 cm x 20 cm (7,59 t/ha GKG), diikuti varietas Cibogo jarak tanam legowo 40 cm x (20 cm x 10 cm) (7,03 t/ha GKG) dan varietas Cibogo jarak tanam 20 cm x 20 cm (6,77 t/ha GKG), sedangkan varietas IR 64 jarak tanam 20 cm x 20 cm sebesar 6,54 t/ha GKG. Penanaman padi di lahan gunung lebih rendah sekitar 0,4-1,21 t/ha dibanding yang ditanam di lahan sawah. Penanaman padi di lahan sawah tadah hujan menggunakan varietas Cibogo cara petani dengan dosis pupuk urea 500 kg/ha dan SP-36 150 kg/ha dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm diperoleh hasil yang lebih rendah yaitu 6,77 t/ha GKG dan B/C ratio 1,66, sedangkan pola perbaikan dengan dosis pupuk Urea 300 kg/ha, SP 36 100 kg/ha dan pupuk kandang 1.000 kg/ha dengan jarak tanam jarak tanam legowo diperoleh hasil 7,03 t/ha GKG dan B/C ratio 1,86.

Hasil biji kedelai varietas Panderman 0,31 t/ha dan Kaba 0,21 t/ha. Rendahnya hasil biji kedelai disebabkan banyaknya polong hampa, namun hasil biji kedelai varietas Wilis 2000 mencapai 1,19 t/ha, sedangkan varietas lokal hanya mencapai 1,16 t/ha. Penanaman kedelai varietas lokal cara petani dengan jarak tanam 25 cm x 40 cm diperoleh hasil 800 kg/ha biji ose dan B/C ratio 0,79, sedangkan penggunaan kedelai varietas Wilis 2000 (pola perbaikan) dengan jarak

tanam 10 cm x 40 cm diperoleh hasil 1.400 kg/ha biji ose dan B/C rato 1,23. Introduksi kacang hijau varietas Kutilang diperoleh hasil biji 0,75 t/ha dan Perkutut 0,72 t/ha. Rendahnya hasil biji tersebut karena daya adaptasinya cukup rendah.

Hasil jagung Surya (komposit) jarak tanam 75 x 20 cm diperoleh hasil 4,7 t/ha pipilan, sedangkan jagung lokal pemurnian (potre koneng) umur 75 hari dengan jarak tanam 60 x 20 cm diperoleh hasil 1,9 t/ha pipilan dan jagung lokal petani 1,7 t/ha pipilan. Hasil analisis usahatani jagung menggunakan varietas lokal (pola petani) diperoleh hasil 1,5 t/ha pipilan dan B/C ratio 0,19, sedangkan jagung lokal varietas Potre Koneng 2,3 t/ha pipilan dan B/C ratio 1,06. Pemangkasan daun jagung di bawah tongkol diperoleh biomas terendah, namun hasil pipilan jagung lebih tinggi, yaitu masing-masing varietas Surya (komposit) dengan biomas segar 2,9 t/ha dan hasil 4,3 t/ha pipilan, jagung lokal (Potre Koneng) dengan biomas segar 1,9 t/ha dan hasil 2,4 t/ha pipilan, dan jagung lokal (petani) dengan biomas segar 1,3 t/ha dan hasil 1,97 t/ha pipilan.

Sekitar 66% responden petani peternak berpendidikan paling tinggi SLTP. Rata-rata pemilikan ternak sapi (skala usaha) hanya $1,46 \pm 0,79$ Unit Ternak (UT) atau sekitar 1 – 2 ekor sapi dewasa per petani peternak. Persentase jumlah pedet hanya 24% dari total populasi atau sekitar 44% dari jumlah induk. Status pemilikan ternak sapi 67% milik sendiri dan 33% gaduhan. Rata-rata jarak beranak $16,6 \pm 5,2$ bulan. Sapi dewasa sekitar 44% digunakan sebagai ternak kerja membajak lahan. Fungsi lain sebagai tabungan/persediaan uang (modal) dan sebagian besar (63%) untuk usahatani tembakau. Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan sapi sekitar 64% dan 100% memanfaatkan jerami jagung (tebon). Belum adanya kesinergisan antara kelompok tani maupun kelembagaan permodalan dalam sistem usahatani terpadu tanaman pangan – ternak sapi. Sebagian besar petani responden telah mengenal teknologi *bio-decomposer* (teknologi EM-4) dalam pembuatan kompos kotoran sapi, tetapi petani peternak jarang menerapkan teknologi tersebut karena keterbatasan modal, membutuhkan waktu untuk membolak-balik dalam proses pembuatannya dan sulit memperoleh probiotik tersebut di wilayahnya. Pada pengkajian ini petani diperkenalkan *bio-decomposer* Superdegra yang mempunyai kelebihan

tidak mengharuskan pembolak-balikan bahan kompos selama proses pembuatannya sehingga petani sangat tertarik.

Komposisi pakan mempengaruhi terhadap kenaikan bobot sapi dan kotorannya. Komposisi daun jagung (50%) : klobot kering (25%) : rumput alami (25%) diperoleh kenaikan bobot sapi 4,2 kg/bulan dan bobot kotoran basah 12 kg/ha, sedangkan pemberian pakan dengan komposisi rumput alami+gajah (80%) : daun jagung (20%) diperoleh kenaikan bobot sapi sebesar 2,0 kg/bulan dan bobot kotoran basah 10 kg/hari. Demikian halnya kebutuhan pakan dipengaruhi oleh umur sapi dengan interval pemberian lebih banyak yaitu sapi umur 3 tahun dengan pemberian pakan 10 kg dalam interval harian 3-4 kali diperoleh bobot kotoran kering 8,46 kg/hari.

3.8.4. Pengkajian Pengembangan Agroindustri Tanaman Pangan di Pedesaan

Tujuan pengkajian adalah menginisiasi 7 kelompok wanita tani dalam kegiatan pengolahan pangan di kecamatan Guluk Guluk, kabupaten Sumenep. Pengkajian dilakukan di kecamatan Guluk-Guluk, kabupaten Sumenep pada bulan Januari sampai dengan Desember 2006 dengan tahapan penelitian 1) Survey pendahuluan, 2) Uji teknologi skala lab, 3) Sosialisasi teknologi (Pelatihan), 4) Aplikasi teknologi oleh KWT, 5) Evaluasi hasil olah dan perbaikan mutu. Pengamatan yang dilakukan meliputi jenis bahan baku, jenis dan mutu hasil olah yang sudah ada, mutu dan rendemen hasil olah yang dilatihkan, penerimaan konsumen, peluang pasar dan analisis ekonomi. Data yang dihasilkan diolah secara deskriptif/statistik. Tujuh kelompok Wanita Tani (KWT) binaan di kecamatan Guluk-Guluk adalah KWT Demang Mekar (desa Guluk-Guluk), KWT Usaha Jaya (desa Payudan Dundang), KWT Sumber Usaha (desa Purdapur), KWT Sedap Malam (desa Payudan Nangger), KWT Kasih Ibu (desa Bragung), KWT Masa Depan (desa Penanggungan) dan KWT Bakeong (desa Bakeong). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa KWT-KWT tersebut telah memproduksi berbagai makanan olahan dengan berbagai variasi mutu. Perbaikan untuk meningkatkan mutu hasil makanan olahan tersebut telah dilakukan, yaitu pada produk tempe, keripik bayam, kacang goreng dan keripik pisang. Permasalahan

utama yang dihadapi oleh KWT adalah perlunya diversifikasi hasil olah, perbaikan mutu hasil olah yang telah ada, perbaikan kemasan, rintisan dan pengembangan pasar serta tambahan modal usaha. Introduksi teknologi pengolahan makanan hasil uji laboratorium telah dilakukan kepada KWT, yaitu teknologi pengolahan suwar suwir, dodol tape dan kue ulat sutera serta tortila jagung yang merupakan rakitan teknologi BPTP. KWT Purdapur, KWT Payudan Dungdang, KWT Payudan Nangger dan KWT Guluk-Guluk telah dapat mengadopsi teknologi pengolahan yang dilatihkan dengan mutu produk yang baik. Produk hasil adopsi teknologi BPTP yang telah dipasarkan adalah suwar suwir, dodol tape dan kue ulat sutera. Keuntungan yang diperoleh dari usaha industri pengolahan suwar suwir per 2 kg tape sebagai bahan baku adalah Rp. 16.000,-, dari usaha dodol tape per kg tape sebagai bahan baku adalah Rp. 13.750,- dan dari usaha kue ulat sutera sebesar Rp. 13.800,- per 500 gram tepung ketan sebagai bahan baku. Pada acara Gelar Produk Olahan di kantor kecamatan Guluk-Guluk, disepakati bahwa Dinas Pertanian akan membantu pengeluaran ijin Din. Kes. dan pengadaan beberapa alat penunjang produksi, Disperindag akan membantu promosi melalui pameran dan lomba di tingkat Propinsi maupun Nasional, Dinas Koperasi siap membantu pinjaman modal dan Dinas Kesehatan juga membantu pengeluaran ijin Din. Kes.

3.9. PENGKAJIAN MODEL AGRIBISNIS BERBASIS PADI TERNAK SAPI DI LAHAN SAWAH

3.9.1. *Pengkajian Model Agribisnis Berbasis Padi Ternak Sapi di Lahan Sawah Irigasi*

Jawa Timur dikenal sebagai daerah penghasil padi nasional, yang sebagian besar diproduksi di lahan sawah. Beberapa tahun terakhir peningkatan produktivitas, efisiensi usaha dan daya saing hasilnya menurun. Hal ini antara lain disebabkan menurunnya kesuburannya tanah dan skala usahanya semakin sempit yang disertai peningkatan biaya produksi. Oleh karena itu pada tahun 2006 dilakukan pengkajian dengan tujuan (a) memacu meningkatkan partisipasi petani pada kelompok tani agar terbentuk agribisnis terpadu berbasis padi-ternak sapi; (b) memacu meningkatkan efisiensi usaha dari subsistem produksi dan

pengadaan sapi prodi dalam agribisnis berbasis padi-ternak sapi, dan (c) meningkatkan usaha sapi dalam menunjang sistem agribisnis berbasis padi-ternak sapi. Pengkajian bersifat *"on farmer participative research"* pada hamparan minimal seluas 75 ha yang didukung oleh 40 ekor sapi di setiap kelompok tani. Model agribisnis dibangun melalui usahatani kooperatif (*Cooperative Farming*). Di setiap kelompok tani, anggota menerapkan teknologi PTT padi-ternak sapi secara partisipatif. Sebagai pembandingan dilakukan uji penerapan PTT spesifik lokasi dan teknologi petani pada musim yang sama. Pengkajian dilaksanakan di 3 kelompok tani desa Bulu Kecamatan Brebek Kabupaten Nganjuk dan 4 Kelompok tani Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa (1) Anggota kelompok tani di Nganjuk yang berperan aktif dalam penentuan paket teknologi PTT secara partisipatif sebanyak 75%, sedangkan yang telah menerapkan teknologi PTT tersebut pada MK I 2006 adalah 70%. Hasil penerapan PTT padi dapat meningkatkan produktivitas sebesar 17% (0,90 t GKP/ha), keuntungan 23% dan keunggulan kompetitif 10%. Penerapan teknologi PTT padi secara partisipatif pada MK II-2006 dapat meningkatkan produktivitas 20% (1.1 t GKP/ha), keuntungan 29% dan keunggulan kompetitif 12%. (2) Anggota kelompok tani di Banyuwangi yang berperan aktif dalam penentuan paket teknologi PTT secara partisipatif sebanyak 65%, sedangkan yang telah menerapkan teknologi PTT tersebut pada MK I 2006 adalah 60%. Hasil penerapan PTT padi dapat meningkatkan produktivitas sebesar 23% (1,25 t GKP/ha), keuntungan 33% dan keunggulan kompetitif 11%. Penerapan PTT kedelai secara partisipatif pada MK II-2006 sebesar 65%. Penerapan PTT kedelai partisipatif dapat meningkatkan produktivitas 16% (1,95 kw/ha), keuntungan 12% dan keunggulan kompetitif 6%. Apabila petani bersedia menerapkan PTT anjuran, produktivitasnya masih mampu meningkat 14%, keuntungan 18% dan keunggulan kompetitif 8%. (3) Anggota kelompok tani di Nganjuk yang memiliki sapi induk telah memanfaatkan jerami sebagai pakan sapi dan kotoran sapi sebagai pupuk organik untuk lahan sawahnya sendiri. Anggota kelompok tani yang telah menerapkan ransom suplementasi pilihan dapat mempercepat periode bunting 4 bulan dan efisiensi biaya pakan

2,4% dari pola petani; (4) Anggota kelompok tani di Banyuwangi yang memiliki sapi semua telah memanfaatkan jerami sebagai pakan sapi dan kotoran sapi untuk pupuk organik. Anggota kelompok tani yang telah menerapkan ransum yang disusun BPTP Jawa Timur hasil perbaikan ransum kebiasaan peternak sebanyak 40%. Ransum ini dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian 10% dan meningkatkan keuntungan sekitar 30% per ekor selama 3 bulan.

3.10. PENGKAJIAN MODEL AGRIBISNIS BERBASIS HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR

3.10.1. Pengkajian Berbasis Mangga Podang Urang

Tanaman mangga Podang di Kabupaten Kediri sebanyak 534.126 pohon dan yang telah berproduksi sekitar 260.000 pohon. Mangga Podang ini merupakan komoditas unggulan Kabupaten Kediri, karena mempunyai warna dan bentuk yang menarik, rasa dan aroma khas serta ukuran yang tidak terlalu besar, sehingga punya peluang pasar nasional dan ekspor yang tinggi. Mangga Podang ini banyak ditanam di bukit-bukit atau pegunungan dengan umur yang sudah di atas 30 tahun, sehingga disebut dengan mangga Podang Gunung, yang pada tahun 2003 telah dilepas oleh Menteri Pertanian dengan nama mangga Podang Urang. Pohon induk mangga ini ada 10 pohon yang terletak di dukuh Sumberbendo, desa Tiron, kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

Tanaman mangga berasal dari biji, kebanyakan sudah tua (umur >50 tahun), tinggi dan kekar, sehingga dalam pemanenan mengalami kesulitan. Pemanenan dilakukan pada umumnya pada saat buah matang pohon (warna kulit kuning-merah, PTT 10%, asam 0,71%), sehingga banyak yang rusak karena memar, lewat matang dan kena getah. Buah klas A ($\geq$ 200 gram/buah) yang mulus (bersih, tidak kena getah) dan berwarna kuning-merah hanya sebanyak 11,31%. Untuk pemasaran telah dianjurkan penggunaan kemasan karton berventilasi dengan kapasitas 10 kg/kemasan.

Tujuan pengkajian adalah (1) membentuk embrio agroindustri berbasis mangga Podang Urang dan tanaman sela, (2) membentuk embrio usaha pembibitan mangga Podang Urang, dan (3) mengembangkan tanaman mangga Podang Urang dari bibit asal sambung pucuk (bukan bibit asal biji).

Pengkajian ini dilakukan dengan pendekatan metoda "**Farmer Participation Research**", yaitu petani mangga Podang Urang berpartisipasi aktif dengan melibatkan peneliti, penyuluh, pengguna dan instansi terkait. Petani mangga Podang Urang yang dilibatkan dalam pengkajian (petani kooperator) adalah sekitar 20 anggota di dusun Sumberbendo dan 20 anggota di dusun Kaligayam dalam satu kelompok tani di masing-masing dusun.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa hasil penyambungan bibit jadi dengan batang bawah mangga Podang dan batang atas mangga Podang Urang oleh petani Sumberbendo jadi sebesar 73%. Sekitar 800-900 bibit sudah ditransplanting dan sekitar 300-400 bibit telah ditanam oleh petani. Sekitar 50 bibit terjual di ekspose mangga dengan harga Rp.5.000,-/batang.

Hasil tanaman sela untuk yang tidak ternaungi lebih besar dibanding yang ternaungi, yaitu pada padi varietas "Membramo" sebesar 4,2 t/ha dan 2,2 t/ha, jagung 4,5 t/ha dan 2,1 t/ha, kunyit umur 1 tahun 18,2 t/ha dan 10,4 t/ha, kunyit umur 2 tahun 27,0 t/ha dan 42,2 t/ha.

Produk olahan mangga yang telah dikembangkan di desa ini adalah mangga kering (*dried mango*) di kelompok tani "Sumber Mulyo" dan kripik mangga untuk di kelompok tani "Budidaya". Kelompok "Sumber Mulyo" mengembangkan usaha "dried mango" bekerjasama dengan REI dengan biaya produksi sekitar Rp.30.760,-/kg.

Khusus untuk pengembangan mangga kering, pada tahun 2006 ini merupakan tahun pertama dari 4-5 tahun yang direncanakan bekerjasama dengan REI (Resource Exchange International). Pada tahun pertama ini selain (5 hari/ minggu selama 2,5 bulan) buah mangga petani terserap sekitar 600 kg/hari, juga dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 28 orang. Wanita tani yang biasanya bila menjadi buruh tani hanya mendapat Rp12.500,-/hari, dengan ikut dalam pengolahan mangga ini menjadi meningkat Rp.20.000,-/hari.

Kelompok "Budidaya" mengembangkan usaha tortila dengan keuntungan Rp. 21.880,- per 15 kg jagung dan mengembangkan kripik mangga. Pengembangan agroindustri kripik mangga masih belum berjalan dengan baik, walaupun

wanita tani sudah terampil, terbukti mutu kripik yang dihasilkan dapat diterima sewaktu mengikuti ekspose mangga di Probolinggo.

3.10.2. Pengkajian Model Agribisnis Berbasis Kentang

Lahan kering dataran tinggi senduro, lumajang khususnya desa Argosari (2000 m dpl) memiliki potensi yang besar untuk pengembangan agribisnis kentang karena kondisi iklim dan tanah mendukung pertumbuhan tanaman ini. Disamping itu petani sudah berpengalaman menanam kentang. Namun begitu petani belum merasakan hasil optimal dari usahatannya, karena mereka sebagai manager lemah dalam permodalan termasuk kemampuan penyediaan saprodi pada waktu yang tepat baik kualitas maupun kuantitasnya. Di sisi lain karena hasil kentang hanya dipasarkan dalam bentuk umbi segar nilai tawarnya lemah. Di samping itu kelompok tani yang ada belum sepenuhnya mampu mendukung kegiatan usahatani mereka. Dalam upaya pengembangan agribisnis kentang di wilayah Argosari ini telah tersedia rakitan teknologi budidaya kentang spesifik lokasi dari BPTP Jawa Timur berupa teknologi dengan penanaman kentang pada guludan miring 45° disertai alley cropping tanaman rumput setaria. Teknologi ini merupakan teknologi yang murah, mudah dilaksanakan dan sangat efektif mengendalikan erosi (28%) serta dapat meningkatkan produksi sampai 20%. Juga tersedia model pengembangan kelompok tani yang efektif dan efisien.

Dalam upaya pengembangan agribisnis kentang dikawasan Argosari melibatkan kelompok tani Argotani sebagai sasaran pokok. Pengkajian ini bertujuan untuk mengembangkan teknologi budidaya kentang yang efektif dan efisien di kawasan pengembangan disertai penguatan kelompok tani mendukung agribisnis kentang. Pengembangan berpusat di desa Argosari (2000 m dpl), kec. Senduro, Lumajang. T.A. 2006.

Dari penerapan teknologi kesepakatan diperoleh bahwa teknologi partisipatif berupa penggunaan varietas Granola Lembang, dengan pemupukan sebesar (200 kg Urea + 300 kg ZA + 200 kg SP36 + 200 kg KCl) per ha, dan pupuk bokasi 5 t/ha, ditanam pada guludan miring 45° disertai tanaman setaria

100

sebagai alley croppingnya dengan jarak 5 m setiap panjang lereng ternyata memberikan hasil 15,28% lebih tinggi daripada teknologi petani. Produk yang tinggi tersebut didukung oleh lebih banyaknya umbi besar yang mencapai 69,47%. R/C rasio sebesar 1,65. Sedangkan penggunaan teknologi petani mencapai R/C rasio 1,30. Sehingga teknologi partisipatif cukup efektif dan efisien untuk usahatani kentang di lahan kering dataran tinggi desa Argosari Senduro, Lumajang.

Perkembangan kelompok tani :

1. Kelompok tani Argotani pada tahun 2005 memiliki anggota sebanyak 15 anggota dan tahun 2006 mencapai 29 orang yang aktif menjadi kooperator pada aplikasi teknologi konservasi penanaman kentang model alley cropping.
2. Dalam pengembangan organisasi kelompok untuk mendukung agribisnis kentang beberapa hal telah dilakukan seperti
 - a. Pengembangan administrasi berupa buku absensi, buku untuk mencatat hasil hasil rapat maupun kesepakatan yang diperoleh, buku keuangan untuk pencatatan modal maupun simpan pinjam.
 - b. Pengembangan organisasi berupa pembentukan segmen simpan pinjam yang sampai tahun 2006 terkumpul dana/modal sebesar 24 juta rupiah. Inisiasi kelompok pembuatan keripik kentang. Inisiasi Segmen pemasaran yang dimulai dengan melibatkan pedagang pengumpul lokal, pedagang keripik kentang dari kota batu, dan pedagang kentang dari P. Bali yang semua akan dikoordinasi oleh kelompok. Tahun 2007 ditargetkan kelompok tani Argotani telah menjadi koperasi (berbadan hukum)
 - c. Di bidang SDM telah dilakukan studi banding ke daerah Batu dalam rangka peningkatan pengetahuan mereka dalam usahatani kentang, dan pembuatan keripik kentang. Pelatihan budidaya pembuatan bibit kentang. Kursus pengelolaan budidaya kentang. Kursus dan pelatihan pengelolaan koperasi. Pelatihan pembuatan keripik kentang.

Model kelompok tani "pertanian kooperatif" mempunyai peluang untuk dikembangkan untuk mendukung agribisnis. Kegiatan pengem-

bangan agribisnis kentang di Argosari yang melibatkan kelompok tani Argotani tidak saja ditangani oleh BPTP/ Lab Dis Wonocolo saja namun juga pihak Dinas Pertanian Lumajang aktif dalam pembinaan ini seperti kegiatan pelatihan pengelolaan bibit kentang, mendukung peralatan pembuatan keripik kentang, kursus pengelolaan budidaya kentang, dan kursus perkoperasian.

Diharapkan perkembangan agribisnis kentang di Argosari dapat terlaksana mengingat segmen-segmen pendukung agribisnis di kawasan ini telah terbentuk mulai dari hulu (seperti bibit oleh kelompok tani Putra Tengger dan Dinas) sampai hilir didukung oleh kelompok tani yang cukup kuat (terutama semangat para anggota) meski beberapa segmen masih perlu ditingkatkan peranannya dalam mendukung kegiatan agribisnis kentang.

3.10.3. Pengkajian Model Agribisnis Berbasis Kakao di Kawasan Selatan Jawa (KSJT)

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia, mempunyai prospek dan peluang pengembangan yang baik karena disamping dapat meningkatkan pendapatan petani, devisa negara juga dapat menyerap tenaga kerja cukup tinggi. Luas tanaman kakao nasional saat ini sekitar 777.000 ha yang sebagian besar yaitu 670.000 ha merupakan perkebunan rakyat. Produktivitas kakao rakyat dan mutu biji kakao yang dihasilkan di Indonesia juga masih rendah. Luas areal tanaman kakao rakyat di Jawa Timur ada 7.674 ha yang sekitar 60% nya berada di Kawasan Selatan Jawa Timur (KSJT). Kakao mempunyai peluang yang besar dalam meningkatkan pendapatan petani karena permintaan pasar yang cukup besar. Beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas kakao antara lain adalah skala usaha relatif sempit, modal terbatas, penguasaan teknologi terbatas, pemasaran terbatas, tingkat pendidikan yang rendah, belum adanya usaha untuk meningkatkan nilai tambah lewat pengembangan agroindustri pedesaan serta lemahnya kelembagaan kelompok tani.

Trenggalek merupakan salah satu sentra perkebunan kakao rakyat di Jawa Timur yang berada dalam Kawasan Selatan Jawa Timur. Di kabupaten Trenggalek produksi kakao mempunyai prospek yang baik karena pada tahun 2004 Kab. Trenggalek mengadakan penanaman tanaman baru sebanyak 200.000 bibit dan direncanakan terus bertambah setiap tahunnya. Data tahun 2003 menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kakao yang telah menghasilkan di Kabupaten Trenggalek adalah 584 kg/ha/th. Produktivitas ini jauh lebih rendah dari rata-rata produksi tanaman kakao yang dikelola secara optimal dapat menghasilkan sekitar 1.396 kg/ha/th. Rendahnya produktivitas kakao petani antara lain disebabkan petani belum sepenuhnya menggunakan teknologi maju dalam budidaya kakao.

Pengkajian dilaksanakan pada kelompok tani kakao di Dusun Gading, Desa Suruh, Kec. Suruh, Kab. Trenggalek, meliputi lebih kurang 25 ha yang akan dikerjakan secara bertahap sampai dengan 3 tahun (dimulai pada tahun 2006, berakhir tahun 2009). Pemilihan lokasi tersebut didasarkan karena daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi kakao rakyat di Kabupaten Trenggalek. Kegiatan pengkajian adalah: (a) Identifikasi potensi dan permasalahan pengelolaan perkebunan kakao rakyat; (b) Pembinaan kelembagaan petani (c) Penerapan perbaikan teknologi budidaya kakao yang mendukung upaya peningkatan nilai tambah usahatani kakao; (d) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) petani kakao. Penerapan perbaikan teknologi budidaya dan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT Kakao) dilakukan di 6 lahan petani kakao. Petani kakao beserta keluarganya berpartisipasi aktif dalam melakukan pekerjaan di kebunnya sendiri dengan bimbingan peneliti, penyuluh dan tenaga dinas terkait.

Pengumpulan data pada kegiatan identifikasi potensi dan permasalahan pengelolaan kakao rakyat menggunakan survei RRA. Hasil penerapan perbaikan budidaya kakao dilakukan melalui pengamatan sebelum dan sesudah penerapan perlakuan budidaya terhadap serangan hama dan penyakit yang ada, hasil panen kakao, dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani kakao dilakukan dengan mencatat kegiatan yang dilakukan dalam pemeliharaan kakao

pada saat sebelum apresiasi teknologi dan sesudah adanya apresiasi teknologi dan penerapan perbaikan budidaya kakao, untuk tahun 2006 diutamakan pada petani kooperator.

Hasil identifikasi pada petani dan lahan kakaonya menunjukkan bahwa tanaman kakao tumbuh baik, kondisi naungan cukup karena pertanaman kakao milik petani tidak ada yang monokultur. Semua tanaman kakao merupakan tanaman polykultur, sehingga tanaman diluar tanaman kakao dapat berguna sebagai tanaman naungan. Sebagian besar tanaman kakao sudah dipangkas sehingga tinggi tanaman tidak lebih dari 4 m. Pangkasan produksi kurang dilakukan. Jenis tanaman lain atau sebagai naungan bervariasi antara lain: kelapa, cengkeh, melinjo, petai dan tanaman buah-buahan (apukat, nangka, kueni, pisang). Kondisi lahan berlereng sehingga pada umumnya drainase tanaman cukup baik. Penanaman tanaman kakao sudah melingkari lereng. Bulan kering berkisar 4 bulan. Buah kakao dapat dipanen sepanjang tahun dengan interval 5 – 20 hari. Dua masa panen raya yaitu sekitar bulan Oktober dan bulan Juni. Pada bulan-bulan kering ini air sulit didapat dan hanya ada beberapa sumber air yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pemeliharaan tanaman dan pemberian input produksi untuk tanaman kakaonya minim, walaupun ada hanya berupa pupuk kandang kambing hasil dari ternak yang dipelihara sendiri, yang diberikan 2 tahun sekali dengan jalan diserakkan di bawah pohon kakao. Ada petani yang memberi pupuk urea, NPK (Phonska) dengan dosis yang umumnya lebih rendah dari anjuran untuk tanaman kakao. Aplikasi pestisida seperti: arivo, kadang-kadang dilakukan. Buah hasil panen dipecah di lapang, biji basah di masukkan keranjang bambu dibawa ke rumah. Sampai di rumah, biji diperam/difermentasi sederhana dengan menggunakan keranjang bambu dan ditutup daun pisang, kemudian biji dicuci dan dikering-anginkan dengan alas talam bambu. Bentuk produksi yang dipasarkan pada umumnya adalah biji kering angin yang sudah difermentasi. Harga biji kakao kering per kg berkisar Rp.7.500,- sampai Rp. 9.000,- tergantung kualitas biji, harga ini cukup bagus dan tetap bertahan sejak tahun 2003. Biji hasil buah yang terserang hama PBK sering dihargai rendah (Rp. 5.000,-) bahkan tidak laku. Biji kakao dapat dijual ke

pabrik pengumpul biji kakao, atau dijual pada pengumpul yang datang berkeliling ke rumah-rumah penduduk. Perbedaan harga antara pengumpul keliling dengan harga di pabrik adalah Rp.500,-/kg, yang pembayarannya dilakukan secara tunai. Permintaan pasar akan biji kakao masih tinggi, seberapapun hasil petani diterima pedagang. Penyuluhan tentang perbaikan pemeliharaan kakao hampir tidak pernah dilakukan. Pembinaan dari pemerintah daerah setempat lebih memenuhi penyediaan bibit kakao untuk perluasan tanaman kakao. Sesuai permintaan petani, pada tahun 2006 untuk Dusun Gading desa Suruh mendapat bantuan 60.000 biji, benih kakao beserta polybagnya. Petani diminta untuk membuat pembibitan sendiri dan menanam di lahannya sebagai tanaman sulaman maupun untuk perluasan areal pertanaman dengan biaya masing-masing. Kelompok tani pernah dibentuk 7 tahun yang lalu, bersamaan dengan rencana penanaman kakao yang pertama. Kegiatan pertemuan sempat berjalan dua tahun, selanjutnya tidak ada kegiatan lagi. Jika diperlukan pertemuan misalnya untuk pembagian bibit kakao maka yang berperan adalah pamong desa dalam hal ini ketua Rukun Tetangga dan kepala dusun atau kepala desa setempat. Tetapi bekas ketua kelompok lama secara individu, masih mengadakan pertemuan berkala satu bulan sekali dengan petani kakao dari kecamatan lain, dengan kegiatan arisan dan membicarakan perkembangan pasar kakao.

Pada pelaksanaan kegiatan pengkajian, saat pertemuan, selain pembinaan kelompok (penguatan kelembagaan), ditawarkan berbagai kegiatan perbaikan budidaya kakao. Hasil kesepakatan, ternyata diperlukan berbagai kegiatan perbaikan budidaya kakao: mulai pengenalan keragaan tanaman kakao yang optimal; potensi produksi; pemangkasan tanaman kakao; pengenalan pupuk organik, pembuatan dan cara aplikasinya di lapang; kegunaan, dosis dan cara aplikasi pupuk anorganik; pengenalan dan pengendalian hama dan penyakit kakao.

Hasil pertemuan dengan petani kakao, di Dusun Gading, telah dihidupkan kembali satu kelompok tani perkebunan dengan nama Tunggal Jaya. Untuk kegiatan perkebunan, telah dipilih satu orang ketua, satu orang bendahara dan dua orang sekretaris. Pada saat awal pembentukan tercatat 123 orang, namun

sampai akhir Desember jumlah anggota yang aktif 49 orang, pertemuan dilakukan satu bulan sekali pada hari Minggu wage, di rumah ketua kelompok perkebunan. Kegiatan baru berkisar pertemuan silaturahmi dan membicarakan perkembangan pemeliharaan kakao. Namun petani kakao cukup antusias menerima pembinaan kelompok.

Pembinaan kelembagaan untuk bapak-bapak dilakukan malam hari dan atau siang hari. Khusus untuk apresiasi teknologi dan praktek lapangnya dilakukan pada siang hari. Atas permintaan petani, dilakukan juga pembinaan untuk peningkatan pemahaman perlunya berkelompok dan apresiasi teknologi serta praktek lapangnya bagi ibu-ibu yang dilakukan siang hari karena, untuk pemeliharaan buah kakao, panen dan prosesing biji kakao lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu petani. Pada saat pelaksanaan kegiatan, masalah utama yang dirasakan sangat menurunkan produksi dan pendapatan petani adalah adanya hama yang dominan yaitu hama PBK. Serangan hama PBK ini menyebabkan kerusakan pada buah dan biji kakao. Tingkat kerusakan pada buah kakao dapat mencapai 95,5%. Tingkat serangan pada buah ini dapat menyebabkan penurunan hasil biji kakao sampai sebesar 63,4% (8,09 kg biji kakao) atau setara dengan kehilangan pendapatan sebesar Rp.60.375,-/panen. Penerapan pengendalian dapat menekan serangan PBK pada buah sebesar 100%. Telah dijelaskan bahwa penanggulangan hama harus dilakukan secara menyeluruh dalam satu kawasan dan berkesinambungan agar penekanan serangan dapat berhasil nyata. Peningkatan ini nampaknya akan dapat dicapai jika pemeliharaan tanaman terus dilakukan secara optimal. Peningkatan kualitas sumberdaya sudah terjadi dan meningkat terlihat dari kesadaran petani tentang perlunya berkelompok dengan tetap mengadakan pertemuan kelompok dan menerapkan perbaikan teknologi produksi, terutama setelah pengendalian hama PBK dapat mengurangi kerusakan buah sampai 100%, sehingga petani dapat memanen kakao dan dapat menerima hasil penjualan biji kakao kembali. Penerapan perbaikan teknologi budidaya tanaman kakao spesifik lokasi, yang sebelumnya tidak dilakukan setelah apresiasi, sudah mulai dilakukan namun belum sepenuhnya dilakukan terutama untuk pangkas produksi, pangkas pemeli-

haraan, pemberian pupuk sesuai dosis. Adopsi diperkirakan baru mencapai sekitar 80%. Hasil pengamatan produksi kakao petani saat ini baru mencapai 580,33 kg/ha/th, atau masih 59% di bawah potensi produksi optimal (1.396 kg/ha/th). Peningkatan ini nampaknya akan dapat dicapai jika pemeliharaan tanaman dengan menerapkan semua teknologi anjuran terus dilakukan secara optimal.

Pemeliharaan tanaman kakao yang baik perlu terus disosialisasikan untuk meningkatkan potensi produksi agar dapat mencapai kebutuhan pasar, yang akhirnya akan menjadi bagian dari jaringan agribisnis. Penyuluhan pengenalan tanaman karakter kakao dan pemeliharaannya perlu terus dilakukan, terutama setelah penerapan pengendalian hama berhasil mengurangi tingkat serangan hama PBK dan petani dapat memperoleh hasil panen yang baik. Demikian juga untuk pembinaan kelembagaan petani agar timbul rasa kebersamaan menanggulangi kelemahan berorganisasi dan berproduksi.

Pencapaian luaran pada tahun pertama (2006) adalah: terbentuknya satu primordia kelompok tani agribisnis kakao, adopsi perbaikan teknologi budidaya tanaman kakao spesifik lokasi baru dilakukan sekitar 80% dari teknologi yang dianjurkan.

3.10.4. Pengkajian Model Berbasis Jeruk Keprok Siam

Keberhasilan pengembangan jeruk di Ponorogo ditentukan dengan mempertahankan pertanaman baru jeruk bebas penyakit agar tidak terinfeksi penyakit, dan memperbaiki kondisi jeruk berasal dari bibit belum bebas penyakit agar tidak menjadi sumber penyakit. Pengelolaan mengacu pada *"Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat"* (PTKJS) terdiri dari 4 komponen yaitu 1). Penggunaan bibit bebas penyakit, 2). pengendalian vektor tular penyakit, 3). Pemeliharaan yang optimal, dan 4) keterpaduan penerapan teknologi. Tujuan PTKJS jangka pendek adalah mengatasi permasalahan riil di lapang, meningkatkan pengetahuan petani dan pengawal teknologi, membangun demplot, dan meningkatkan partisipasi kelompok dalam sistem agribisnis jeruk.

Cakupan kegiatan adalah sektor hulu adalah diseminasi PTKJS; perbaikan proses produksi meliputi perbaikan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan pendampingan; perbaikan kualitas buah; serta perbaikan kelembagaan.

Masalah utama sampai dengan tahun 2006 adalah beredarnya bibit mutu rendah, serangan penyakit CVPD, diplodia, busuk pangkal, hama kepip hijau, dan lalat buah. Informasi teknologi kurang, permodalan lemah, kelembagaan pendukung belum menunjang, dan terjadinya penurunan harga pada saat panen raya.

Pengendalian penyakit difokuskan pada penyakit busuk batang, hama kutu sisik melalui penyaputan dan penyemprotan bubuk California, karena merupakan teknologi yang mudah dan murah sehingga cepat diadopsi. Pengendalian penyakit utama jeruk pada penyakit Diplodia dan Embun jelaga diatasi dengan bubuk california, dan pangkasan cabang kering, sedang pengendalian hama utama Aphid dan kepip penghisap buah dengan insektisida curacron.

Pemulihan kesuburan lahan dilakukan dengan pemberian bahan organik, karena bahan organik dari ternak besar (ruminansia) di wilayah pengkajian sangat sulit dilakukan dengan program integrasi jeruk-ternak dan terrealisasi pada Desember 2006 dengan 24 kambing PE untuk Kelompok Sari Bumi dan Gemah Ripah. Perbaikan kualitas jeruk melalui penerapan pemupukan rasional belum dapat dilakukan secara tepat oleh anggota kelompok karena keterbatasan modal. Perbaikan tanaman dengan bibit bebas penyakit (Dem Plot) keprok Siem dan Pulung dimulai awal tahun 2005 dan pada umur 1.5 tahun (bulan Juli 2006) telah mulai berbuah, sedang untuk jeruk Keprok Pulung belum berbunga.

Keserempakan penerapan teknologi data terlaksana dalam kelompok yang sudah baik, memiliki organisasi yang baik, terdapat usaha kelompok atau kelompok usaha dan ada komando dari ketua atau panutan dalam kelompok. Pengaktifan kelompok dapat dengan rangsangan berupa bantuan bergulir atau pinjaman, dan untuk keberlanjutannya perlu pembinaan kelompok secara berkelanjutan sampai mandiri. Pengaturan waktu panen di wilayah berpengairan teknis (Kecamatan Pulung) telah dilakukan petani dengan pengaturan pengairan.

Sosialisasi dan pendampingan teknologi PTKJS pada 7 kelompok tani jeruk bersama kegiatan SLPHT jeruk yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo bersama dengan BPTP Jawa Timur.

Promosi pasar dengan berpartisipasi pada lomba, berpartisipasi pada ekspo di Hari Krida Pertanian Propinsi dan temu bisnis dan promosi melalui media masa dapat menarik pembeli. Masalahnya adalah untuk tingkat supplier dengan ketentuan kualitas tertentu misalnya rasa harus manis dan kuantitas tertentu misalnya 0,5 atau 1 ton per minggu selama 4 bulan, sehingga memerlukan pertanaman dengan luasan yang cukup.

3.10.5. Pengkajian Model Agribisnis Pisang Spesifik Lokasi

Pisang sebagai komoditas buah-buahan unggulan Nasional, prioritas program pengembangannya melalui penumbuhan sentra yang dilaksanakan melalui pendekatan sistem agribisnis. Dalam pengembangan agribisnis, sangat diperlukan adanya keterkaitan yang erat antara subsistem agribisnis, yaitu subsistem sarana dan prasarana, subsistem produksi, subsistem industri pengolahan dan subsistem pemasaran. Permasalahan dalam pengembangan pisang adalah produktivitas dan kualitas buah yang diusahakan masih rendah. Oleh karena itu tujuan pengkajian adalah untuk : (a) Meningkatkan produktivitas dan hasil melalui penerapan teknologi; (b) menentukan kombinasi output optimum; (c) mengetahui nilai tambah berbagai macam olahan pisang Mas Kirana dan Informasi yang diperoleh berguna untuk mengembangkan agroindustri pisang Mas kirana yang melibatkan pemasok bahan baku, pengolah dan pemasaran output agroindustri. Penelitian dilakukan dua kelompok tani Rejo Agung dan Raja Mas di desa Kandangtepus, kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang dengan metode *farmer partisipative research*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa (a) hasil penerapan teknologi pengelolaan pisang secara terpadu dapat meningkatkan produktivitas buah pisang 20% (1,25-2 kg/tandan), keuntungan bersih 10% dan keunggulan kompetitif 10% dibandingkan teknologi petani. (b) kombinasi optimum pada macam olahan pisang Mas Kirana adalah 225 pak dodol, 112 pak sale dan 31 bungkus tape. (c) nilai tambah yang diciptakan dari setiap kg pisang Mas Kirana bervariasi yaitu sekitar Rp 700,- sampai Rp 3.000,- per kg

pisang Mas Kirana atau nilai tambah agroindustri berkisar 20-42,86% dari nilai produksi yang dihasilkan per kg pisang Mas Kirana, kecuali tepung yang menurunkan nilai tambah sebesar Rp 50,- atau 6,25%. Hasil pameran olahan pisang yang diminati konsumen adalah sale dan dodol. Telah ada kemitraan pemasaran buah segar dengan PT Sewu Segar Jakarta, tetapi untuk pemasaran hasil olahan masih perlu promosi.